

**DAUN PEPAYA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
MOTIF BATIK PADA GAUN PANJANG**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Luvy Winara Dani
NIM 10206244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Daun Pepaya Sebagai Inspirasi
Penciptaan Motif Batik Pada Gaun Panjang* ini telah disetujui oleh pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Juni 2014

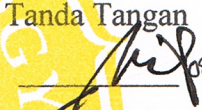



Pembimbing,

Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.

NIP 19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Daun Pepaya Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Pada Gaun Panjang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		08 Juli 2014
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn	Sekretaris Penguji		07 Juli 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		07 Juli 2014
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn	Penguji Pendamping		07 Juli 2014

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Luvy Winara Dani**

NIM : 10206244034

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2014

Penulis,



Luvy Winara Dani

MOTTO

Belajar dari kemarin, hidup untuk sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya.

- Albert Einstein -

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah,
Tugas akhir karya seni ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang bapak dan ibu yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni ini serta kakakku tercinta yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya tugas akhir karya seni ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni ini dengan baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis mendapatkan dukungan dan peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketu Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah meningkatkan kemampuan kami di dalam perkuliahan.
4. Bapak Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati.,M.Sn. selaku ketua program studi pendidikan seni rupa.
5. Bapak B Muria Zuhdi, M.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Karya Seni, yang telah membimbing dengan arif dan bijaksana.
6. Ibu Eni Puji Astuti, M.Sn. selaku pembimbing akademik, yang memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
7. Segenap dosen dan karyawan Pendidikan Seni Rupa UNY yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis.
8. Seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam penulisan karya tulis ini, baik secara moril maupun secara materiil.
9. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta tercinta yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada penulis.
10. Seluruh dosen penguji yang membantu penulis menyelesaikan ujian Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik.

Penulis telah mengerjakan dan menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan semaksimal mungkin. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Juni 2014

Penulis,



Luvy Winara Dani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat	5
 BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN.....	 6
A. Tinjauan Tentang Batik.....	6
1. Pengertian Batik.....	6
2. Teknik Batik	8
B. Tinjauan Tentang Daun Pepaya	11
1. Pengertian Pepaya	11
2. Jenis Tanaman.....	12
3. Pengertian Daun Pepaya.....	13

C. Tinjauan Tentang Ornamen.....	13
1. Pengertian Ornamen.....	13
2. Motif dan Pola Pada Ornamen.....	15
3. Teknik Perwujudan atau penggambaran Ornamen	19
4. Corak Seni Ornamen.....	20
5. Fungsi Ornamen	21
D. Tinjauan Tentang Desain.....	22
1. Pengertian Desain.....	22
2. Unsur dan Prinsip Desain	23
E. Tinjauan Tentang Penggubahan Bentuk	43
1. Stilasi.....	43
2. Distorsi.....	43
3. Transformasi	44
4. Deformasi	44
F. Tinjauan Tentang Busana.....	45
1. Pengertian Busana	45
2. Jenis-jenis Busana	45
G. Tinjauan Tentang Gaun Panjang	48
1. Pengertian Gaun	48
2. Variasi Gaun Menurut Model dan Siluetnya	49
3. Pengertian Gaun Panjang	55
H. Tinjauan Tentang Remaja.....	56
I. Metode Penciptaan.....	57
1. Eksplorasi	57
2. Eksperimen.....	58
J. Dasar Pemikiran Penciptaan.....	59
 BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN	 64
A. Proses Desain Penciptaan Motif	64
1. Pengubahan Bentuk Motif Daun Pepaya	64
2. Motif Pengisi atau Pendukung.....	66

3. Persiapan Bahan dan Alat	69
4. Proses Pembuatan Karya	73
B. Proses Desain Gaun Panjang.....	81
1. Penerapan Pola dan Motif Batik Pada gaun Panjang.....	81
a. Desain Alternatif	81
b. Desain Gaun Panjang Terpilih.....	82
1) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 1	82
2) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 2	90
3) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 3	98
4) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 4	106
5) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 5	114
6) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 6	122
7) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 7	130
8) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 8	137
9) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 9	144
10) Gaun Panjang <i>Casual</i> Remaja 10.....	151
 BAB IV PENUTUP.....	 159
A. Kesimpulan.....	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model/Jenis Gaun Menurut Pemakai dan Kegunaannya	53
Tabel 2 : Bagan Proses Kerja	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Batik Tulis.....	8
Gambar 2 : Batik Cap.....	9
Gambar 3 : Batik Jumputan.....	11
Gambar 4 : Pohon Pepaya, Bunga, Buah Dan Biji.....	12
Gambar 5 : Daun Pepaya	64
Gambar 6 : Desain Alternatif Motif Daun Pepaya	64
Gambar 7 : Desain Terpilih	65
Gambar 8 : Pucuk Pakis.....	66
Gambar 9 : Pengubahan Bentuk Motif Pucuk Pakis.....	66
Gambar 10 : Tali Putri.....	67
Gambar 11 : Tali Putri.....	67
Gambar 12 : Pengubahan Bentuk Motif Tali Putri	68
Gambar 13 : Motif Isen-Isen	68
Gambar 14 : Penggaris Siku dan Panggul	73
Gambar 15 : Nglowong.....	74
Gambar 16 : Nerusi.....	75
Gambar 17 : Nemboki	76
Gambar 18 : Larutan Naphthol.....	77
Gambar 19 : Pencelupan Naphthol	77
Gambar 20 : Pelorodan.....	78
Gambar 21 : Menempel Pola.....	79
Gambar 22 : Pemberian Kampuh.....	80
Gambar 23 : Memotong Kain.....	80
Gambar 24 : Menjahit Gaun Panjang.....	80
Gambar 25 : Desain Gaun Panjang 1	82
Gambar 26 : Gaun Panjang 1	88
Gambar 27 : Desain Gaun Panjang 2	90
Gambar 28 : Gaun Panjang 2	96
Gambar 29 : Desain Gaun Panjang 3	98

Gambar 30 : Gaun Panjang 3	104
Gambar 31 : Desain Gaun Panjang 4	106
Gambar 32 : Gaun Panjang 4	112
Gambar 33 : Desain Gaun Panjang 5	114
Gambar 34 : Gaun Panjang 5	120
Gambar 35 : Desain Gaun Panjang 6	122
Gambar 36 : Gaun Panjang 6	128
Gambar 37 : Desain Gaun Panjang 7	130
Gambar 38 : Gaun Panjang 7	135
Gambar 39 : Desain Gaun Panjang 8	137
Gambar 40 : Gaun Panjang 8	142
Gambar 41 : Desain Gaun Panjang 9	144
Gambar 42 : Gaun Panjang 9	149
Gambar 43 : Desain Gaun Panjang 10	151
Gambar 44 : Gaun Panjang 10	157

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kalkulasi Harga	164
Lampiran 2 : Daftar Ukuran Gaun Panjang Batik	178
Lampiran 3 : Sket Alternatif Gaun Panjang	180
Lampiran 4 : Gambar Acuan Pembuatan Desain Gaun Panjang	183
Lampiran 5 : Desain Banner	184
Lampiran 6 : Desain X Banner	184
Lampiran 7 : Desain Katalog	185

DAUN PEPAYA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA GAUN PANJANG

**Oleh Luvy Winara Dani
NIM 10206244034**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk merancang dan menerapkan motif batik baru dengan inspirasi dari daun pepaya dan menerapkan bentuk motif batik daun pepaya pada gaun panjang *casual* yang ditujukan untuk kaum wanita remaja dalam beberapa model. Penciptaan karya gaun panjang remaja ini meliputi dua tahapan yaitu Eksplorasi dan Eksperimen. Dalam kegiatan Eksplorasi dilakukan dengan mencari referensi terkait dengan inspirasi penciptaan yang digunakan guna menjadi pedoman dalam proses penciptaan karya, selanjutnya kegiatan Eksperimen dilakukan dengan mengolah bentuk dengan cara membuat sket alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan kedalam bentuk karya.

Proses kerja yang dilakukan dalam pembuatan karya ini antara lain menyusun konsep perancangan penciptaan motif, pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, pembuatan pola, pembatikan, pewarnaan, pelorodan, penjahitan gaun panjang dan yang terakhir finishing.

Hasil perancangan motif daun pepaya pada gaun panjang yaitu konsep perancangan motif dengan stilasi daun pepaya yang diberi motif pendukung berupa tumbuhan tali putri dan pucuk pakis. Motif ini diterapkan pada gaun panjang secara simetris dan asimetris agar memberi kesan mewah dan dinamis. Gaun panjang dibuat dengan model *casual* tetapi tetap memunculkan kesan formal untuk kaum wanita remaja muslimah sebagai penutup aurat. Gaun panjang yang dibuat berjumlah 10 gaun dengan pencelupan warna berupa naphthol dan indigosol.

Kata kunci: daun pepaya, motif batik, gaun panjang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik Indonesia sudah sangat dikenal di mancanegara dan diakui sebagai salah satu produk asli Indonesia. Hal ini dikukuhkan oleh *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2 oktober 2009, yang menyatakan bahwa tradisi batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Menindaklanjuti hal tersebut, pada hari itu juga Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia dan mengagendakan untuk mengadakan peringatan Hari Batik Nasional setiap tahun. Dengan adanya pengakuan diatas dan proklamasi Presiden Republik Indonesia, berarti tanggung jawab moral bangsa Indonesia bertambah besar. Sebagai warga negara yang baik, tentunya kita wajib ikut melestarikan dan mengembangkan batik sedemikian rupa sehingga batik tetap bisa dikenal oleh dunia.

Nama sehelai kain batik pada umumnya diambil dari motifnya. Biasanya motif kain batik diulang-ulang untuk memenuhi bidang kain. Motif batik dibagi menjadi dua yaitu motif batik tradisional atau klasik dan motif batik modern atau kontemporer. Motif batik tradisional adalah motif batik yang susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu, termasuk penyusunan isen-isennya. Selain itu, motif batik tradisional merupakan motif yang penuh dengan pemaknaan dan simbol-simbol kehidupan dalam kebudayaan tertentu yang digunakan sebagai penanda kelas sosial di lingkungan keraton jawa. Sebagian besar motif tradisional

tersebut berupa bentuk-bentuk geometris. Contohnya motif batik truntum, motif kawung, motif parang. Sedangkan motif batik modern bercirikan bentuk yang naturalis. Batik modern adalah semua motif yang gayanya tidak seperti motif batik tradisional. Penyusunan motif dilakukan secara simetris atau asimetris. Contoh motif batik modern yang berkembang sekarang yaitu motif gaya abstrak dinamis. Salah satu gaya abstrak dinamis yaitu motif yang menggambarkan rangkaian bunga, burung terbang, dan ledakan senjata.

Tiga gaya batik modern yang lain yaitu gaya gabungan, gaya lukisan, dan gaya khusus. Motif gaya gabungan yaitu pengolahan dan stilasi ornamen dari berbagai daerah atau salah satu daerah menjadi suatu rangkaian yang indah. Motif gaya lukisan menggambarkan lukisan seperti pemandangan dan bentuk bangunan yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya batik modern yang indah. Motif gaya khusus adalah motif yang diambil dari cerita lama, seperti pewayangan klasik. Motif batik perlu dikembangkan agar lebih beraneka ragam dan lebih menambah minat konsumen untuk mengenakan batik.

Batik memiliki berbagai macam kegunaan diantaranya sebagai bahan dekorasi seperti hiasan dinding dan penyekat ruangan. Bisa juga sebagai bahan perlengkapan hidup seperti tas, sandal, kantong handphone atau kipas. Selain itu batik juga sebagai busana diantaranya kemeja, blus, celana, rok dan gaun panjang. Batik kebanyakan dipakai oleh kaum dewasa, sedangkan kaum wanita remaja masih sedikit yang memakai batik karena beranggapan bahwa batik itu merupakan pakaian yang digunakan dalam acara yang bersifat resmi.

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis memiliki ide untuk membuat batik tulis yang termasuk dalam batik modern, karena penulis ingin membuat suatu produk yang dibuat dalam jumlah yang sedikit atau istilahnya *limited edition*. Batik tulis yang dibuat diwujudkan menjadi gaun panjang yang ditujukan untuk kaum wanita remaja. Batik dibuat gaun panjang karena gaun panjang termasuk pakaian yang tergolong sederhana dan hanya terdiri dari sepotong pakaian saja, tetapi dengan sepotong pakaian tersebut justru dapat dibuat berbagai model yang menarik khususnya untuk kaum wanita remaja. Batik dibuat pakaian *casual* tetapi tetap memunculkan kesan formal untuk kaum wanita remaja, khususnya remaja muslimah sebagai penutup aurat dan menghilangkan anggapan para kaum wanita remaja yang menganggap batik itu hanya dapat dikenakan pada acara resmi saja. Motif batik yang diterapkan pada gaun panjang ini adalah motif daun pepaya yang termasuk motif batik modern. Motif daun pepaya dipilih sebagai motif batik karena memiliki bentuk yang artistik. Selain itu pohon pepaya merupakan tanaman yang mudah ditemui dimana saja dan banyak ditanam orang, baik di daerah tropis maupun sub tropis. Di daerah-daerah basah dan kering atau di daerah-daerah dataran dan pegunungan. Walaupun pepaya bukan berasal dari Indonesia tetapi sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Dalam pembuatan batik pada gaun panjang, motif batik daun pepaya distilasi agar menciptakan bentuk baru yang lebih variatif dan menarik tetapi tidak merubah karakter dari bentuk daun pepaya tersebut. Motif disusun secara simetris dan asimetris agar memberi kesan dinamis. Pembuatan gaun panjang batik motif daun pepaya bertujuan mengajak kaum wanita remaja untuk lebih mencintai batik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Batik wajib dilestarikan dan dikembangkan sedemikian rupa agar bisa dikenal oleh dunia.
2. Motif batik perlu dikembangkan agar ragam motif batik semakin bertambah dan semakin menambah minat konsumen untuk mengenakan batik.
3. Daun pepaya memiliki bentuk yang artistik, sehingga menarik untuk digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik.
4. Batik kebanyakan dikenakan oleh kaum dewasa sehingga perlu adanya batik yang lebih menarik perhatian kaum wanita remaja.
5. Kaum wanita remaja kebanyakan menganggap bahwa batik merupakan pakaian yang cocok dikenakan pada acara resmi, sehingga perlu adanya penciptaan batik baru yang dapat menarik kaum wanita remaja agar mereka tidak lagi menganggap bahwa batik hanya bisa dikenakan pada acara resmi saja tetapi bisa juga dipakai pada acara tidak resmi seperti jalan-jalan atau rekreasi .

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah yaitu pada motif batik yang dibuat dari bentuk daun pepaya yang distilasi dan diwujudkan menjadi gaun panjang yang ditujukan untuk kaum wanita remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana perancangan bentuk motif daun pepaya yang distilasi untuk pembuatan gaun panjang *casual* kaum wanita remaja?
2. Bagaimana penerapan motif daun pepaya yang distilasi pada gaun panjang *casual* kaum wanita remaja?

E. Tujuan

1. Membuat rancangan motif batik baru dengan inspirasi dari daun pepaya yang diterapkan pada gaun panjang *casual* untuk kaum wanita remaja
2. Menerapkan bentuk motif batik daun pepaya pada gaun panjang *casual* yang ditujukan untuk kaum wanita remaja dalam beberapa model

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis laporan tugas akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan mereka tentang pembuatan batik, mulai dari perancangan motif sampai penerapannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis gaun panjang batik dibuat dengan motif yang diterapkan secara simetris dan asimetris untuk memberi kesan dinamis. Dapat digunakan oleh kaum wanita remaja terutama wanita muslimah sebagai penutup aurat.

BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Tentang Batik

1. Pengertian Batik

Batik menurut Endik. S (1986: 10) adalah “suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan mempergunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna biasa”. Sedangkan menurut Soeprapto yang dikutip oleh Mikke Susanto (2011: 51) batik ada anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (Kromo) berarti “serat” dan dalam bahasa Jawa (ngoko) berarti “tulisi”, kemudian diartikan “melukis dengan (menitik) lilin”. Lukisan batik kuno terkenal dengan garis-garis dan titik-titik yang sederhana, serta cara menuangkan atau menitikkan lilin yang sudah lumat diatas kain. Merupakan hasil kebudayaan dan seni Jawa, dimana seni atau kerajinan ini di Barat diperkenalkan oleh bangsa Belanda. Batik tradisional terbagi menjadi dua kelompok: *batik kraton* dan *batik pesisiran*. *Batik kraton* adalah batik yang tumbuh dan berkembang dilingkungan kraton dengan dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian dirisertai memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang.

Adapula batik pesisiran adalah batik yang tumbuh dan berkembang di luar dinding kraton. Keberadaannya tidak berada di bawah dan dominasi kraton berikut segala tata aturan, alam pikiran, dan filsafat budaya kraton.

Pertumbuhannya berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat yang pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produknya cenderung merupakan komoditas perdagangan yang luas dan ikonografinya sarat dengan pengaruh etnis.

Batik menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001: 112) yaitu “kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Ada pula batik menurut Suradi (1990: 91) menyatakan bahwa

Batik merupakan kain yang biasa dipakai masyarakat Jawa. Batik berasal dari kata Jawa dan cara mengerjakan batik adalah apa yang disebut *cecek* atau titik-titik yang mengisi bidang motif. Kata titik-titik itulah yang kemudian berubah menjadi *tik* dan cara melukiskannya dengan lilin disebut *mbatik*.

Selain itu Soedarso. Sp, (1998: 105) menyatakan “Batik adalah seni melukis yang dilakukan diatas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias diatas kain tersebut”. Ada pula batik menurut Muhadi Soetarman (2008: 5) “Batik adalah seni melukis diatas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang.

2. Teknik Batik

a. Batik Tulis

Batik Tulis adalah kerajinan tradisional yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Batik tulis menurut Anindito Prasetyo (2010: 7) menyatakan bahwa

Batik tulis adalah batik yang dalam proses pengerjaannya menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam atau lilin batik dengan ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Dikerjakan secara manual dengan tangan. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan jelas, sehingga gambar atau motif nampak lebih luwes dengan ukuran garis motif relative lebih kecil jika dibandingkan dengan batik cap.

Sedangkan menurut Mahudi Soetarman (2008: 5) batik tulis merupakan jenis batik yang motif batiknya dibentuk dengan tangan.



Gambar 1: Batik Tulis
(Sumber: bayatku.wordpress.com)

Batik tulis menurut Yudoseputro (1995: 71) yaitu

Batik tulis adalah suatu teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan malam (lilin), dengan teknik pengerjaan menggunakan alat yang bernama canting.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual menggunakan alat bernama canting.

b. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga).

Batik cap menurut Anindito Prasetyo (2010: 8) menyatakan bahwa:

Batik cap adalah batik yang dalam proses pengerjaannya menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Batik cap dalam gambar atau desainnya selalu ada pengulangan, sehingga gambar Nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relative lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap tidak tembus pada kedua sisi kain.



Gambar 2: Batik cap
(Sumber: galeribatiksukowati.blogspot.com)

Menurut Mikke Susanto (2011: 51) batik cap yaitu “Batik yang memakai lilin di mana motifnya diterakan pada kain dengan memakai alat seperti stempel tembaga.

Ada pula menurut Mahudi Soetarman (2008: 5) batik cap merukan jenis batik yang motif batiknya dibentuk dengan cap (terbuat dari tembaga).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik cap adalah kain yang dihias dengan tekture dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga).

c. Batik Jumputan

Batik jumputan ini dilakukan dengan cara kain dijumput (diambil atau ditarik) pada bagian yang tidak ingin terkena warna pada waktu proses pencelupan warna batik. Kain tersebut dijumput kemudian diikat dengan menggunakan benang ataupun ikatan tali untuk mengikat kain tersebut. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan proses pewarnaan pada kain batik.

Setelah kain dicelup kemudian tali-tali tersebut dibuka, dan pada bagian tengah yang tidak terkena warna kemudian diberi warna dengan warna colet. Ciri dari kain batik jumputan ini adalah bahwa batas antara warna dasar dan putih tidak merupakan suatu garis yang lurus melainkan suatu garis yang bergelombang (Sewan Soesanto, 1983: 14). Ada pula menurut R. Much. Barzani (2007: 20) batik jumputan dibuat dengan cara diikat dibeberapa bagian kain yang ingin diberi motif, bentuknya dapat bervariasi sesuai kreativitas kita.



Gambar 3: Batik Jumputan
(Sumber: kiprahcaturtunggal.org)

Dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Batik jumputan atau ikat celup adalah cara pembuatan desain atau motif pada kain dengan cara dijumput pada bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup dengan warna (tidak menggunakan lilin atau malam).

B. Tinjauan Tantang Daun Pepaya

1. Pengertian Pepaya

Pepaya merupakan salah tumbuhan/tanaman tropis yang menghasilkan buah yang memiliki tingkat glukosa yang tinggi, sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, Tanaman ini dalam bahasa latin disebut *Carica papaya* yang merupakan famili dari *Caricaceae*.

Tanaman ini berasal dari Amerika Tengah dan Hindia Barat bahkan kawasan sekitar Meksiko dan Coasta Rica. Tanaman pepaya banyak ditanam orang, baik di daeah tropis maupun sub tropis. Di daerah-daerah basah dan kering atau di daerah-daerah dataran dan pegunungan. Buah pepaya merupakan buah meja bermutu dan bergizi yang tinggi.



Gambar 4 :Pohon pepaya, bunga, buah dan biji
(Sumber: www.biologionline.info/2013/08/klasifikasi-pepaya.html)

2. Jenis Tanaman

a. Pepaya Jantan

Pohon pepaya ini memiliki bunga majemuk yang bertangkai panjang dan bercabang-cabang.

b. Pepaya Betina

Pepaya ini memiliki bunga majemuk artinya pada satu tangkai bunga terdapat beberapa bunga. Tangkai bunganya sangat pendek dan terdapat bunga betina kecil dan besar. Bunga yang besar akan menjadi buah.

c. Pepaya Sempurna

Memiliki bunga yang sempurna susunannya, bakal buah dan benang sari dapat melakukan penyerbukan sendiri maka dapat ditanam sendirian.

Jenis pepaya yang banyak dikenal orang di Indonesia, yaitu:

- 1) Pepaya semangka, memiliki daging buah berwarna merah semangka, rasanya manis.
- 2) Pepaya burung, warna daging buah kuning, harum baunya dan rasanya manis-asam.

3. Pengertian Daun Pepaya

Daun merupakan tumbuhan yang paling penting dan umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar daun. Daun pepaya berbentuk bulat/bundar (*orbicularis*), merupakan daun tunggal bertulang daun menjari dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Tepi daun bercangap menjari (*palmatifidus*). Permukaan daun licin (*laevis*) sedikit mengkilat (*nitidus*), daging seperti perkamen (*perkamenteus*). Daun pepaya muda berbentuk menjari, berwarna hijau, dan agak bergerigi di tepi daunnya. Umumnya, daun yang banyak dikonsumsi adalah daun yang masih muda atau agak tua sebagai lalapan, baik mentah maupun direbus. Rasanya pahit dan mengandung enzim bromelin.

C. Tinjauan Tentang Ornamen atau Ragam Hias

1. Pengertian Ornamen

Ornamen berasal dari kata “ORNARE” (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau disain ragam hias.

Ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan,

pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur. Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif.

Pasif maksudnya ornamen tersebut hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitanya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang). Menurut Mikke Susanto (2011: 284) “Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni”. Ornamen juga merupakan perihai yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. Pendapat ini agak luas, ornamen tidak hanya dimanfaatkan untuk menghias suatu benda/produk fungsional tapi juga sebagai elemen penting dalam karya seni (lukisan, patung, grafis), sedangkan teknik visualisasinya tidak hanya digambar seperti yang kita kenal selama ini, tapi juga dipahat, dan dicetak. Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi dengan semangat kreativitas seniman mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada

kepentingan lain. Karya semacam dikenal dengan seni dekoratif (lukisan atau karya lain yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama). Sedangkan menurut Damid Sutanto (1984: 13) “Ornamen adalah bagian dari seni rupa lazim disebut seni hias yaitu segala penciptaan dalam seni rupa yang dipergunakan untuk menambah keindahan”.

Ada pula menurut D. Dalijo (1983: 02) “Ornamen berasal dari bahasa latin *Ornare* yang berarti menghias, dan *ornamentum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

2. Motif Dan Pola Pada Ornamen

Menurut Sektiadi (2005: 2) “Motif adalah hiasan atau ornamentasi yang digunakan dalam batik”. Motif dalam batik dapat dibagi menjadi pola hias dan penyusunannya sendiri dibagi menjadi motif utama dan isen. Pola hias merupakan gabungan dari motif-motif penyusunan yang kemudian menjadi khas dan diberi nama tertentu.

Pengertian motif menurut Sunaryo (2009: 14), mengemukakan bahwa

Motif adalah merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan

karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Sedangkan motif menurut Suhersono (2006: 10), yaitu:

Motif merupakan desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk *stilasi* alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut motif adalah hiasan atau corak yang terbentuk dari hasil stilasi alam sekitar berfungsi untuk memperindah kain sehingga menjadi suatu karya seni batik yang menawan.

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen.

Menurut D. Dalijo (1983: 55) Motif dalam ornamen meliputi:

a. Motif Geometris.

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).

b. Motif tumbuh-tumbuhan.

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan

senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. Motif binatang.

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

d. Motif manusia.

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

e. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain.

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya

ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

- f. Motif Kreasi/ khayalan yaitu bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata Seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain.

Bentuk ragam hias khayalan adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya.

Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. singkatnya pola adalah penyebaran atau penyusunan dari motif-motif.

Pola biasanya terdiri dari :

- 1) Motif pokok.
- 2) Motif pendukung/figuran.
- 3) Isian /pelengkap.

Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya. Hal-hal yang terkait dengan pembuatan pola adalah :

- a. Simetris yaitu pola yang dibuat, antara bagian kanan dan kiri atau atas dan bawah adalah sama.
- b. Asimetris yaitu pola yang dibuat antara bagian-bagiannya (kanan-kiri, atas-bawah) tidak sama.

- c. Pengulangan yaitu pola yang dibuat dengan pengulangan motif-motif.
- d. Bebas atau kreasi yaitu pola yang dibuat secara bebas dan bervariasi

Pola memiliki fungsi sebagai arahan dalam membuat suatu perwujudan bentuk artinya sebagai pegangan dalam pembuatan agar tidak menyimpang dari bentuk/motif yang dikehendaki, sehingga hasil karya sesuai dengan ide yang diungkapkan.

3. Teknik Perwujudan / penggambaran ornamen

Beberapa cara atau gaya yang dijadikan konsep dalam pembuatan karya ornamen adalah sebagai berikut:

- a. Realis atau naturalis pembuatan motif ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.
- b. Stilirisasi atau gubahan yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu, dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang digubah /distylir, atau dengan menggayakan bentuk tertentu menjadi karya seni ornamen. Bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi adalah binatang, tumbuhan, manusia, dan benda alam lainnya.
- c. Kombinasi atau kreasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk atau motif, yang merupakan hasil kreasi dari senimannya. Motif yang tercipta dengan cara ini biasanya mewakili karakter atau identitas individu penciptanya (idealisme).

4. Corak Seni Ornamen

Berdasarkan periode dan ciri-ciri yang ditampilkan, karya seni ornamen memiliki beberapa corak yaitu:

- a. Ornamen Primitif, yaitu karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif.

Ciri-ciri umum dari seni ornamen primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu.

Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang-seling, dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. Karya seni primitif memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni primitif bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama diseluruh dunia.

- b. Ornamen klasik adalah hasil karya seni ornamen yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standard, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirobah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi. Contohnya ornamen Majapahit, Pajajaran, Jepara, Bali, Surakarta, Madura, mataram dan lain-lain. Seni klasik bersifat kedaerahan karenanya masing-masing daerah memiliki ragam hias klasik dengan corak dan ciri-ciri tersendiri.

- c. Ornamen Tradisional yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional mungkin berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan memberi kesan/corak yang lebih dominan.

5. Fungsi Ornamen

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu. Demikian pula halnya dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Beberapa fungsi ornamen diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, kerawang) pada alat transportasi dan sebagainya.
- b. Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya karya ornamen yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem

sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya menepati aturan-aturan yang ditentukan.

D. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Desain

Menurut Sri Widarwati (1993: 2) “Desain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda yang dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur”. Desain adalah suatu rancangan gambar yang nantinya akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu, yang berupa susunan garis, bentuk, warna dan tekstur (Widjiningsih, 1982: 1). Kemudian menurut Arifah A. Riyanto (2003) “Desain adalah rancangan sesuatu yang dapat diwujudkan pada benda nyata atau perilaku manusia yang dapat dirasakan, dilihat, didengar dan diraba”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan desain adalah rancangan yang disusun dari warna, bentuk, ukuran, tekstur dan garis menjadi satu kesatuan yang menarik antara bagian satu dengan bagian yang lain.

Desain sangat penting dibuat karena merupakan suatu rancangan dalam pembuatan karya seni. Dalam pembuatan karya seni dibutuhkan proses atau langkah-langkah dalam pengerjaannya. Dalam proses pembuatannya pun melalui tahap perencanaan yaitu konsep atau desain yang matang.

2. Unsur dan Prinsip Desain

Pengetahuan mengenai unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain harus diketahui dan dipelajari terlebih dahulu sebelum membuat suatu desain.

a. Unsur Desain dalam Seni Rupa

1) Unsur-unsur Desain

Unsur-unsur desain dalam seni rupa menurut A.J. Soehardjo (1990: 17), antara lain sebagai berikut:

a) Warna

Warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna.

b) Garis

Garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar. Dalam gambar abstrak, garis dapat pula berdiri sendiri sebagai garis. Jadi, tidak berfungsi membatasi atau mewarnai sosok seperti pada gambar yang meniru alam.

c) Bidang

Jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal. Bidang dapat ditata secara tegak lurus, miring, dan mendatar atau ditumpangtindihkan, yang satu berada dibelakang yang lain sehingga memberi kesan meruang dalam gambar.

d) Bangun

Yang dimaksud dengan bangun adalah bentuk luar suatu benda atau gambar. Bangun muka orang atau bentuk luar muka orang itu bulat telur. Biasanya kita mengatakan bahwa bangun botol itu silindris, bangun kelereng bulat, sedangkan bangun cakram lingkaran. Dalam geometri kita mengenal bangun segitiga, bujur sangkar, segi banyak, kubus, limas dan lain-lainnya.

e) Tekstur

Yang disebut tekstur benda/bahan adalah sifat permukaan benda/bahan tersebut seperti licin, kasar, kilap, kusam, dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata, misalnya kalau teksturnya sebuah patung, dan dapat pula tampil semu, misalnya kalau teksturnya gambar sebuah batu. Keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan.

2) Unsur-unsur Desain Dalam Busana

Unsur-unsur desain menurut Atisah Sipahulet (1991: 24), ditegaskan sebagai berikut:

a) Garis

Hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun dan batang pohon) atau benda buatan (kertas, papan tulis dan dinding).

b) Bidang

Bidang adalah sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Di dalam ilmu ukur, bidang berarti sesuatu yang

dibatasi oleh garis. Namun di dalam ornamen tidak hanya sekedar itu bidang berarti pula sesuatu yang dibatasi oleh garis.

c) Bentuk

Bentuk adalah fisik luar suatu objek. Bentuk merupakan sesuatu yang memiliki makna pada objek-objek seni.

d) Ukuran

Ukuran benda merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain, bentuk ukuran merupakan besar kecilnya suatu benda.

e) Warna

Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya, kehadirannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata.

f) Tekstur

Tekstur adalah permukaan benda, baik permukaan benda alam maupun benda buatan, jarang yang sama antara yang satu dengan yang lain ada yang halus dan ada pula yang kasar.

g) Nilai Gelap Terang

Adalah benda yang dapat dilihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam maupun buatan ada bagian yang paling terang dan ada pula bagian yang paling gelap.

h) Arah

Arah pada suatu wujud benda dapat dirasakan adanya suatu arah tertentu bisa mendatar, tegak lurus, memanjang condong arah ini mampu menggerakkan rasa.

Unsur-unsur desain adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyusun suatu rancangan (Sri Widarwati, 1993: 7). Unsur desain selalu ada dalam setiap desain, tetapi bentuk dan variasinya selalu berbeda. Suatu desain akan tercipta dengan baik apabila unsur-unsurnya disusun atau dikomposisikan secara baik pula.

Adapun unsur-unsur desain yang lain adalah:

a) Garis

Garis merupakan unsur tertua yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan seseorang (Sri Widarwati, 1993: 7-8). Menurut Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri (1986: 35) “Garis adalah himpunan atau kumpulan titik-titik yang ditarik dari satu titik ke titik yang lain sesuai arah tujuan”. Garis adalah hasil gerak satu titik ke titik yang lain sesuai dengan arah dan tujuan (Enny Zuhni Khayati, 1998: 3).

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan garis adalah hasil gerakan titik ke titik yang lain sesuai dengan arah dan tujuan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan emosi seseorang. Adapun bermacam-macam garis, antara lain: lurus datar, lurus diagonal, lurus terputus-putus, lengkung, bergelombang, bergerigi, dan kusut tak menentu (Atisah Sipahelut & Petrussumadi, 1991: 25).

Menurut Chodiyah & Wisri A. Mamdy (1982: 2) Garis merupakan unsur penting yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (1) Membatasi bentuk strukturnya, yang disebut siluet.
- (2) Membagi bentuk struktur menjadi bagian-bagian yang merupakan hiasan dan menentukan model pada pakaian.

- (3) Menentukan periode suatu busana (siluet, periode empire, periode princess).
- (4) Memberi arah gerak dan pergerakan model untuk menutupi kekurangan pada bentuk tubuh.

Garis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Garis lurus memberi kesan kepastian, ketegangan, kekakuan dan ketegasan, sedangkan garis lengkung memberi kesan luwes, lembut, indah dan feminin.

Garis dalam busana dibedakan menjadi garis luar dan garis hiasan atau garis dalam model busana itu (Arifah A. Riyanto, 2003: 28).

b) Arah

Menurut Atisah Sipahelut dan Petrus sumadi (1991) “Arah adalah wujud benda yang dapat dirasakan adanya arah tertentu dan mampu menggerakkan rasa”. Antara garis dan arah saling berkaitan, karena semua garis mempunyai arah yaitu vertikal, horizontal, diagonal, dan lengkung (Arifah A. Riyanto, 2003: 32).

Arah menurut Widjningsih (1982: 4) dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- (1) Arah mendatar (horizontal), memberi kesan tenang, tentram dan pasif.
- (2) Arah tegak lurus (vertikal), memberi kesan agung, kokoh, stabil dan berwibawa.
- (3) Miring ke kiri, memberi kesan lincah, gembira dan melukiskan gerakan perpindahan yang dinamis.
- (4) Miring ke kanan, memberi kesan lincah, gembira dan melukiskan gerakan perpindahan yang dinamis.

Menurut Sri Widarwati (1993 : 8-9) Arah dapat memberikan beberapa kesan, yaitu:

- (1) Arah garis lurus memberi kesan keluhuran dan melangsingkan
- (2) Arah garis lurus mendatar (horizontal) memberi kesan perasaan tenang, melebarkan dan memendekkan objek
- (3) Arah garis miring memberi kesan lebih dinamis dan lincah
- (4) Arah garis miring horizontal memberi kesan menggemukkan

(5) Arah garis miring vertikal memberi kesan melangsingkan.

Sehingga berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa arah dalam busana sangat penting, karena dapat memberi kesan yang dapat merubah bentuk tubuh si pemakai.

Salah satu contoh penerapan arah pada disain busana adalah arah horizontal yang mempengaruhi bentuk badan karena memberi kesan gemuk.

c) **Bentuk**

Pengertian bentuk menurut Widjiningsih (1982 : 4)

Bentuk adalah suatu bidang yang terjadi apabila kita menarik suatu garis itu menghubungkan sendiri permulaannya, dan apabila bidang itu tersusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk dimensional.

Menurut Sri Widarwati (1993: 10) unsur bentuk ada dua macam, yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi oleh garis, sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang bervolume dibatasi oleh permukaan. Jadi yang dimaksud dengan bentuk adalah susunan dari garis yang membentuk suatu ruang atau bidang.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003) bentuk dibedakan menjadi lima, yaitu :

- (1) Bentuk segi empat dan segi panjang
- (2) Bentuk segitiga dan kerucut
- (3) Bentuk lingkaran dan setengah lingkaran
- (4) Bentuk yang mempunyai isi dan ruang
- (5) Bentuk sebagai hiasan.

Ada pula menurut Prapti Karomah sifat bentuk dibedakan menjadi dua yaitu :

- (1) Bentuk geometris adalah bentuk-bentuk yang dibuat dengan garis-garis atau menggunakan alat ukur. Misalnya segi tiga, kerucut, trapesium, lingkaran, segi empat, silinder.
- (2) Bentuk bebas adalah bentuk alam, misalnya bentuk, daun, bunga, pohon, titik air, batuan dan lain-lain.

Dalam pembuatan busana, ada tiga bentuk yang dikenal sebagai pedoman dalam disain antara lain :

- (1) Segi empat, dalam busana banyak dijumpai pada bentuk leher, kemeja, tas, kimono, dan lain-lain.
- (2) Lingkaran dan setengah lingkaran banyak dijumpai pada topi, rok, mantel, krah, dan lain-lain
- (3) Segitiga dan kerucut, banyak dijumpai pada lengan dolman, syal, garis leher, topi, dan lain-lain

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah kesatuan dari arah garis sehingga membentuk sebuah bidang, bentuk pada disain dapat diterapkan dalam bentuk saku, krah, lengan, dan sebagainya yang dapat divariasi dengan berbagai macam bentuk.

d) Ukuran

Pada sebuah desain busana, garis dan bentuk seringkali berbeda ukuran. Ukuran ini harus diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil desain. Menurut Sri Widarwati (1993 : 10) garis dan bentuk mempunyai ukuran yang berbeda karena ukuran panjang dan besar kecilnya menjadi berbeda. Ukuran yang kontras (berbeda) pada suatu desain busana dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula menghasilkan ketidaksamaan apabila ukurannya tidak sesuai (Widjiningsih, 1982: 5) Sehingga ukuran adalah unsur dalam disain busana yang menentukan keseimbangan dan kesatuan dalam disain busana.

Untuk itu, apabila menginginkan tercapainya keseimbangan dalam busana diperlukan penerapan ukuran yang pas baik itu ukuran rok, blus, celana dan sebagainya. Ukuran pada suatu busana juga digunakan untuk menentukan panjang rok.

Menurut Goet Poespo Ada delapan macam ukuran panjang rok, yaitu antara lain:

- (1) Peplum : ukuran paling pendek dari variasi panjang rok, umumnya bagian peplum ini dihubungkan dengan busana bagian atas.
- (2) Macro : rok yang panjangnya hanya cukup menutupi bagian pantat.
- (3) Mini : rok yang panjangnya sampai pertengahan paha.
- (4) Kini : rok yang panjangnya sampai lutut.
- (5) Midi : rok yang panjangnya sampai pertengahan betis.
- (6) Maxi : rok yang panjangnya diatas pergelangan kaki.
- (7) Ankle : rok yang panjangnya sampai mata kaki.
- (8) Floor : rok yang panjangnya sampai lantai.

Besar kecilnya ukuran pada suatu busana harus diperhatikan keseimbangannya karena ukuran yang berbeda pada suatu disain dapat menimbulkan perhatian dan dapat menghidupkan suatu disain tetapi dapat pula menimbulkan ketidakserasian apabila ukurannya tidak sesuai.

e) Nilai Gelap Terang/ *Value*

Menurut Sri Widarwati (1993: 10) mengungkapkan “Nilai gelap terang adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna mengandung hitam dan putih”. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 240) “nilai gelap terang berhubungan dengan warna yaitu dari warna tergelap hingga warna yang paling terang”. Nilai gelap terang ini menyangkut bermacam-macam tingkatan atau jumlah gelap terang yang terdapat pada suatu disain. (Widjiningsih, 1982: 6).

Berdasarkan uraian diatas, nilai gelap terang adalah tingkatan gelap terang warna yang terdapat dalam suatu desain dan warna tersebut mempunyai nilai.

Nilai gelap terang pada busana dapat mempengaruhi penampilan busana tersebut. Gelap memberikan kesan mengecilkan atau menyempitkan, sedangkan terang memberikan kesan menonjolkan dan membesarkan.

Warna yang mengandung unsur gelap menggunakan unsur warna hitam, sedangkan yang mengandung unsur terang menggunakan unsur warna putih. Busana pesta pada umumnya menggunakan warna-warna yang mencolok atau gelap dan berkilau. Salah satu contoh penerapan nilai gelap terang pada disain busana adalah warna gelap, karena warna-warna gelap akan memberi kesan melangsingkan.

f) Warna

Warna adalah unsur rupa yang paling mudah ditangkap (Atisah Sipahelut dan Petrus sumadi, 1991: 99). Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud dengan warna adalah unsur rupa yang pertama kali dan mudah ditangkap oleh mata serta merupakan sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan.

Pada sebuah desain, warna memiliki daya tarik tersendiri. Dalam bidang mode, warna pada busana wanita sama pentingnya dengan pemilihan garis-garis dan tekstur bahan. Menurut Widjiningsih (1982: 6) warna membuat sesuatu kelihatan lebih indah dan menarik. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 46) pemilihan warna dan motif yang tepat pada suatu desain busana menentukan keindahan dan keharmonisan. Dalam pembuatan disain busana, pemilihan warna harus diperhatikan karena pemilihan warna yang tepat dapat memperlihatkan keindahan dan keharmonisan desain.

Menurut Sri Widarwati (1993: 12) Warna terdiri dari:

- (1) Warna primer, terdiri dari warna merah, kuning, biru yang belum mengalami pencampuran.
- (2) Warna sekunder, yaitu bila dua warna primer dicampur dengan jumlah yang sama. Misalnya biru dengan kuning menjadi hijau, merah dengan kuning menjadi jingga, merah dengan biru menjadi ungu.
- (3) Warna penghubung, adalah dua warna sekunder dicampur dalam jumlah yang sama.
- (4) Warna asli, adalah warna primer dan sekunder yang belum dicampur putih atau hitam.
- (5) Warna panas dan warna dingin, yang termasuk warna panas adalah merah, merah jingga, kuning jingga, dan kuning. Sedangkan warna dingin meliputi hijau, biru kehijauan, biru ungu dan ungu.

Pemilihan warna dalam busana harus disesuaikan dengan kondisi tubuh seseorang. Selain itu warna juga bisa mengungkapkan karakter seseorang.

Menurut kejadiannya warna dibagi menjadi dua yaitu :

(1) *Warna Additive*

Yaitu warna yang berasal dari cahaya dan disebut spectrum. Warna pokok additive adalah merah (red), hijau (green), dan biru (blue). Dalam komputer disebut warna RGB.

(2) *Warna Subtractive*

Yaitu warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen.

Warna pokok subtractive adalah Sian (*Cyan*), Magenta, dan Kuning (*Yellow*).

Dalam komputer disebut warna CMY.

Setiap warna memiliki keindahan dan akan kelihatan mempesona jika digunakan sesuai tujuan dan sesuai juga dengan pengombinasianya. Apabila masing-masing warna dalam kombinasinya memberi kesan bersatu maka akan nampak warna-warna tersebut harmoni. Kombinasi warna dapat harmonis apabila warna-warna tersebut pengombinasianya saling bergantung satu sama lain.

Kombiasi warna dapat diterapkan dalam pemilihan suatu busana. Warna

juga bisa digunakan untuk mengelabui pandangan mata. Kombinasi warna–warna cerah dan mencolok akan membuat suatu obyek kelihatan besar dari pada warna-warna yang redup. Sehingga untuk orang yang memiliki postur tubuh besar hindari pemakain busana dengan warna-warna yang mencolok karena akan tampak menggemukkan, demikian juga sebaliknya seseorang yang berpostur tubuh kecil hindari pemakain busana dengan warna gelap karena akan tampak semakin kecil.

Warna sangat berpengaruh terhadap disain suatu busana karena dengan warna busana yang diciptakan dapat terlihat lebih indah dan warna juga sangat berpengaruh terhadap perasaan sipemakai busana.

g) Tekstur

Menurut Sri Widarwati (1993: 14) “Tekstur adalah sifat permukaan suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan, sifat-sifat permukaan tersebut antara lain kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis dan tembus terang/ transparan”. Sedangkan menurut Widjiningih (1982: 5) “Tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang maupun bentuk”. Jadi, tekstur adalah suatu sifat permukaan benda baik berupa garis, bidang, maupun bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan. Oleh karena itu kita bisa merasakan bahwa tekstur itu halus dan kasar dengan diraba, tekstur itu berkilau dan kusam dengan dengan cara dilihat.

Dalam suatu disain busana, tekstur tidak boleh dilupakan karena merupakan salah satu penentu disain itu baik atau tidaknya bila diwujudkan dalam bentuk busana.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 47) tekstur terdiri dari:

- (1) Tekstur kaku, tekstur yang kaku dapat menyembunyikan atau menutupi bentuk badan seseorang tetapi akan menampakkan seseorang terlihat gemuk.
- (2) Tekstur kasar dan halus, kain bertekstur kasar memberi tekanan kepada si pemakai kelihatan lebih gemuk. Sedangkan bahan yang halus tidak akan mempengaruhi kesan ukuran badan, asalkan tidak mengkilap.
- (3) Tekstur lemas, kain dengan tekstur yang lembut dan lemas akan memberi efek yang luwes, sesuai untuk model-model busana dengan kerut dan draperi.
- (4) Tekstur tembus pandang, kain yang tembus pandang kurang bisa menutupi bentuk badan yang dirasa kurang sempurna, misalnya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan kelihatan langsing.
- (5) Tekstur mengkilap dan kusam, kain yang mempunyai tekstur mengkilap membuat si pemakai kelihatan lebih gemuk, sedangkan tekstur yang kusam dapat memberi kesan lebih kecil.

Pemilihan tekstur bahan dalam pembuatan busana harus disesuaikan dengan bentuk tubuh seseorang sehingga tampak sempurna. Pemilihan tekstur biasa dilakukan dengan 3 cara seperti yang ditegaskan oleh Sri Widarwati (1993) bahwa untuk mengetahui tekstur bahan dapat dilakukan dengan diraba dan dilihat. Pemilihan tekstur yang dilakukan hanya dengan melihat saja jika bahan dipasang di etalase yang dikunci sehingga tidak dapat merabanya.

Tekstur memiliki peran yang sangat penting dalam suatu pemilihan busana karena tekstur dari busana tersebut dapat memberi kesan yang berbeda pada si pemakai dan terhadap jatuhnya busana pada badan model saat dipakai.

b. Prinsip Desain

1) Prinsip- Prinsip Desain dalam Seni Rupa

Prinsip desain menurut Kartika (2004: 54) antara lain harmoni, kontras, irama, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi dan proporsi yang ditegaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a) Harmoni (Selaras)

Merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan, maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Harmoni).

b) Kontras

Merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam atau perbedaan yang mencolok kontras ini akan menghasilkan warna vitalitas, hal ini muncul karena warna kontemporer.

c) Irama

Suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari satu unsur. Ada tiga macam cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui pengulangan, pengulangan dengan progress ukuran dan pengulangan gerak garis *continueu*.

d) Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Penyusunan dari unsur-unsur visual seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

e) Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau secara intensitas kekayaan.

f) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

g) Proporsi

Proporsi adalah penimbangan atau perbandingan. Proporsi adalah perbandingan unsur-unsur atau dengan yang lainnya yaitu tentang ukuran kualitas dan tingkatan. Proporsi dapat dinyatakan dalam istilah-istilah dan rasio tertentu.

2) Prinsip-prinsip Desain Dalam Busana

Prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu (Sri Widarwati, 1993: 15). Sedangkan menurut Widjiningih (1982: 11) Prinsip-prinsip desain merupakan suatu cara penggunaan dan pengkombinasian unsur-unsur desain menurut prosedur tertentu. Prinsip-prinsip desain adalah cara untuk menggunakan, mengkombinasikan, dan menyusun unsur-unsur desain dengan prosedur tertentu sehingga dapat memberikan efek-efek tertentu. Oleh karena itu apabila prinsip desain diterapkan pada sebuah desain busana dengan benar, maka akan tercipta busana yang indah.

Sehingga dari beberapa pengertian dapat dijelaskan bahwa prinsip-prinsip desain adalah cara untuk menggunakan, mengkombinasikan, dan menyusun unsur-unsur desain dengan prosedur tertentu sehingga dapat memberi efek-efek tertentu.

Adapun prinsip-prinsip desain adalah

a) Keselarasan (Harmoni)

Suatu desain dikatakan serasi apabila perbandingannya baik, keseimbangan baik, mempunyai sesuatu yang menarik perhatian, dan mempunyai irama yang tepat.

Menurut Sri Widarwati (1993 : 15) “Keselarasan adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda, tetapi membuat tiap-tiap bagian itu kelihatan bersatu”. Sedangkan menurut Widjningsih (1982 : 11) “Harmoni adalah suatu prinsip dalam seni yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek serta ide-ide”. Suatu susunan dikatakan harmoni apabila semua objek dalam suatu kelompok kelihatan mempunyai persamaan dan apabila letak garis-garis yang terpenting mengikuti bentuk objeknya. Jadi keselarasan atau harmoni merupakan persamaan, penyesuaian, dan keserasian antara macam-macam unsur desain yaitu selaras antara garis dan bentuk, tekstur dan warna sehingga tercapai kesatuan yang harmonis.

Menurut Widjningsih (1982 : 11-15) aspek dalam prinsip disain untuk

keselarasan/ harmoni ada lima, yaitu:

- (1) Keselarasan garis dan bentuk, beberapa garis yang dikombinasikan akan menghasilkan bentuk yang harmoni apabila menggunakan macam-macam garis yang penting yang terdiri dari pengulangan, kontras dan peralihan.
- (2) Keselarasan ukuran, keserasian akan terjadi apabila ukuran yang seimbang dipergunakan bersama-sama.
Supaya pada hiasan harmoni dalam ukuran, maka besar kecilnya hiasan harus disesuaikan dengan besar kecilnya benda yang dihias.
- (3) Keselarasan dalam tekstur, untuk memperoleh harmoni dalam tekstur, maka tekstur yang halus dikombinasikan dengan yang halus pula, dan yang kasar dengan yang kasar.

- (4) Keselarasan dalam ide, suatu contoh harmoni dalam ide adalah penempatan hiasan sulaman bayangan pada selendang yang berbahan sifon.
- (5) Keselarasan dalam warna, keserasian warna yang baik akan didapat bila warna yang dipakai tidak terlalu banyak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menimbulkan kesan adanya keselarasan dilakukan melalui pemilihan / susunan obyek serta ide-ide.

b) Perbandingan (Proporsi)

Menurut Sri Widarwati (1993) “Perbandingan atau proporsi adalah unsur-unsur pada disain busana sehingga tercapai keselarasan yang menyenangkan”. Sedangkan menurut Widjiningasih (1982: 13) “proporsi adalah hubungan satu bagian dengan bagian yang lain dalam suatu susunan”. Jadi proporsi adalah susunan dari unsur-unsur disain busana antara bagian yang satu dengan bagian yang lain hingga tercapai keselarasan.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 52) perbandingan atau proporsi pada desain busana dapat dilakukan pada satu atau semua dari empat macam, antara lain:

- (1) Proporsi yang pertama yaitu proporsi dalam satu bagian seperti memperbandingkan panjang ke lebar dalam satu benda proporsi segi empat atau pada rok.
- (2) Proporsi yang kedua yaitu proporsi diantara bagian-bagian dari suatu desain seperti proporsi dalam satu model rok dan blus atau celana dengan kemeja. Proporsi diantara bagian-bagian dari suatu desain ini dapat pula berupa proporsi warna yang dikombinasikan dengan warna lain seperti satu warna polos dengan warna yang bercorak.
- (3) Proporsi yang ketiga yaitu proporsi dari keseluruhan bagian suatu desain, dapat dicontohkan dengan memperbandingkan keseluruhan busana dengan adanya warna yang gelap dan terang, yang polos dan yang bercorak, adanya rompi yang bercorak atau gelap pada suatu desain, dan lain-lain.
- (4) Proporsi yang keempat yaitu dari tatanan busana dan pelengkapny seperti adanya bentuk dan ukuran suatu desain dan yang melengkapinya ketika busana dipergunakan. Sebagai contoh

perbandingan antara ukuran *scraft* , dasi, bros, atau *corsage* dengan keseluruhan busana, atau benda lainnya yang dapat melengkapi busana.

Ukuran harus dikelompokkan dengan baik sehingga tercipta suatu desain yang proporsional. Jarak mempengaruhi suatu susunan, sehingga antara jarak, bentuk, dan ukuran harus sesuai untuk mendapatkan suatu proporsi yang baik. Dalam disain busana, perbandingan digunakan untuk menunjukkan suatu bagian dari bagian yang lain dalam busana yang akan diciptakan.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Sri Widarwati (1993: 17) “Keseimbangan pada suatu desain digunakan untuk memberikan perasaan kesenangan dan kestabilan”. Sedangkan menurut Widjiningsih (1982) “keseimbangan akan terwujud apabila penggunaan unsur-unsur desain yaitu garis, bentuk dan warna yang lain dalam suatu desain dapat memberi rasa puas”.

Menurut Widjiningsih (1982 : 19), keseimbangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- (1) Keseimbangan Formal (*Bisimetri*), yaitu apabila objek dari bagian kiri dan kanan garis tengah atau pusat suatu disain sama jaraknya.
- (2) Keseimbangan Informal (*Occult*), yaitu beberapa objek yang tidak serupa atau tidak mempunyai jumlah perhatian sama dan diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat.
- (3) Keseimbangan *Obvius*, yaitu jika objek bagian kiri dan bagian kanan tidak serupa tetapi keduanya mempunyai daya tarik yang sama.

Tiga macam keseimbangan tersebut diatas adalah keseimbangan yang bisa diterapkan dalam sebuah busana dimana masing-masing keseimbangan tersebut sama-sama menempatkan hubungan jarak, karena meskipun tidak ada

keseimbangan yang penuh dalam busana, tetapi unsur yang lain bisa membuat busana tampak seimbang dan bagus walaupun berbeda bentuk penerapannya.

Menurut Sri Widarwati (1993) ada dua cara untuk memperoleh keseimbangan, yaitu :

- (1) Keseimbangan Simetris, yaitu unsur pada bagian kanan dan kiri suatu desain memiliki jarak yang sama.
- (2) Keseimbangan Asimetris, yaitu unsur pada bagian kanan dan kiri suatu desain memiliki jarak yang berbeda dari pusat, tetapi masih diimbangi oleh salah satu unsur yang lain.

Keseimbangan tersebut dapat diterapkan pada busana yang penempatannya disesuaikan dengan besar kecil obyeknya. Ukuran dan jaraknya harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang baik. Misalnya peletakan krah, harus sesuai dengan bajunya, tidak kelihatan terlalu besar atau kecil sehingga mengurangi nilai keserasiannya, serta peletakan hiasan harus sesuai ukuran, jika bidang besar desain hiasannya jangan terlalu kecil sehingga menimbulkan kesan tidak seimbang. Berdasarkan pengertian, keseimbangan adalah pengorganisasian maupun pengelompokan dari bentuk, garis, warna maupun tekstur yang dapat menimbulkan perhatian yang sama dari berbagai sisi, kanan, kiri, atas maupun bawah ataupun terpusat pada satu sisi saja.

d) Irama (Ritme)

Menurut Sri Widarwati (1993 : 17) “Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain”. Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 57) “Irama pada suatu disain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya”.

Jadi pengertian irama adalah suatu gerakan teratur yang menentukan

selaras atau tidaknya suatu desain busana dan dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain.

Ada empat cara untuk menghasilkan irama dalam desain yaitu:

(1) Pengulangan

Menurut Sri Widarwati (2000:17) “Pengulangan adalah suatu cara untuk menghasilkan irama antara lain melalui pengulangan garis misalnya lipit, renda, kancing dan sebagainya”. Sedangkan menurut Widjiningsih (1982:10) “pengulangan secara teratur suatu bentuk pada jarak-jarak tertentu menciptakan pergerakan yang membawa pandangan mata dari suatu unit ke unit berikutnya”.

Sehingga dari beberapa pendapat dapat dijelaskan bahwa pengulangan adalah penggunaan suatu unsur desain seperti garis, tekstur, ruang, warna dan corak untuk menghasilkan irama yang membawa pandangan mata dari suatu unit ke unit berikutnya. Cara untuk menghasilkan irama adalah pengulangan garis antara lain: pengulangan garis lipit, renda-renda, pengulangan corak, pengulangan bentuk dan lain-lain.

(2) Radiasi

Garis pada pakaian yang memancar dari pusat perhatian menghasilkan irama disebut radiasi (Sri Widarwati, 2000:21). Sedangkan menurut Widjiningsih (1982:10) “Radiasi adalah sejenis pergerakan yang memancar dari titik pusat kesegala arah”.

Sehingga dari beberapa pengertian dapat dijelaskan bahwa radiasi adalah garis pada pakaian yang menghasilkan irama dan memancar dari pusat perhatian kesegala arah. Misalnya kerut-kerut yang memancar dari garis lengkung.

(3) Peralihan Ukuran

Menurut Sri Widarwati (2000:17) “Peralihan ukuran adalah pengulangan dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya”. Sedangkan menurut Widjiningsih (1982:22). “Peralihan ukuran dapat berupa peralihan ukuran yang monoton dan dapat pula yang bervariasi”.

Dari beberapa pengertian dapat dijelaskan bahwa peralihan ukuran adalah suatu rangkaian yang berdekatan yang berubah secara bertahap dari ukuran besar ke ukuran kecil atau sebaliknya, sehingga menghasilkan irama.

e) **Pusat Perhatian** (*Center of Interest*)

Dalam busana harus memiliki bagian yang lebih menarik dari bagian yang lainnya.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003 : 66) “Pusat perhatian adalah suatu bagian dalam desain busana yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya”. Pusat perhatian disebut juga aksentasi (Widjiningsih, 1982 : 25). Untuk menciptakan pusat perhatian/ aksentasi pada suatu susunan, ada dua cara yang perlu diketahui, yaitu penggunaan warna, garis, bentuk dan ukuran yang kontras serta pemberian hiasan. Pusat perhatian pada busana dapat berupa krah yang indah, ikat pinggang, lipit pantas, pusat perhatian ini hendaknya ditempatkan pada suatu yang baik dari sisi pemakai (Sri Widarwati, 1993: 21).

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusat perhatian adalah suatu bagian busana yang menarik dimana dapat memberi kesan atau karakter pada suatu desain busana sehingga pandangan terfokus hanya pada satu titik saja.

E. Tinjauan Tentang Pengubahan Bentuk

Didalam pengolahan objek akan terjadi perubahan bentuk sesuai dengan latar ataupun latar belakang senimanya. Perubahan bentuk tersebut antara lain:

1. Stilasi

Stilasi menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42) sebagai berikut "Stilasi merupakan perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek yang digambar ". Stilasi banyak terdapat pada gambar dekorasi , baik dekorasi interior ataupun dekorasi eksterior. Contoh dekorasi interior terdapat dalam rumah-rumah adat seluruh Indonesia, sebagai bidang-bidang, dekorasi eksterior terdapat pada relief-relief candi. Pada seni batik bentuk-bentuk stilasi mempunyai simbol yaitu menggambarkan watak-watak tertentu, misal motif parang rusak simbol kebesaran, motif garuda simbol dari kekuatan dan kekuasaan.

2. Distorsi

Pengertian distorsi menurut Suryo Suiradjijo (1999:77) "Distorsi merupakan perubahan bentuk yang menonjolkan karakteristik visual objek, sehingga mendapatkan bentuk yang sesuai dengan konsep estetika seniman". Bagi seorang seniman modern distorsi digunakan sebagai media untuk mengekspresikan bentuk-bentuk yang sesuai dengan konsep estetik sehingga tampak berlebih-lebihan. Misalnya melebih-lebihkan ukuran yang sebenarnya lurus dibengkokkan atau merubah bagian-bagian yang mereka anggap dapat mendominasi bentuk keseluruhan. Tetapi bagaimanapun mereka berusaha mengadakan perubahan bentuk dengan distorsi , mereka tetap menampilkan kesan

unsur alam dalam karyanya. Distorsi dapat juga menggambarkan ukuran yang berlebih-lebihan dalam warna, perbedaan nada atau gelap terangnya warna untuk lebih menonjolkan karakteristik visual tekstur dari sebuah permukaan bidang (Suryo Suiradjijo, 1999:78) . Distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyangatkan bentuk-bentuk tertentu pada benda atau objek yang digambar (Dharsono Sony Kartika, 2004 : 42).

3. Transformasi

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek yang digambar (Dharsono Sony Kartika, 2004 : 43).

4. Deformasi

Pengertian deformasi menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 43)

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan bentuk objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki .

Dalam peristilahan pengubahan bentuk dibedakan adanya tiga macam pengubahan bentuk , ialah distorsi, deformasi, stilasi :

- a) Distorsi : adalah suatu perubahan bentuk visual termasuk bunyi yang berhubungan dengan ukuran. (Otto Ocvirk, Robert Bone, Robert Stinson, Philip Wigg, 1960 : 158).
- b) Stylasi : perubahan bentuk yang berhubungan dengan suatu gaya, tetapi tidak merubah karakter dari bentuk itu (Suatmadji)

- c) Deformasi : Perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur / karakter baru yang lain dari sebelumnya (Mike Susanto, 2011: 98).

F. Tinjauan Tentang Busana

1. Pengertian Busana

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Namun, dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Padahal pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, mencakup busana pokok, pelengkap (aksesori), dan tat arias. Lain halnya pakaian. Pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok yang digunakan untuk menutup bagian-bagian tubuh.

2. Jenis-jenis Busana

Jenis-jenis busana dikelompokkan dalam beberapa kategori, diantaranya berdasarkan jenis kelamin, jenis aktivitas dan sifatnya.

Menurut Ratna Endah Santoso (2010: 18), jenis-jenis busana itu antara lain:

a. Jenis Busana Berdasarkan Jenis Kelamin

1) Busana Pria

Busana pria yang dimaksudkan disini adalah model-model busana yang biasa dikenakan oleh para pria. Busana yang biasa dikenakan oleh para pria banyak macamnya seperti berikut.

- a) Setelan celana panjang atau celana pendek dengan hem atau kaos (*T-Shirt*).
- b) Setelan *suit* yang terdiri atas hem, rompi, dan jas.
- c) Setelan *beskap* dengan kain batik dan balangkon.
- d) Setelan celana dengan jas krah koko dilengkapi dengan sarung dan lain-lainnya.

2) Busana Wanita

Busana wanita tidak jauh beda dengan busana pria. Macam-macam busana wanita, antara lain sebagai berikut.

- a) Setelan rok dan blus.
- b) Setelan *suit*, yang terdiri atas blus, rok dan blazer.
- c) *Dress* panjang maupun *dress* pendek.
- d) Kebaya dan kain panjang batik beserta selendangnya.
- e) Baju kurung dipadu sarung.

b. Jenis Busana Berdasarkan Aktivitasnya

Jenis busana berdasarkan aktivitasnya dibedakan sebagai berikut:

1) Busana Kerja

Busana kerja adalah busana yang dikenakan saat bekerja. macam atau jenisnya ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dikerjakan. Pakaian kerja biasanya disebut sebagai seragam. Ada pakaian dinas harian, pakaian dinas lapangan, dan pakaian seragam lainnya yang ditentukan oleh masing-masing perusahaan atau instansi. Para montir biasanya memakai pakaian kerja yang disebut *wearpack* saat bekerja.

2) Busana Sekolah atau Seragam Sekolah

Model dan jenis bahan seragam sekolah ditentukan oleh masing-masing sekolah. Seragam sekolah dibedakan warna dan modelnya sesuai dengan tingkatannya.

Di Indonesia, anak SD memakai seragam atasan putih dan bawahan merah, anak SMP memakai seragam atasan putih dan bawahan biru, sedangkan anak SMA memakai seragam paduan putih dan abu-abu.

3) Busana Olahraga

Busana olahraga dikenakan hanya saat berolahraga. Busana olahraga banyak macamnya, misalnya pakaian renang, pakaian pencak silat, pakaian balap motor, pakaian atletik, dan pakaian anggar.

4) Busana Pesta

Busana pesta ialah busana yang dikenakan untuk acara pesta, seperti pesta perkawinan atau perayaan hari besar.

c. Jenis Busana Berdasarkan Sifatnya

Jenis busana berdasarkan sifatnya sebagai berikut:

1) Busana Resmi

Busana resmi adalah busana yang dikenakan untuk acara-acara yang bersifat resmi, misalnya acara kenegaraan, pesta, dan perayaan. Busana resmi biasanya berupa busana internasional, busana nasional, busana daerah setempat, atau busana yang berkesan mewah dan elegan.

2) Busana Tidak Resmi (*casual*)

Busana tidak resmi atau *casual* adalah busana yang dikenakan pada acara-acara yang lebih santai. Busana *casual* biasanya lebih *simple* modelnya dan jenis serat bahannya pun biasanya ringan.

G. Tinjauan Tentang Gaun Panjang

1. Pengertian Gaun

Gaun adalah sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas (*bodice*) dan rok bawah (*skirt*). Gaun-gaun (*dresses*) bisa dirancang pas (*fitted*), setengah pas (*semi-fitted*), tidak pas/longgar (*unfit-ted*), atau kombinasi dari ketiganya. Gaun dapat dirancang terbagi baik secara horizontal maupun vertical. Pembagian secara horizontal dapat dilakukan pada titik manapun, tetapi umumnya mengikuti lekuk badan (kontur) pada pundak, dada (*bust*), pinggang dan pinggul.

2. Variasi Gaun Menurut Model dan Siluetnya

Menurut Goet Poespo (2000: 5) variasi gaun menurut model dan siluetaetnya

ada bermacam-macam antara lain :

- 1) "A-Line Dress
Model gaun ini tampilannya membentuk garis huruf "A" atau sebuah rok bawah yang mengembung dari garis dada ataupun dari garis pinggang dengan membentuk dua sisi segitiga sehingga menyerupai huruf "A".
- 2) "Asymmetric" Dress
Model gaun ini tampil dengan potongan melekur ke samping (keseluruhan sisi kanan dan kiri berlawanan/ tidak simetris), atau tutup kancingnya menyamping.
- 3) "Baby Doll" Dress
Model ini kebanyakan pendek, dihiasi dengan renda-renda sintetis dan pita-pita kecil.
- 4) "Ball Gown"
Pada tampilan tradisional, jenis gaun ini merupakan rok bawah penuh, panjang, sekurang-kurangnya mencapai mata kaki. Kebanyakan versinya dipotong dengan pundak terbuka serta garis leher.
- 5) "Bubble" Dress
Rok pendek, model gaun-gaun dan rok bawah berbentuk gelembung, yang dihasilkan dari potongan bahan serong yang didasari oleh lapisan bahan kaku.
- 6) "Blouson" Dress
Sejak pertengahan abad ke-20, bentuk blouson umumnya dihubungkan dengan pakaian santai (casual attire) baik untuk pria maupun wanita.
- 7) "Carolle Line" Dress
Jenis gaun ini rok bawahnya besar mengembang seperti bunga, sedangkan bagian badan atas pas melekat pada potongan pinggang yang ramping.
- 8) "Caftan"
Gaun ini potongannya longgar, pakaian sepanjang mata kaki, bukaan depan, dengan lengan baju yang panjang dan lebar, biasanya dilengkapi dengan sehelai selendang yang dibuat dari bahan sutera atau katun.
- 9) "Charleston" Dress
Gaun ini dirancang untuk menampilkan sebuah tarian Amerika pada tahun 1920-an, dengan tendangan-tendangan lutut ke samping dan bersemangat, sehingga memerlukan gaun berpotongan pendek. kelim bawahnya kebanyakan sederhana. Gaun-gaun berbentuk selongsong yang sering kali berumbai-rumbai untuk memberi kesan panjang tanpa mengganggu gerakan.

- 10) “Chemise” Dress
Gaun sederhana dan longgar dengan lengan baju yang panjang serta sabuk yang ditalikan di bawah dada, sekitar pinggang atau pada pinggul.
- 11) “Cheongsam” Dress
Bentuk gaun pas lekat pada badan. Biasanya gaun ini memakai bentuk krah mandarin , berlengan baju atau panjang, dengan belahan tinggi pada kedua sisi roknya untuk mempermudah cara berjalan.
- 12) “Classic princess-Line” Dress
Bentuk asli gaun ini memiliki potongan garis jahitan dari pertengahan pundak melalui titik dada memanjang sampai keliman bawah.
- 13) “Coat” Dress
Busana ini terdiri atas satu bagian, berlengan baju panjang, dan merupakan busana *tailored* memakai garis desain mantel tetapi dalam bentuk sebuah gaun.
- 14) “Corselet” Dress
Sebuah gaun yang mempunyai inset”kampuh”/ban lambung yang pas dan ramping. Model busana ini berpenampilan muda dan langsing.
- 15) “Cocktail” Dress
Busana ini biasanya dipakai *dinner* (makan malam). Bentuk gaun pendek (sampai batas lutut / lebih), biasanya dibuat dari bahan mewah.
- 16) “Co-ordinates”
Pemakaian beberapa helai serta macam busana, pemilihan macam busana lebih bebas antara lain perpaduan: celana, rok bawah, *blouse*, *jas/jacket/blazer*, *tunic*, bahkan dengan bikini dan bra. Nama lain busana ini adalah *Mix & Match*.
- 17) “Directoire” Dress
Directoire dress adalah istilah populer untuk busana dengan garis pinggang yang tinggi (tepat dibawah garis dada).
- 18) “Djellabah
Istilah ini berarti mantel bertudung dengan lengan baju panjang dan lebar. Busana ini dipakai melalui bukaan leher(tanpa kancing), panjangnya sampai batas lutut atau lebih.
- 19) “Draped” Dress
Banyak memiliki modifikasi , misalnya badan atas drape dengan rok polos biasa, lengan baju drape dengan gaun polos biasa, atau rok bawah drape dengan lengan baju serta badan atas biasa. Model ini pada umumnya untuk menutupi kekurangan bentuk badan, lebih cocok untuk wanita setengah baya daripada yang muda.
- 20) “Dressing Gown”
Bentuknya agak longgar, berlengan baju panjang serupa mantel, biasanya dibuat dari bahan mewah dan ringan.
- 21) “Drop Waist” Dress
Pada dasarnya model ini adalah perpanjangan dan penghalusan bentuk torso (gembung badan) untuk menciptakan efek “separo wanita muda

dan separo wanita setengah baya”. Seolah-olah model ini ,mendatarkan bentuk dada.

22) “Ensemble”

Busana ini biasanya dipakai dari pagi sampai sore menjelang malam, terdiri dari gaun dengan panjang sedikit diatas lutut sampai kebetis yang dipadu dengan mantel yang panjangnya nyaris sama atau lebih sedikit dari gaunnya.

23) “Evening Gown”

Gaun malam sepanjang mata kaki atau hampir menyentuh lantai. Biasanya dilengkapi dengan cape atau mantel yang sesuai, kadang-kadang dengan mantel bulu dengan sarung tangan.

24) “Folkloric” Dress

Busana ini biasanya sederhana, motif bunga-bunga, aneka daun-daun serta tanaman berwarna terang.

25) “Granny Style” Dress

Bentuknya rok panjang dan penuh, berlengan baju panjang, memakai syal dan aksesoris kacamata bingkai bundar serta sepatu bertumit tebal berujung bundar atau sepatu boot tinggi bertali.

26) “Gym Tunic”

Busana tanpa lengan dengan *yoke* datar diatas dada, yang menggantung sampai batas lutut atau sepanjang betis dengan lipit hadap yang dalam.

27) “Gypsi” Dress

Model gaun ini termasuk penuh, rok bawah menggembung, blus dengan potongan leher rendah, seringkali pada garis leher diberi elastik atau dikerut, dibuat dari bahan yang ringan dengan warna-warna ceria.

28) “Halter Neck” Dress

Model gaun ini memiliki panel tinggi pada bagian depan gaun atau blus tersebut, ditalikan dibagian belakang leher, dengan membiarkan punggung dan pundak telanjang.

29) “ Handkerchief” Dress

Semacam gaun *tunic* yang disusun dari bahan segi empat (bentuk sapu tangan besar) dengan pinggiran yang dalam.

“Handkerchief points”

Keliman zig-zag rok bawah atau sebuah gaun yang disusun sebagai titik “V” yang tajam, serupa dengan sudut sebuah sapu tangan.

30) “H-Line” Dress

Model gaun ini mendorong bentuk garis dada setinggi-tingginya serta menjatuhkan garis pinggang sampai kebatas pinggul. Selanjutnya dibuat penyekat melintang seperti bentuk huruf “H”.

31) “Jumper”

Tanpa lengan, dengan garis leher bundar rendah atau garis leher segi empat dan sering dipakai dengan blouse dibawahnya.

32) “Little Black” Dress

Jenis gaun ini didasari garis sederhana dari model *chemise*, yang menjadi busana pokok pada jam-jam *cocktail*.

- 33) “Negligee”
Semacam busana panjang/jubah, yang dihiasi renda-renda serta jumbai-jumbai kerut .
- 34) “Princess Line” Dress
Gaun bergaris jahit langsing ini dihasilkan dengan membuat busana tanpa jahitan potongan pinggang(gaun terusan).
- 35) “Redingote” Dress
Gaun dengan lengan baju panjang, krah besar yang membalik ke bawah.
- 36) “Sack” Dress
Gaun longgar dan menyempit sampai ke bawah lutut.
- 37) “Sheath” Dress
Busana ini lekat membentuk tubuh, biasanya berlengan baju panjang dengan rok bagian bawah yang kencang pa, lurus sepanjang mata kaki.
- 38) “Shift” Dress
Shift dilukiskan sebagai bentuk gaun yang sederhana tanpa konstruksi, terbuka pada bagian depan dengan panjang yang sangat bervariasi.
- 39) “Sundress”
Model gaun ini bisa digolongkan sebagai busana santai di musim panas., menampilkan rancangan yang sederhana, kebanyakan terlihat tanpa lengan. Biasanya dibuat dari bahan katun tipis atau rayon.
- 40) “Tabard” Dress
Tabard adalah busana atasan tanpa lengan yang berbentuk bujur sangkar sepanjang pinggul, dengan lubang leher untuk kepala.
- 41) “Tango” Dress
Gaun sepanjang mata kaki yang jatuh dan terbelah pada bagian depan.

Tabel 1 : Model / jenis gaun menurut pemakai dan kegunaan

Kesempatan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Casual/ santai	Resmi
Siang	<ul style="list-style-type: none"> - Sundress - A-Line dress - Directoire dress - Princess line dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - A-line dress - Asimetric dress - Drop waist dress - Gym Tunic - Negligee - Shirtwaist dress - Sundress - Wrap-around dress - Directoire dress - Tabard dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Sundress - Asimetric dress - Blouson dress - Directoire dress - Tabard dress - dll 	v	
	<ul style="list-style-type: none"> - Corselet dress - Drop waist dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Drop waist dress - Corselet dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Ball Gown - Buble dress - Drapped dress - Drop waist dress - dll 		v
Malam	<ul style="list-style-type: none"> - Baby doll - Cheongsam dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Baby doll - Cheongsam dress - Shirtwaist dress - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Shift dress - Baby doll - Caftan - Cheongsam dress - Classic Princess-Line Dress - Dressing gown - dll 	v	

	Semua jenis gaun tetapi diusahakan modelnya tidak terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Halter neck dress</i> - <i>Handkerchief dress</i> - <i>Handkerchief points</i> Sebaiknya agak sedikit berkesan mewah	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Two-piece dress</i> - <i>Cocktail dress</i> - <i>Evening gown</i> - <i>Little black dress</i> - <i>Tango dress</i> Mode masih sederhana, biasanya berlengan tertutup sehingga kelihatan rapi dan sopan tetapi tetap terlihat mewah		v
Pagi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Directoire dress</i> - <i>A-Line dress</i> - <i>Princess line dress</i> - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Negligee</i> - <i>Directoire dress</i> - <i>A-Line dress</i> - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Negligee</i> - <i>Directoire dress</i> - <i>A-Line dress</i> - dll 	v	
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Directoire dress</i> Semua jenis gaun tetapi diusahakan modelnya tidak terbuka	Bahan busana bersifat halus, lembut, menyerap keringat, tidak berkilau, sedangkan warna sebaiknya dipilih warna yang lembut tidak terlalu gelap	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ensemble</i> Pemilihan bahan sebaiknya bertekstur agak lembut dengan warna bahan yang cerah atau warna yang agak gelap dan tidak mencolok		v

3. Pengertian Gaun Panjang

Jauh sebelum mengalami penyempitan makna gaun punya pengertian yang luas. Ia mencakup semua bentuk pakaian yang atasan dan bawahannya tak berpotongan seperti gamis, toga dan baju kurung. Pemakainya juga bukan hanya kaum perempuan. Tidak sedikit kaum laki-laki yang mengenakan pakaian serupa, meskipun model dan gayanya berbeda.

Selain tidak identik dengan kaum perempuan, pada mulanya gaun juga tidak identik dengan tradisi Eropa. Sebab, busana itu dikenal pula secara luas di kalangan masyarakat Arab (gamis), Melayu (baju kurung), Jepang (Kimono), dan sejumlah negara Afrika Utara seperti Libia, Burkinafaso, Aljazair (toga). Namun, pengertian gaun yang cukup luas itu akhirnya mengalami penyempitan makna. Dan artinya pun berubah menjadi “baju wanita model Eropa” Penyempitan makna ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sejarah dan perkembangan *fashion* di Eropa sejak abad pertengahan yang kenyataannya memang telah berhasil menghegemoni tren fashion dunia.

Menurut kamus istilah dalam bina busana Gaun adalah pakaian wanita yang dipakai pada waktu tertentu (pesta,dsb) yang panjangnya sampai mata kaki atau lebih hingga masa sekarang. Jauh sebelum mengalami penyempitan makna gaun punya pengertian yang luas. Ia mencakup semua bentuk pakaian yang atasan dan bawahannya tak berpotongan seperti gamis, toga dan baju kurung. Pemakainya juga bukan hanya kaum perempuan. Tidak sedikit kaum laki-laki yang mengenakan pakaian serupa, meskipun model dan gayanya berbeda.

H. Tinjauan Tentang Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolecere* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Dalam pemakaiannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. Adolecen maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial (Rita Eka Izzaty, 2008: 123).

Istilah lain untuk menunjukkan pengertian remaja yaitu pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubes* (dalam bahasa Latin) yang berarti rambut kelamin, yaitu yang merupakan tanda kelamin sekunder yang menekankan pada perkembangan seksual. Dengan kata lain pemakaian kata pubertas sama dengan remaja tetapi lebih menunjukkan remaja dalam perkembangan seksualnya atau pubertas hanya dipakai dalam hubungannya dengan perkembangan bioseksualnya.

Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1991: 206) seperti dikutip Rita Eka Izzaty (2008: 124), “menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16

tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia mata secara hukum”. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Periodisasi remaja ini sifatnya relatif karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun” sampai ia berusia 21 tahun, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan perilaku khas remaja muda. Sedangkan menurut Partini (1995) seperti dikutip Rita Eka Izzaty (2008: 124) “masa remaja pada usia 18 tahun merupakan masa yang secara hukum dipandang sudah matang, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa”.

I. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya gaun panjang batik ini meliputi dua tahap yaitu eksplorasi dan eksperimen, dengan kedua tahap ini maka hasil karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik.

1. Eksplorasi

Eksplorasi atau penjajakan adalah tahapan awal seniman untuk melihat, membayangkan dan menanggapi melalui kepekaan inderawi serta sanubarinya.

Menurut Nusa Putra (78: 2011) “eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru ...”.

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan mencari informasi tentang daun pepaya dan gaun panjang mengenai bentuk dan fungsinya sehingga tahap ini bisa menjadi pedoman guna penciptaan karya.

Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual tentang daun pepaya dan gaun panjang terkait dengan kegiatan penciptaan desain dan pendekorasiian sampai dengan pewarnaan dan finishing.
- b. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait dengan desain batik yang akan dibuat, sehingga batik tersebut dapat bersifat orisinal dan satu-satunya batik tulis dengan konsep inspirasi penciptaan daun pepaya.

2. Eksperimen

Menurut Krathwohl yang dikutip oleh Oding Supriadi (2011: 166) “eksperimen biasanya disebut *treatment* dalam suatu situasi dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu...”.

Eksperimen dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang menarik dengan desain motif yang kreatif, sederhana, unik dan tidak mengganggu nilai fungsinya. Kegiatan eksperimen dilakukan dengan melakukan eksperimen bentuk yang dilakukan dengan membuat sket-sket alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik tulis yang menarik tanpa mengurangi fungsi utamanya.

Pada tahap selanjutnya dilakukan dengan perancangan dan penerapan motif pada kain yang akan dibatik sesuai model gaun panjang yang dibuat.

Setelah itu dilakukan proses pembatikan dan dilanjutkan dengan proses finishing dengan cara menjahit kain batik untuk menjadikan batik tersebut menjadi gaun panjang *casual* wanita remaja.

J. Dasar Pemikiran Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Perlu diperhatikan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan, dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

1. Aspek Fungsi

Setiap produk yang dibuat tentu harus mempunyai nilai kegunaan atau fungsi yang baik bila produk tersebut digunakan. Sebab fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan konsep desain bahwa bentuk barang itu mengikuti fungsinya.

Penciptaan produk gaun panjang *casual* remaja dengan menerapkan motif deformasi daun pepaya sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penutup atau pelindung tubuh hingga menjadi ajang bergaya. Seperti misalnya digunakan sebagai pakaian *casual*.

2. Aspek Ergonomi

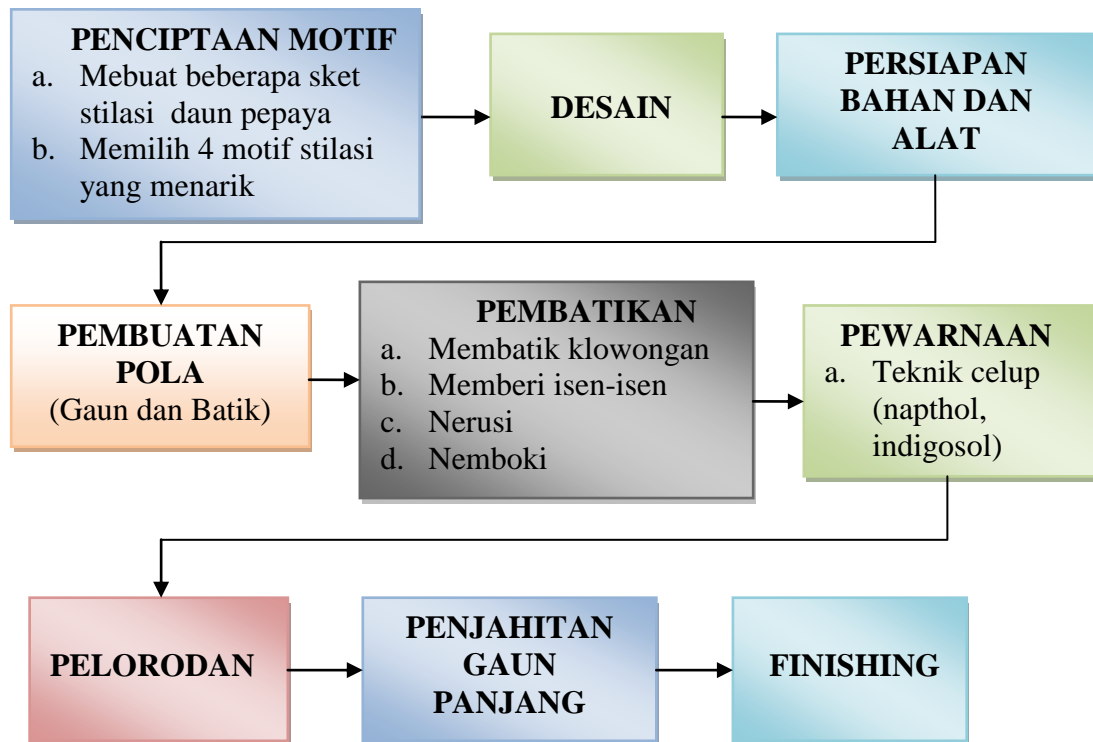
Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, dan ukuran. Dalam aspek ergonomi kenyamanan diartikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan gaun panjang telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi atau mencari buku tentang ukuran-ukuran badan remaja dalam pembuatan gaun panjang *casual* remaja.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni gaun panjang *casual* remaja dengan penerapan motif deformasi daun pepaya. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide tau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Dalam pembuatan gaun panjang *casual* remaja, proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu proses pengerjaan baik pembatikan maupun penjahitan karya gaun panjang *casual* remaja dilakukan secermat mungkin baik dalam hal pemilihan bahan, peralatan yang digunakan, tempat untuk melakukan proses penciptaan dan tenaga kerja. Proses penciptaan karya gaun panjang *casual* remaja yang pertama dilakukan adalah mendesain model gaun panjang *casual* remaja dengan penerapan motif deformasi daun pepaya.

Setelah proses pendesainan selesai, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan bahan dan alat. Jika semua bahan dan alat telah disiapkan maka proses pembuatan karya dapat dilakukan yang meliputi antara lain: membuat pola gaun panjang dengan menggunakan kertas Koran dan membuat desain motif pada kertas, memindah pola ke kain yang akan dibatik, pembatikan, pewarnaan, pelorodan dan proses *finishing* yang dilanjutkan dengan penjahitan sesuai pola yang sudah dibuat pada kain yang sudah dibatik.

Urutan bagian proses kerja dalam pembuatan gaun panjang *casual* remaja dapat dilihat melalui bagan atau tabel dibawah ini :

Tabel 2: Bagan Proses Kerja

4. Aspek Estetis

Dalam pembuatan karya seni, tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001: 308) estetis yaitu mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra), mempunyai penilaian terhadap keindahan. Terkait dengan hal diatas, desain batik gaun panjang *casual* remaja dengan motif stylasi daun pepaya diciptakan tentu saja untuk mengekspresikan diri dalam bergaya atau berpenampilan. Keindahan yang terlihat pada gaun panjang *casual* remaja ini terdapat pada bentuk motifnya merupakan stylasi dari daun pepaya serta penempatan motif di tiap bagian gaun selain itu model yang dibuat dalam gaun panjang *casual* remaja ini cukup simpel dan terlihat *elegant* jika dikenakan.

5. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan saat ingin menciptakan atau membuat suatu karya. Terutama dalam hal penyediaan bahan, alat atau dalam proses pembuatannya.

BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN

A. Proses Desain Penciptaan Motif

1. Pengubahan Bentuk Motif Daun Pepaya

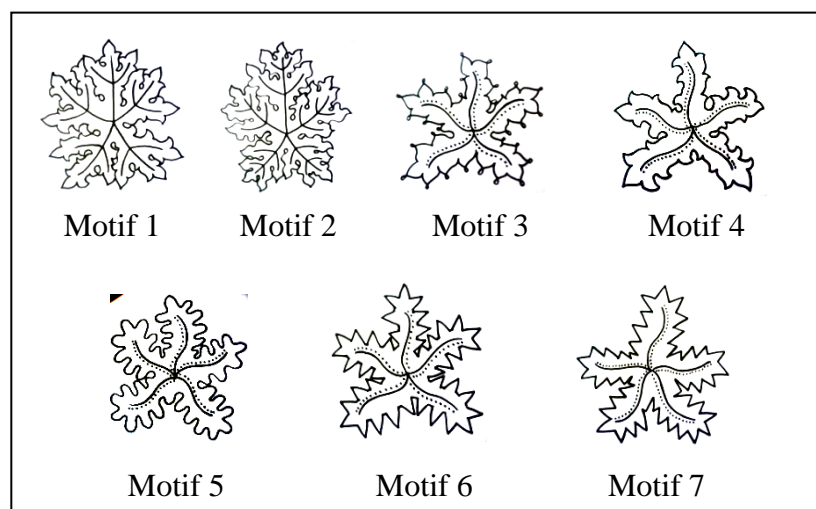
a. Daun Pepaya



Gambar 5: Daun Pepaya
(Sumber: fx-resep.blogspot.com)

Daun pepaya dalam penciptaan motif batik tidak dibuat asli tetapi diubah dengan cara stilasi. Stilasi yaitu perubahan bentuk untuk mencapai keindahan dengan menggayakan obyek, tetapi tidak merubah karakter dari bentuk aslinya.

b. Desain Alternatif Motif Daun Pepaya



Gambar 6: Desain Alternatif
(Sumber: Luvy, 2014)

Desain alternatif pengubahan bentuk stilasi motif daun pepaya antara lain:

Motif 1: Bentuk disederhanakan dan tulang daun dikurangi sebagian.

Motif 2: Hampir sama dengan aslinya tetapi lebih disederhanakan.

Motif 3: Bentuk disederhanakan, bentuk daun terdapat bulatan disetiap ujungnya dan diberi tambahan titik-titik di bagian tulang daun.

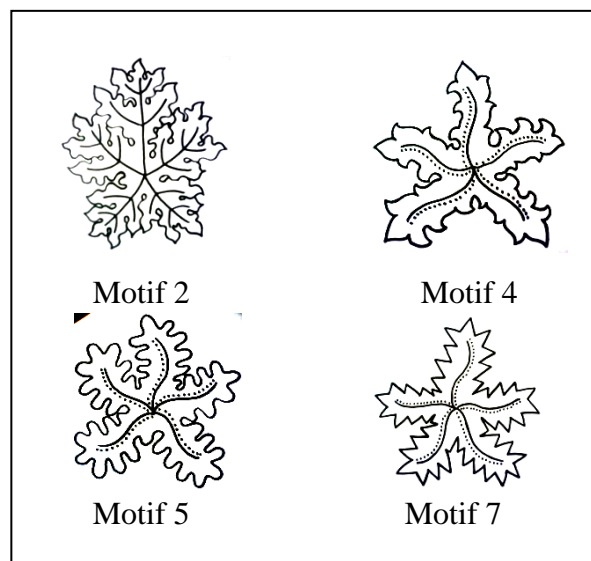
Motif 4: Bentuk disederhanakan, bentuk daun distilir dan diberi tambahan titik-titik dibagian tulang daun.

Motif 5: Bentuk disederhanakan, daun dibuat bergelombang-gelombang dan tambahan titik di bagian tulang daunnya.

Motif 6: Bentuk disederhanakan, daun dibuat runcing-runcing dan tambahan titik di bagian tulang daunnya.

Motif 7: Bentuk disederhanakan, daun dibuat zig-zag dan tambahan titik di bagian tulang daunnya.

c. Desain Motif Daun Pepaya Terpilih



Gambar 7: Desain Terpilih
(Sumber: Luvy, 2014)

Motif stilasi daun pepaya yang dipilih ada 4 bentuk. Motif tersebut dipilih karena bentuknya lebih menarik dan dinamis. Tiap motifnya juga memiliki perbedaan yang sangat terlihat, sehingga pengubahan bentuk lebih terlihat variatif.

2. Motif Pengisi atau pendukung

a. Gambar Acuan Motif Pengisi atau Pendukung

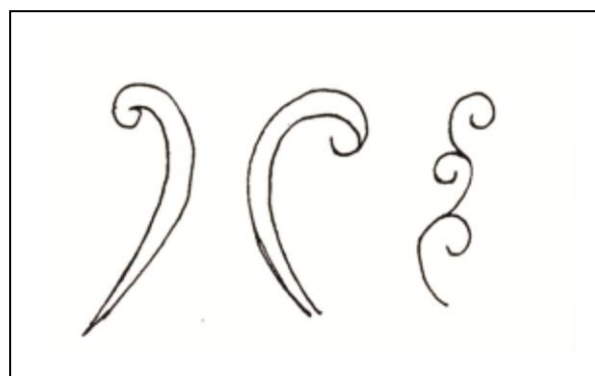
1) Pucuk Tumbuhan Pakis



Gambar 8: Pucuk Pakis
(Sumber: hitamputih88.blogspot.com)

Tumbuhan pucuk pakis ini saya gunakan sebagai pengisi motif batik, karena bentuk pucuk pakis itu aslinya memang sudah seperti bentuk stiliran sehingga sangat cocok jika digabungkan dengan motif utama stilasi daun pepaya.

Penggubahan bentuk motif pucuk pakis



Gambar 9: Pucuk Pakis
(Sumber: Luvy, 2014)

Penggunaan bentuk pucuk pakis dibuat lebih sederhana dari bentuk aslinya. Penyederhanaannya dibuat menjadi 3 bentuk, yaitu dibuat sama dengan aslinya tetapi ujung bagian bawah dibuat runcing, ujung bagian atas yang melingkar dibuat *outline* dan yang ketiga bentuk ditumpuk-tumpuk dengan *outline*.

2) Tumbuhan Tali Putri



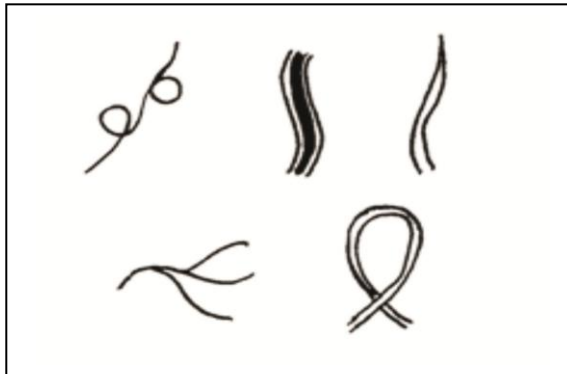
Gambar 10:Tali Putri

Gambar 11:Tali Putri

(Sumber: jurnalabdul.blogspot.com) (Sumber:www.pikiran-rakyat.com)

Tumbuhan tali putri saya gunakan sebagai pendukung motif batik karena tali putri itu menjalar dan seolah menggabungkan daun yang satu dengan yang lain. Walaupun aslinya merupakan tumbuhan pengganggu tapi menurut saya itu justru terlihat seperti hiasan yang menarik pada tumbuhan yang ditemeli. Maka dari itu saya memiliki inspirasi untuk mengambil bentuk tali putri itu sebagai motif pendukung agar motif batik lebih menarik dan bervariasi.

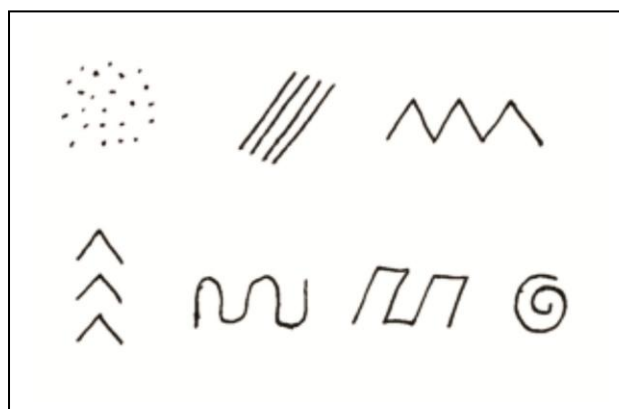
Penggubahan bentuk motif tali putri



Gambar 12: Tali Putri
(Sumber: Luvy, 2014)

Tumbuhan tali putri diubah menjadi 5 bentuk antara lain melingkar-lingkar dengan *outline*, bergelombang keatas dan *outline* disampingnya, bergelombang keatas dengan lengkungan *outline* bagian atas, *outline* bercabang-cabang dan bentuk melingkar. Bentuk ini dibuat untuk menggabungkan antara bentuk stilasi daun pepaya yang satu dengan yang lainnya agar terlihat menyatu.

b. Motif Isen-isen



Gambar 13: Isen-isen
(Sumber: Luvy, 2014)

Motif isen-isen yang digunakan dalam motif batik antara lain cecek/titik, garis diagonal, zig-zag, segitiga, bergelombang dan melingkar.

Cecek digunakan karena untuk memberi kesan rumit dan mewah pada motif, sedangkan untuk bentuk isen-isen lainnya digunakan untuk melengkapi motif agar lebih menarik dan variatif.

3. Persiapan Bahan dan Alat

a. Bahan

Bahan yang digunakan untuk membatik dan menjahit gaun panjang antara lain :

1) Kain Mori Primissima

Kain mori primissima adalah bahan baku utama yang digunakan untuk membuat batik.

2) Malam atau Lilin dan Parafin

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Parafin merupakan malam yang digunakan untuk membatik, atau biasa disebut juga malam pecah. Bedanya dengan malam biasa yaitu malam pecah bisa menghasilkan warna yang tidak rata/terlihat seperti pecahan-pecahan.

3) Pewarna Naphthol

Pewarna naphthol merupakan zat pewarna kimia. Naphthol yang digunakan untuk pewarna batik ini adalah jenis naphthol dingin karena proses pewarnaannya tanpa dengan direbus.

4) Pewarna Indigosol

Pewarna indigosol sama dengan naphthol merupakan zat pewarna kimia. Penggunaan Indigosol harus tergantung cuaca cerah, karena memerlukan pemanasan matahari langsung sebagai pembangkit warna.

5) Kertas Koran

Kertas koran disini merupakan bahan yang digunakan untuk membuat pola gaun panjang casual remaja.

Pola ini digunakan untuk menjiplak ukuran gaun panjang pada kain supaya mudah untuk memotongnya dan tidak harus mengukur lagi.

6) Minyak Tanah

Minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan pada kompor untuk melelehkan/mengencerkan malam.

7) Benang Jahit

Benang jahit merupakan bahan utama untuk menjahit. Benang yang digunakan adalah benang jahit *syntetis 100% spun polyester*.

Benang ini biasanya dipasang pada mesin jahit atau bisa juga digunakan untuk memasang kancing atau hiasan lainnya menggunakan tangan/manual dengan memakai jarum tangan.

b. Alat

Alat yang digunakan untuk membatik dan menjahit gaun panjang antara lain :

1) Peralatan Pemolaan

Peralatan pemolaan yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk membuat pola batik pada mori maupun pola dasar gaun.

Peralatan yang digunakan diantaranya pensil 2B, penghapus, penggaris, gunting kertas dan lem.

2) Canting

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin/malam pada kain mori. Canting ini sangat menentukan nama batik yang akan dihasilkan menjadi batik tulis.

Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu yang mempunyai sifat lentur dan ringan.

3) Wajan Kecil

Wajan kecil merupakan alat yang digunakan untuk mencairkan malam yang akan digunakan untuk membatik.

4) Kompor Minyak

Kompor minyak merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang diletakkan pada wajan kecil.

5) Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu/bambu, fungsinya untuk menggantung kain mori yang akan dibatik dengan menggunakan canting supaya mudah memegangnya.

6) Kuas Kayu

Kuas kayu ini fungsinya untuk menemboki motif batik/menutup warna yang agak lebar motifnya supaya lebih cepat dan rata.

7) Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat utama yang digunakan untuk menjahit gaun panjang batik.

Mesin ini hanya bisa digunakan untuk menjahit lurus saja, hasil jahitannya biasa disebut dengan tusuk tikam jejak.

8) Mesin Jahit (Juki)

Mesin juki ini kegunaannya lebih banyak dibanding mesin jahit biasa. Mesin ini bisa digunakan untuk menjahit berbagai macam bentuk jahitan, seperti lurus, zig-zag, jelujur, dan bisa juga digunakan untuk membuat lubang kancing.

9) Mesin obras

Mesin obras merupakan mesin yang penggunaannya membutuhkan 3 buah benang. Mesin ini berfungsi untuk memotong dan menjahit tepi kain supaya lebih rapi dan tidak bertiras.

10) Meteran/*Metline*

Meteran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur panjang maupun lebar badan supaya lebih mudah.

Alat ini biasanya terbuat dari plastik dan sangat lentur, sehingga sangat mudah menyesuaikan bentuk tubuh .

11) Jarum Pentul

Jarum pentul digunakan untuk menyemat pola pada saat akan memotong bahan, bisa juga digunakan untuk menggabungkan kain yang akan dijahit supaya lebih pas dan mudah pada saat akan dijahit.

12) Kapur Jahit

Kapur jahit berfungsi untuk memberi tanda pada kain yang akan dijahit, supaya ukuran pakaian pas dan tidak miring.

13) Gunting Kain

Gunting kain merupakan gunting khusus yang digunakan untuk menggunting kain. Gunting ini tentunya lebih tajam dibandingkan dengan gunting kertas. Gunting ini biasanya terbuat dari *stainless steel* dan plastik.

14) Penggaris

Penggaris ini digunakan untuk membuat pola pakaian agar lebih mudah. Penggaris ini biasa disebut dengan penggaris siku dan penggaris panggul.



Gambar 14: Penggaris
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

4. Proses Pembuatan Karya

a) Proses Pematikan

1) Membuat Pola

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pematikan ini yaitu membuat pola motif daun pepaya pada kain mori yang akan dibatik.

2) Pemalaman

Setelah pola sudah siap dibatik, kemudian bagian – bagian yang ingin tetap putih, ditutup dengan malam menggunakan canting. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin atau malam tetap putih atau tidak terkena warna. Urutan – urutan dalam pemalaman adalah sebagai berikut :

a) Membatik kerangka atau motif utama

Pemalaman pertama biasanya disebut dengan istilah *nglowong*. Membuat *out line* atau garis paling tepi pada pola atau motif utama.



Gambar 15: Nglowong
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Canting yang dipergunakan ialah canting cucuk sedang disebut juga canting klowongan.

b) Ngisen-iseni

Pemberian isen-isen pada motif batik bertujuan agar motif batik tidak terlihat kosong. Jadi keindahan pada motif batik akan semakin terlihat.

Motif isen-isen yang dibuat untuk membuat gaun panjang *casual* remaja antara lain: titik, garis dan bidang. Isen-isen merupakan ciri khas batik. Batikan yang lengkap dengan isen-isen disebut reng-rengan.

c) Nerusi

Nerusi dalam proses pemalaman dilakukan agar malam yang tidak tembus pada bagian belakang kain dapat tertutup malam. Hal ini dilakukan agar motif lebih terlihat jelas dan pada saat pencelupan warna tidak masuk pada bagian yang terkena lilin atau malam.



Gambar 16: Nerusi
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

d) Nembok

Nembok adalah pemalaman pada pola yang dilakukan untuk menutup bagian motif agar tidak terkena warna.



Gambar 17: Nemboki
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nembok dilakukan dengan menggunakan cat tembok bercucuk besar, sedangkan bagian pola yang luas atau lebar ditembok menggunakan kuas. Malam yang digunakan untuk menembok harus benar-benar matang supaya mendapatkan tekstur yang rata sehingga tidak ada warna yang tercampur pada bagian tersebut.

3) Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a) Tahap – tahap pewarnaan dengan Naphthol

(1) Kain yang sudah diberi pola dengan menggunakan malam dan siap diwarnai, kemudian dibasahi dengan larutan TRO (*Turkish Redd Oil*).

TRO adalah salah satu pelengkap pewarna naphthol yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen. Proses ini bertujuan untuk membuka serat kain agar mudah dimasuki warna.

(2) Membuat larutan naphthol dan garam.

Langkah pertama yang kita lakukan adalah membuat larutan serbuk naphthol dan kaustik soda (NaOH) dengan air panas sedikit sampai keduanya benar-benar tercampur. Setelah keduanya tercampur jadikan satu dengan larutan TRO, lalu aduk sampai merata dan tambahkan air dingin.



Gambar 18: Larutan Naphthol
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

(3) Kain kemudian dicelupkan ke larutan garam, setelah itu diangkat dan dimasukkan ke air bersih untuk menetralkan warna. Pencelupan ini bisa diulang-ulang jika ingin warnanya pekat.



Gambar 19: Pencelupan Naphthol
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

b) Tahap – tahap pewarnaan dengan Indigosol

- (1) Larutkan indigosol dengan sedikit air, aduk dengan merata.
- (2) Buat larutan nitrit dengan menggunakan air panas, aduk merata hingga larut.
- (3) Campur larutan nitrit dengan larutan indigosol yang kita buat sebelumnya.
Aduk hingga tercampur merata dan tambahkan air dingin.
- (4) Masukkan/celupkan kain kedalam larutan indigosol
- (5) Setelah itu buat larutan HCL dengan air dingin, kemudian kain dicelupkan ke larutan HCL. Pastikan seluruh permukaan kain yang sudah diwarnai tercelup ke larutan HCL. Larutan ini berfungsi untuk memunculkan warna.

4) Pelorodan

Pelorodan merupakan proses terakhir yang dilakukan dalam membuat karya batik. Pelorodan yaitu menghilangkan malam yang terdapat pada kain setelah proses pencelupan warna. Jika proses ini sudah dilakukan maka kain sudah siap untuk dibuat berbagai macam karya seni, dalam hal hal ini batik digunakan sebagai busana.



Gambar 20: Pelorodan
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

b) Proses Penjahitan

Proses penjahitan merupakan proses kedua yang dilakukan dalam pembuatan gaun panjang *casual* untuk remaja ini. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses pembuatan gaun panjang *casual* untuk remaja dengan motif stilasi daun pepaya yaitu sebagai berikut:

(1) Pemotongan kain

Setelah proses pembatikan selesai kain siap dipotong sesuai pola gaun panjang yang telah dibuat menggunakan kertas koran.

Dengan langkah sebagai berikut:

(a) Menempel pola gaun panjang menggunakan jarum pentul pada kain.



Gambar 21: Menempel Pola
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

(b) Memberi tanda menggunakan kapur jahit pada kain sesuai pola dan memberi garis tambahan untuk jarak jahitan atau biasa disebut dengan pemberian kampuh.



Gambar 22: Pemberian Kampuh
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

(c) Memotong kain sesuai tanda garis yang sudah dibuat menggunakan gunting kain.



Gambar 23: Memotong kain
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

(2) Penjahitan

Setelah bahan batik selesai dipotong dan diberi tanda maka kain siap untuk dijahit sesuai dengan garis yang sudah dibuat.



Gambar 24: Menjahit Gaun Panjang
(Dokumen: Luvy, 2014)

Caranya yaitu menggabungkan setiap bagian-bagiannya antara lain:

- (a) Menjahit pembuka (rit sliting / kancing) pada bagian depan / belakang badan.
- (b) Menyambung bagian bahu antara badan depan dan belakang.
- (c) Menggabung sisi depan dan belakang badan.
- (d) Memasang lengan baju.
- (e) Memasang krah atau menjahit garis leher pada baju.
- (f) Menyambung antara badan / atasan dengan rok panjang atau bawahan.

(3) *Finishing*

Finishing merupakan proses akhir dalam pembuatan gaun panjang *casual* remaja ini. Proses yang dimaksud disini adalah memberi kelengkapan jahitan gaun panjang tanpa menggunakan mesin (dikerjakan dengan tangan), seperti pemasangan kancing dan pemberian hiasan pada gaun.

B. Proses Desain Gaun Panjang

1. Penerapan Pola dan Motif Batik Pada Gaun Panjang *Casual* Remaja

a. Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya. Langkah ini dilakukan untuk memilih suatu desain karya yang sesuai dengan yang diharapkan. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena untuk memilih desain terpilih. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga belas sket alternatif untuk gaun panjang yang nantinya dipilih sepuluh model gaun panjang yang sesuai dengan pemakai dan kegunaannya yaitu gaun panjang yang sesuai dengan kaum wanita remaja dan digunakan sebagai busana *casual* atau santai.

b. Desain Gaun Panjang Terpilih

1) Gaun Panjang *Casual* Remaja 1

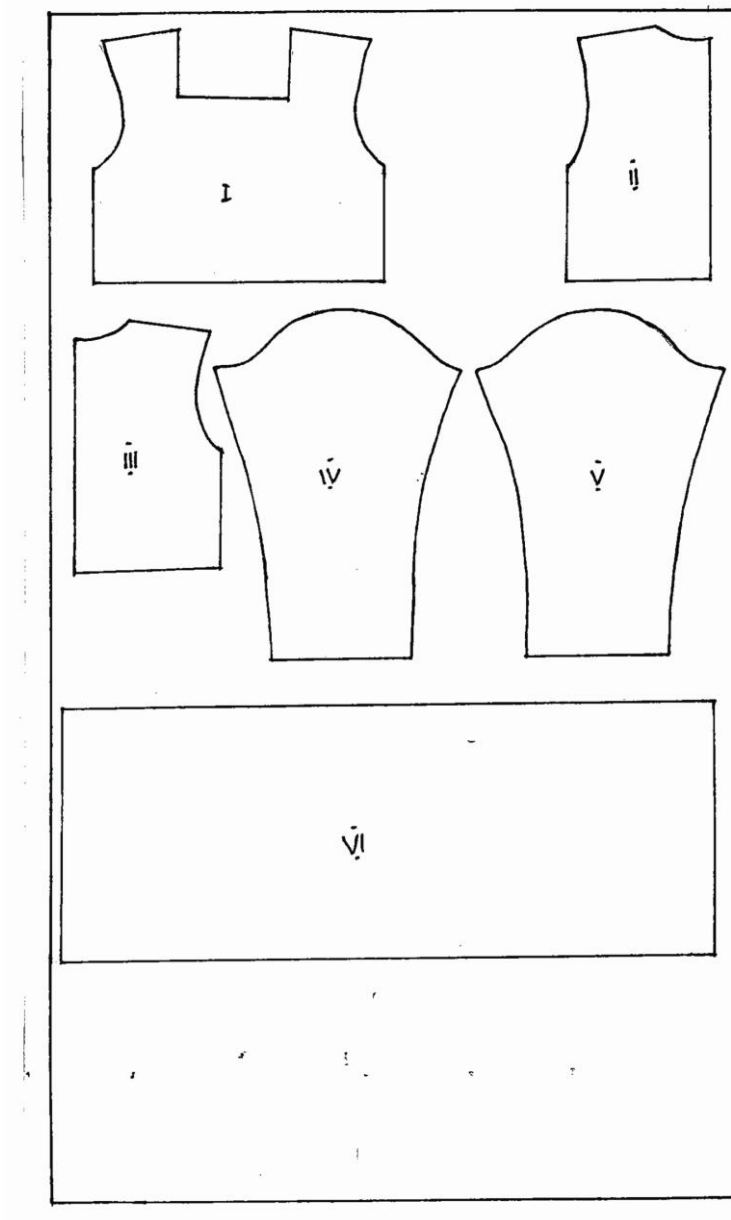
a) Desain gaun Panjang



Gambar 25: Desain Gaun Panjang 1
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan Pola dan Motif Batik

(1) Penerapan Pola Gaun Panjang Pada Kain



Keterangan Pola:

I : Badan Depan

II : Badan Belakang

III : Badan Belakang

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Tambahan Badan

Depan

Skala: 1:10

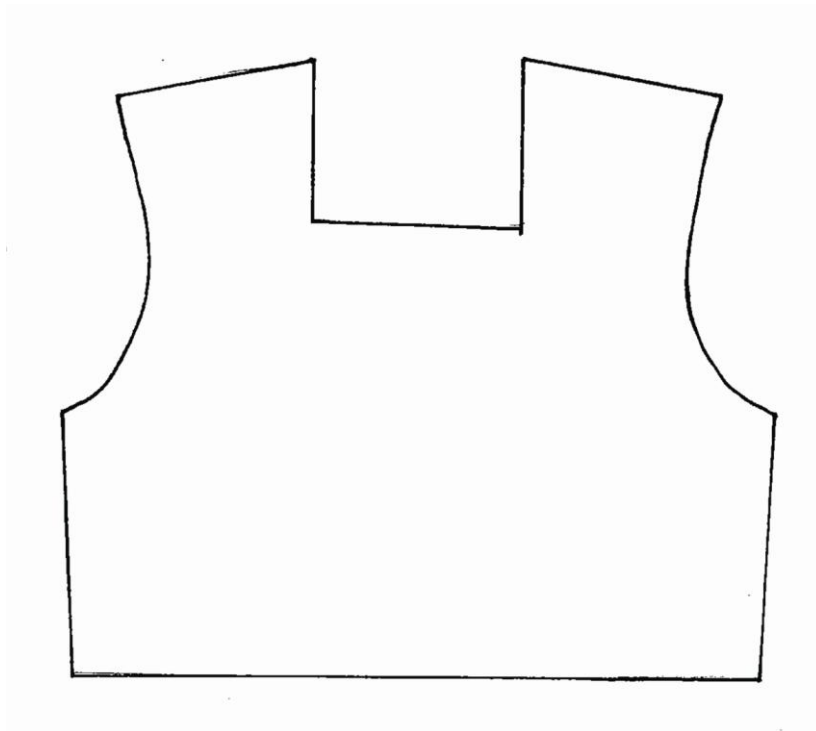
Ukuran Kain

Panjang: 180cm

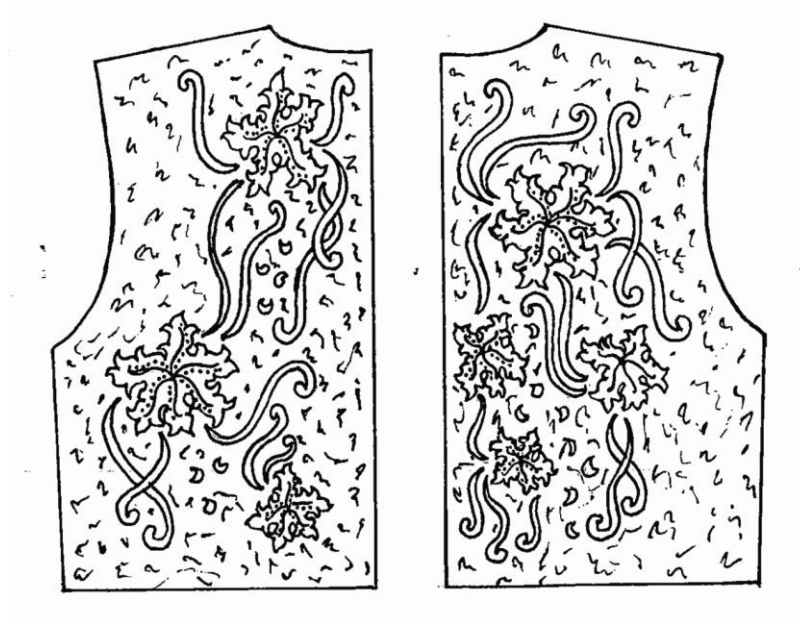
Lebar : 105cm

(2) Penerapan Motif Batik dengan Skala 1:5

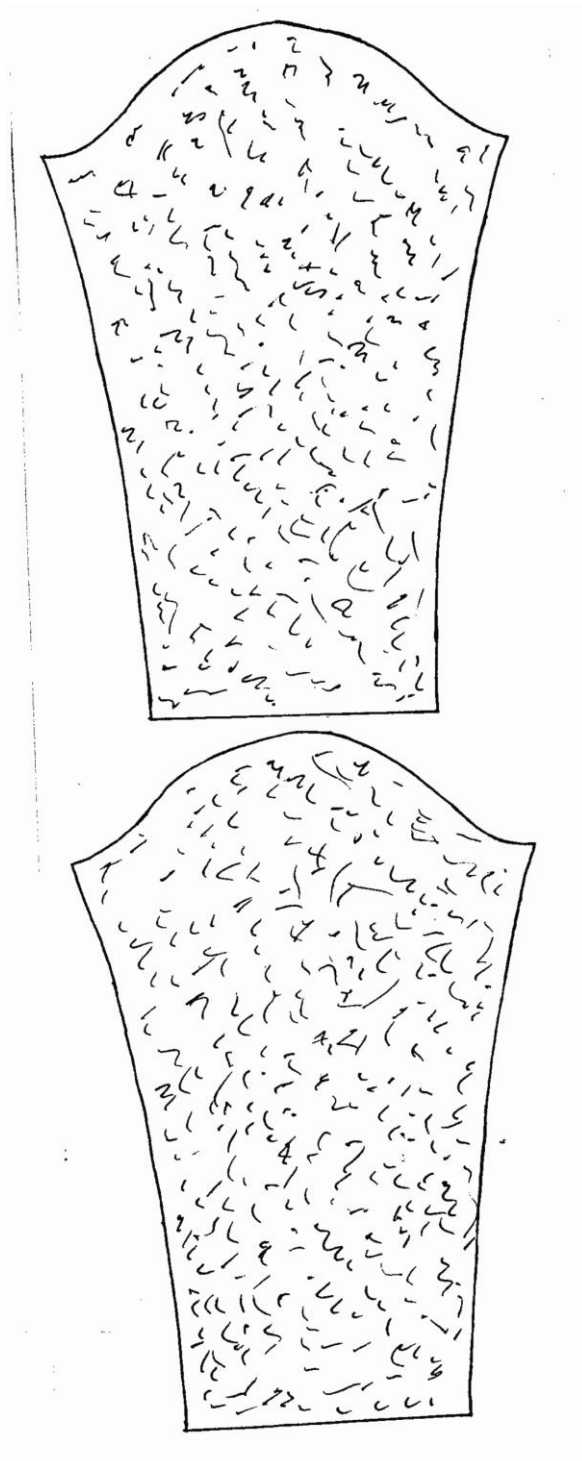
(a) Badan Depan



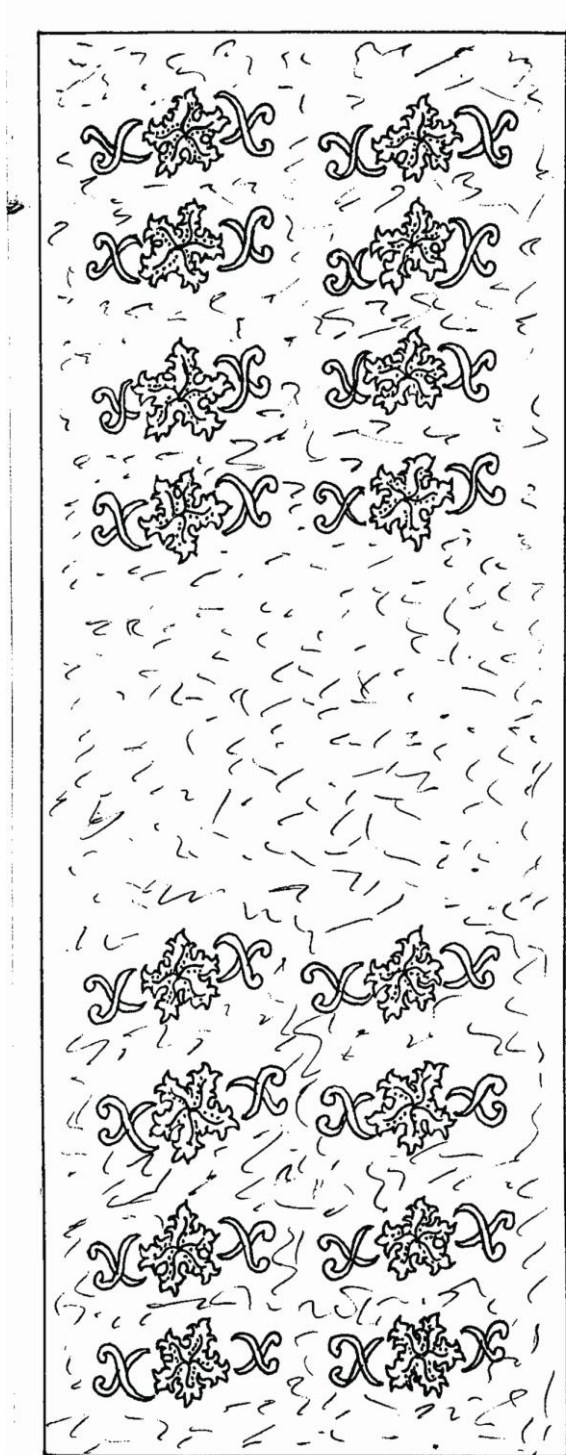
(b) Badan Belakang



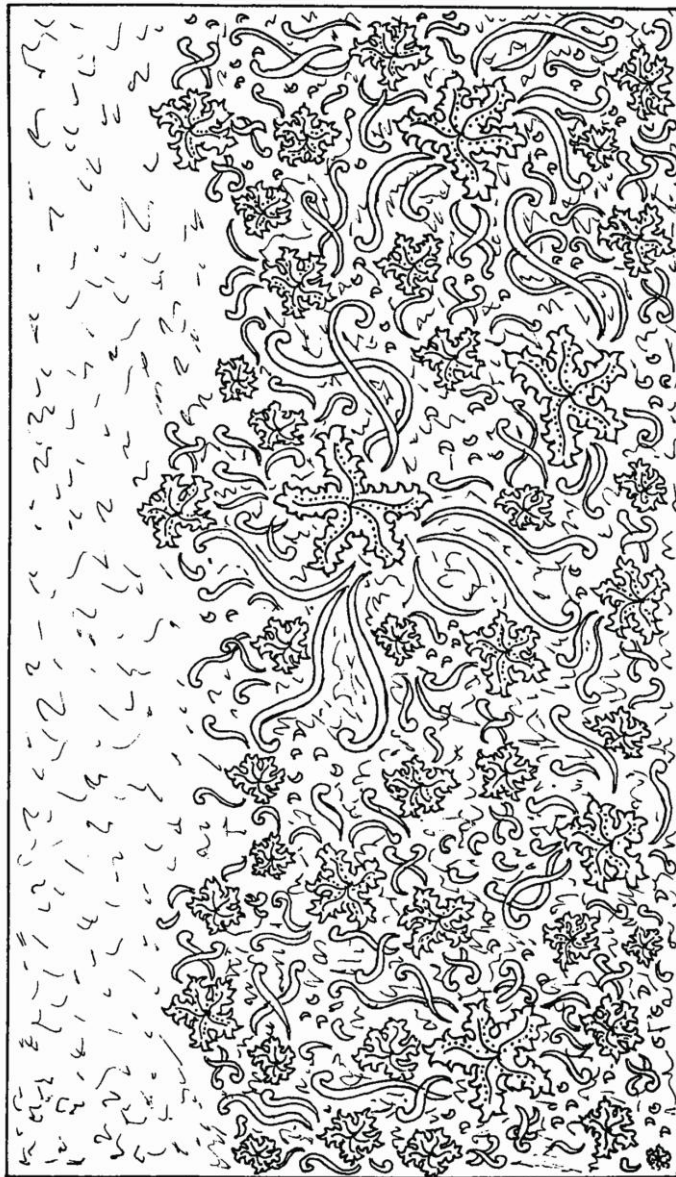
(c) Lengan



(d) Tambahan Badan Depan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1:10

(4) Deskripsi Karya Gaun Panjang *Casual* Remaja 1



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 26: Gaun Panjang 1
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Gelombang Daun Pepaya
Ukuran	: M
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi : pewarnaan naphthol kuning dan coklat

Gaun panjang pertama dibuat dengan menerapkan motif utama stilasi daun pepaya dan motif pendukung berupa tumbuhan pucuk pakis dan tali putri serta isen-isen cecek. Pada bagian rok motif dibuat secara acak besar kecil yang

membentuk irama dan semakin ke atas motif semakin habis dan membentuk garis gelombang pada bagian atasnya. Bentuk bergelombang memberi kesan luwes, lembut, indah dan feminin. Motif batik bagian badan depan menjiplak sebagian motif yang terdapat pada rok, sedangkan untuk badan belakang motif dibuat asimetris dan memiliki keseimbangan *obvius*. Untuk semua bagian gaun diberi malam retak/paraffin sebagai *backgroundnya*. Malam paraffin dipakai untuk *background* agar membentuk suatu kesatuan motif. Pusat perhatian motif yaitu berupa stilasi daun pepaya yang dibuat besar secara acak pada bagian rok.

Model gaun panjang dibuat dengan terdapat lipatan-lipatan berbentuk asimetris yang memberi kesan dinamis pada bagian badan depan sebagai tambahan sekaligus sebagai hiasan. Pada bagian depan sebelah kanan juga terdapat hiasan kancing agar lebih terlihat asimetris. Terdapat kerutan besar menggunakan elastik pada bagian pinggang agar dapat menyesuaikan tubuh pemakai. Bagian yang pas pinggang kerutan dibuat menggunakan bahan polos coklat dan diberi tambahan pita besar yang terdapat di samping kiri sebagai pusat perhatian gaun panjang. Untuk lengan dibuat dengan diberi tambahan kain polos kecil warna coklat yang melingkar pada bagian bawah agar tidak terlihat kosong karena bagian lengan tidak terdapat motif batik hanya diberi paraffin saja. Tambahan warna bahan coklat polos juga memberi kesan kontras pada gaun. Gaun panjang ini dibuat menggunakan pembuka berupa rit sliting jepang pada bagian badan belakang sampai batas pinggang, karena jika diletakkan pada bagian depan akan mengganggu hiasan lipatan yang terdapat pada bagian depan.

2) Gaun Panjang *Casual* Remaja 2

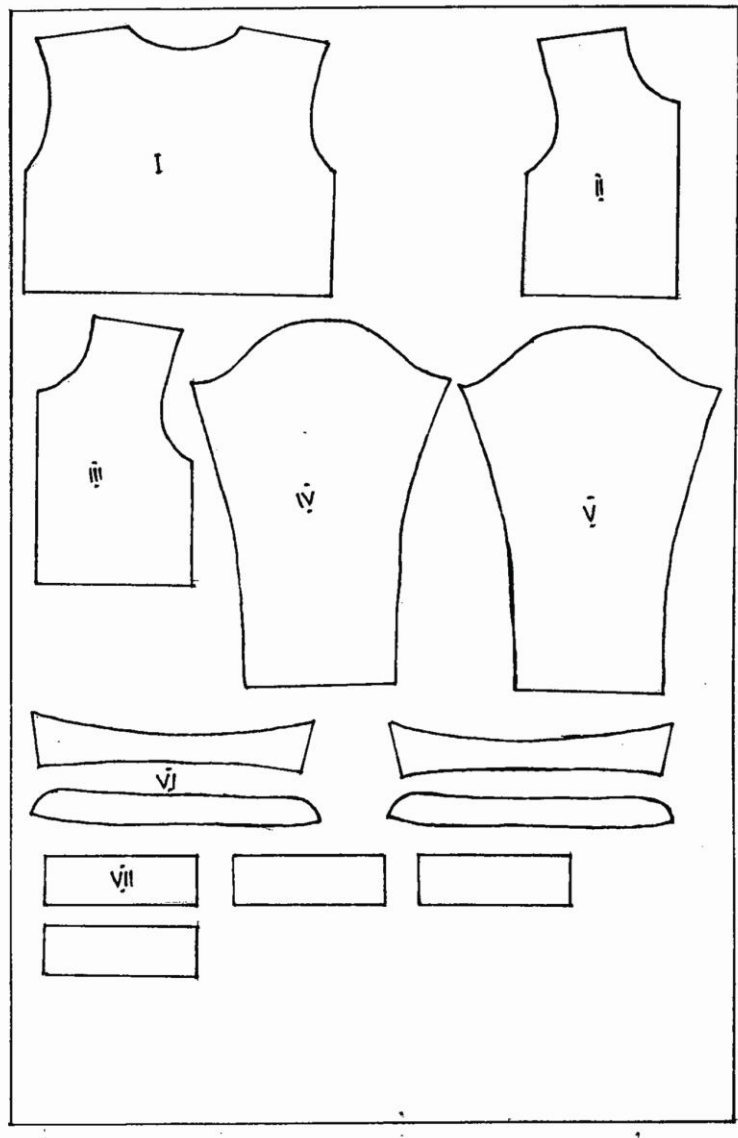
a) Desain gaun panjang



Gambar 27: Desain Gaun Panjang 2
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Belakang

II : Badan Depan

III : Badan Depan

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Kemeja

(2x)

VII : Manset (4x)

Skala: 1:10

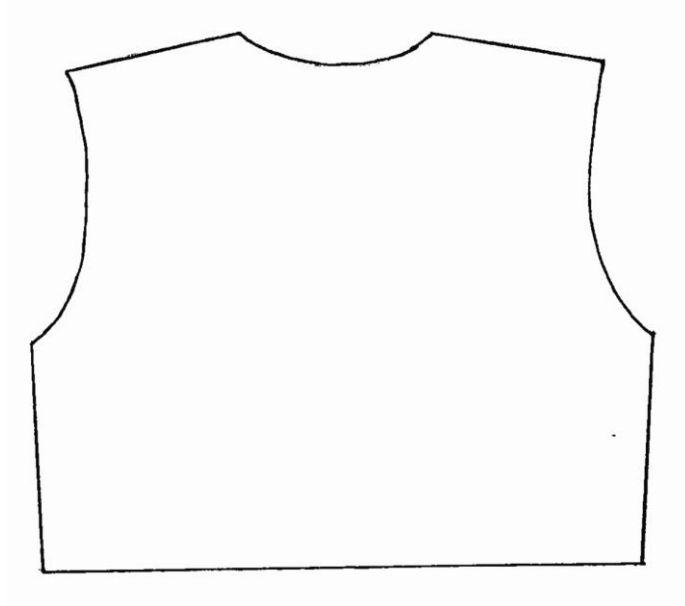
Ukuran Kain

Panjang : 160cm

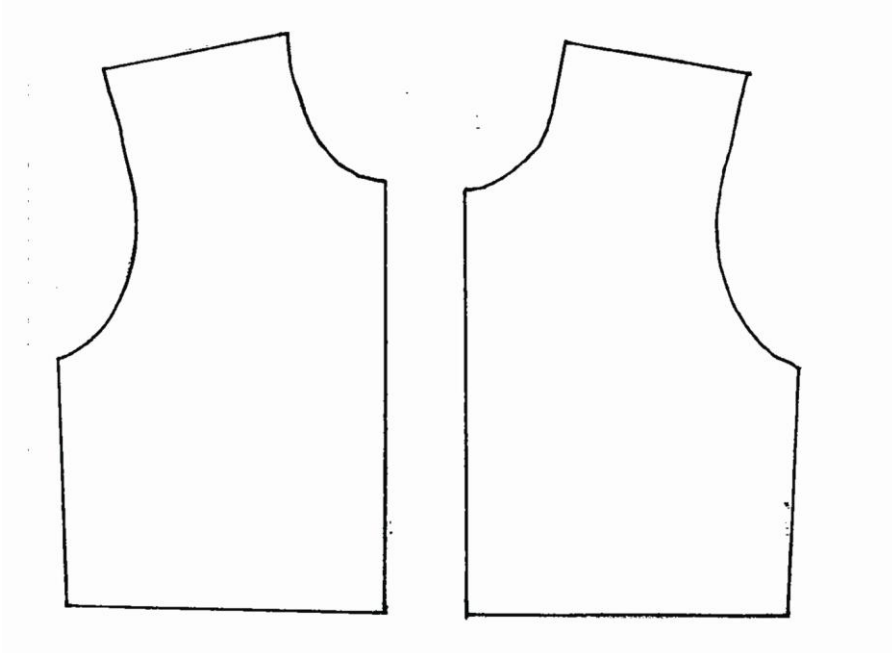
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1:5

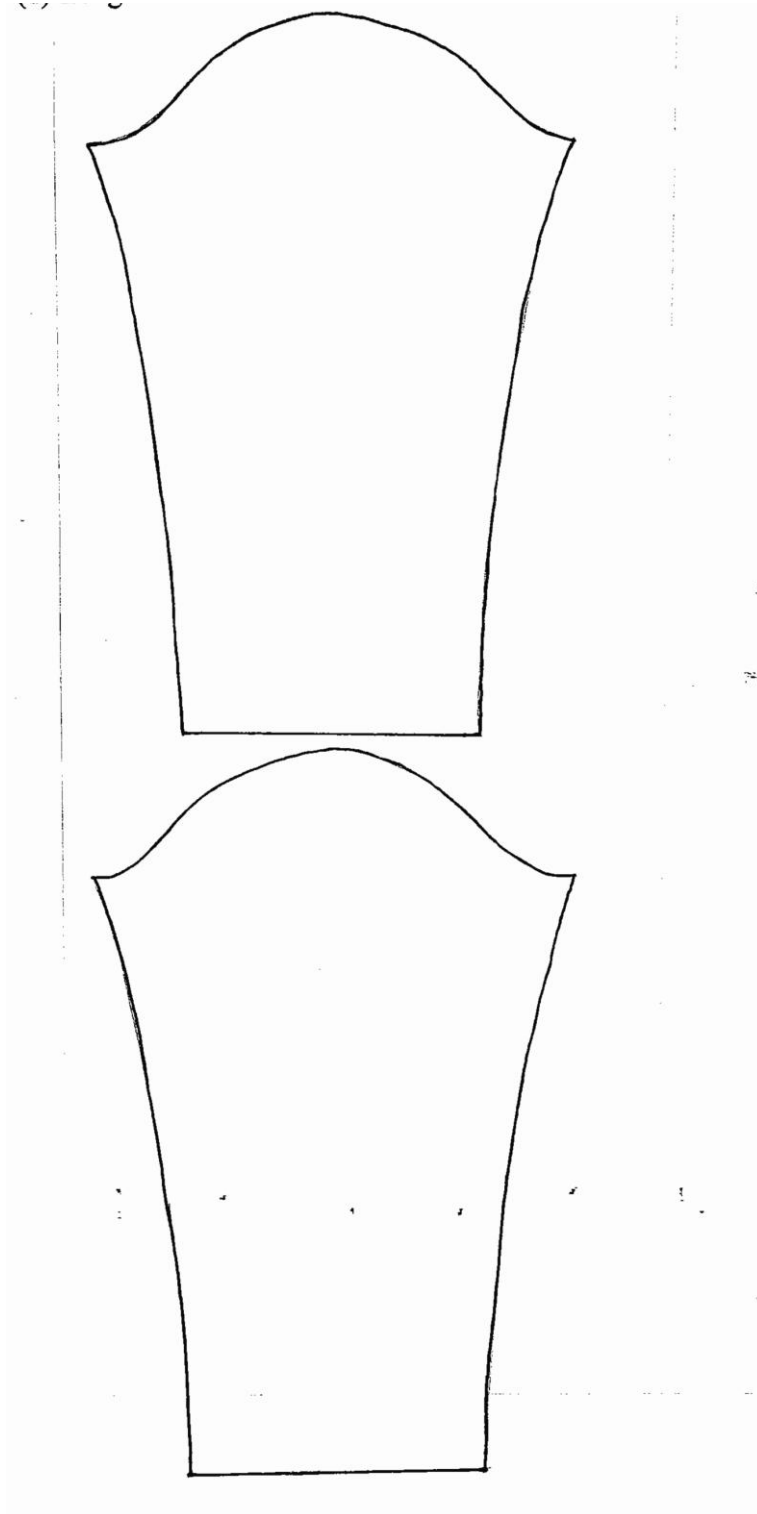
(a) Badan Belakang



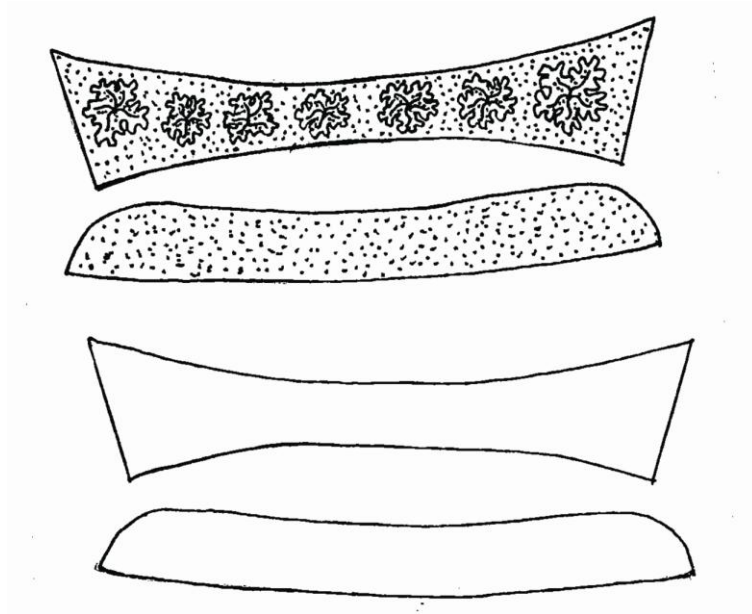
(b) Badan Depan



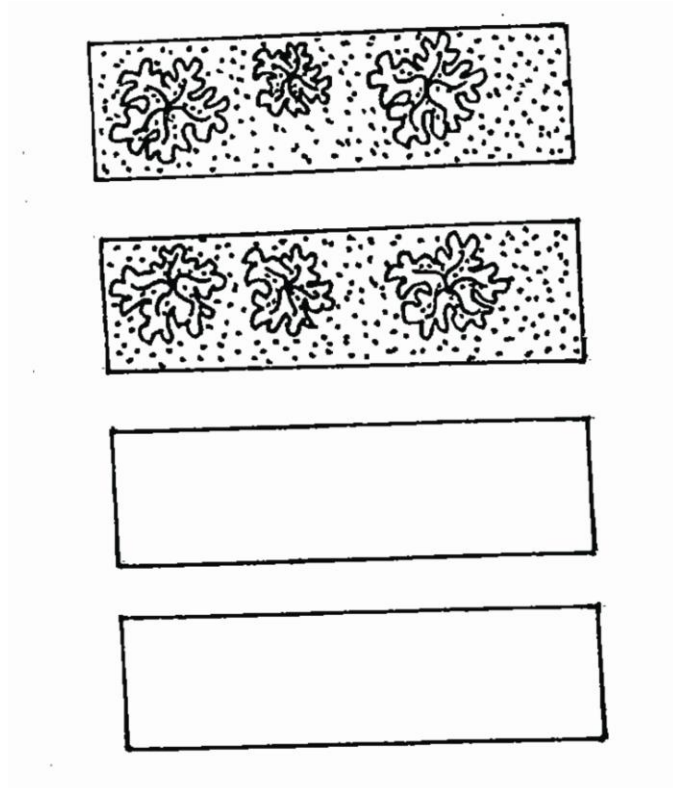
(c) Lengan



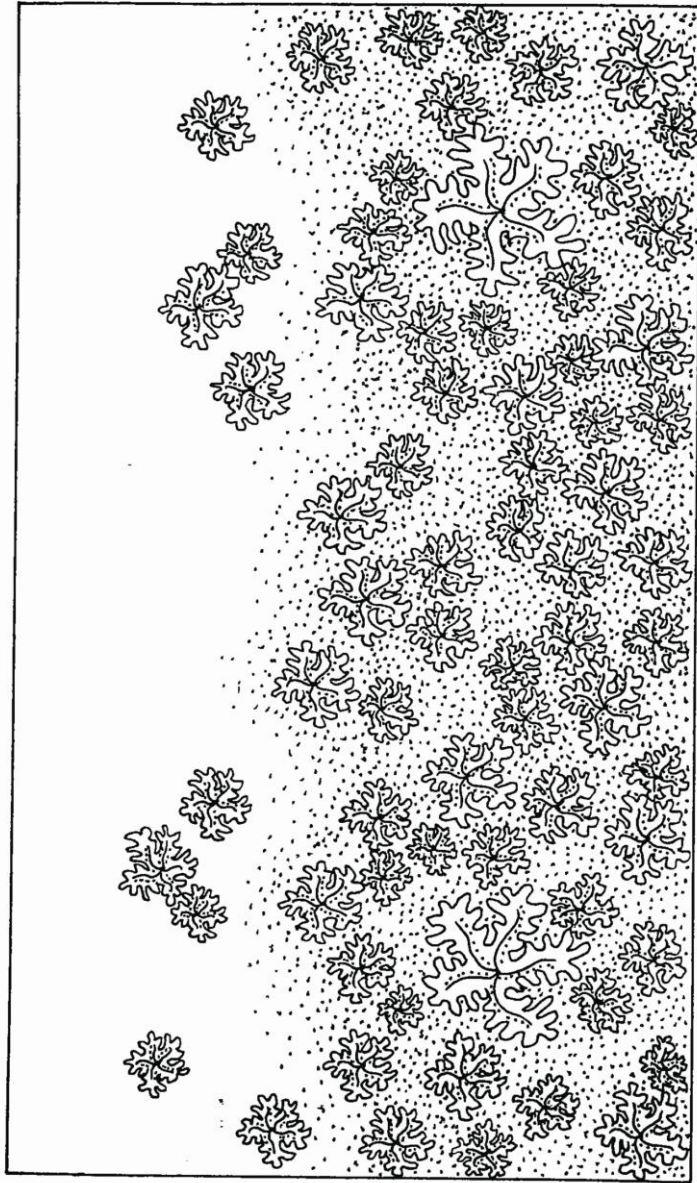
(d) Kerah Kemeja



(e) Manset



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala 1:10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 2



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 28: Gaun Panjang 2
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: <i>Simple Papaya Leaf</i>
Ukuran	: M
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarnaan naphthol oranye dan merah

Gaun panjang kedua dibuat dengan menerapkan motif utama stilasi daun pepaya yang dipadukan dengan isen-isen cecek. Daun pepaya pada gaun ini disusun secara besar kecil dan memberi kesan sederhana. Diberi isen-isen cecek yang semakin keatas semakin habis memberi kesan gradasi. Motif batik banyak terdapat pada rok karena untuk bagian badan dipadukan dengan model kemeja polos. Selain terdapat pada bagian rok motif batik juga diterapkan pada bagian kerah dan manset agar motif terlihat menyatu antara bagian rok dan badan walaupun badan dibuat polos tanpa motif. Motif daun pepaya yang dibuat besar dengan bentuk *outline* menjadi pusat perhatian motif. Pada bagian pinggang diberi tambahan tali panjang sebagai ikat pinggang yang diberi cecek . Warna oranye polos pada kemeja dan merah batik memberi kesan kontras pada gaun. Tetapi karena oranye dan merah merupakan warna yang berdekatan jadi gaun tetap terlihat harmoni.

Model gaun panjang ini dibuat dengan memadukan model kemeja pada bagian atas. Pada bagian pinggang diberi ban pinggang dengan sengkeli dan tambahan tali panjang yang dimasukkan pada sengkeli. Pusat perhatian gaun panjang ini yaitu pada tali panjang/ikat pinggang yang dapat dibuat pita dan terdapat pada pinggang tersebut. Tali tersebut dibuat terpisah dengan gaun panjang agar bisa bebas menali, bisa dibagian samping, depan maupun belakang pinggang. Gaun ini memiliki pembuka berupa kancing pada bagian depan karena dibuat dengan model kemeja.

3) Gaun Panjang *Casual* Remaja 3

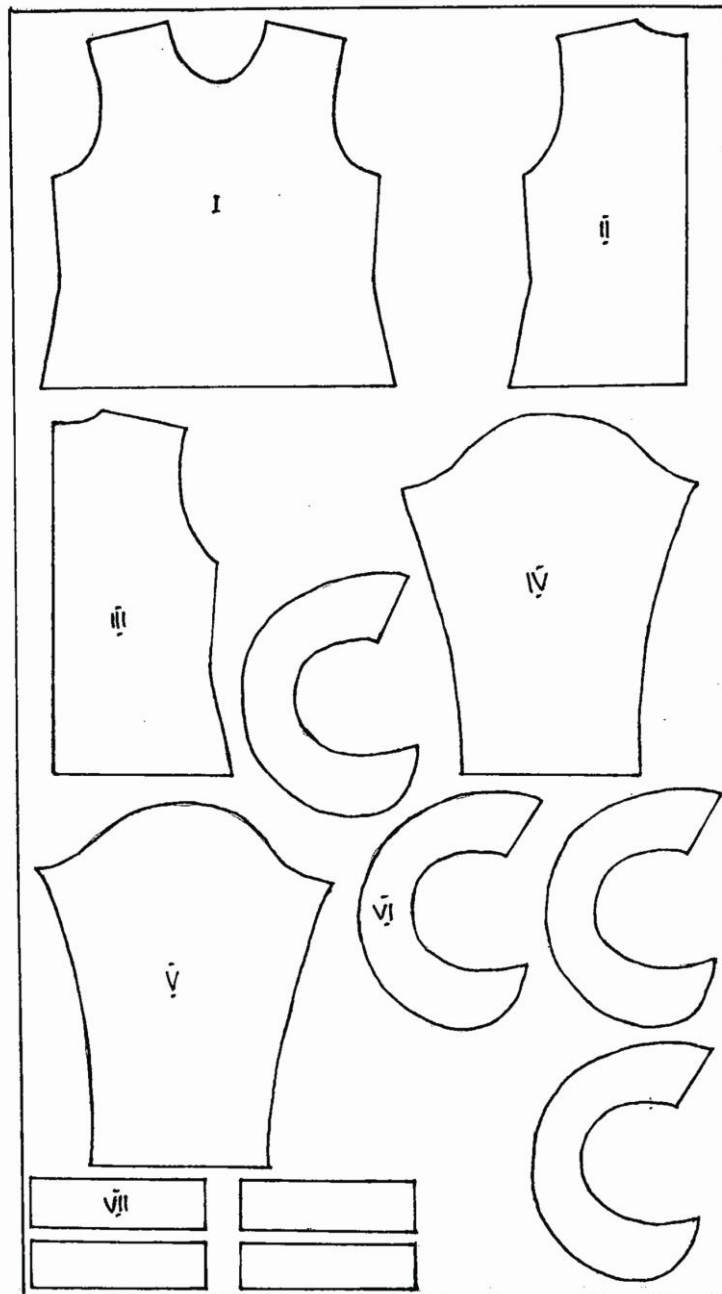
a) Desain Gaun Panjang



Gambar 29: Desain Gaun Panjang 3
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Depan

II : Badan Belakang

III : Badan Belakang

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Rebah

(4x)

VII : Manset (4x)

Skala: 1:10

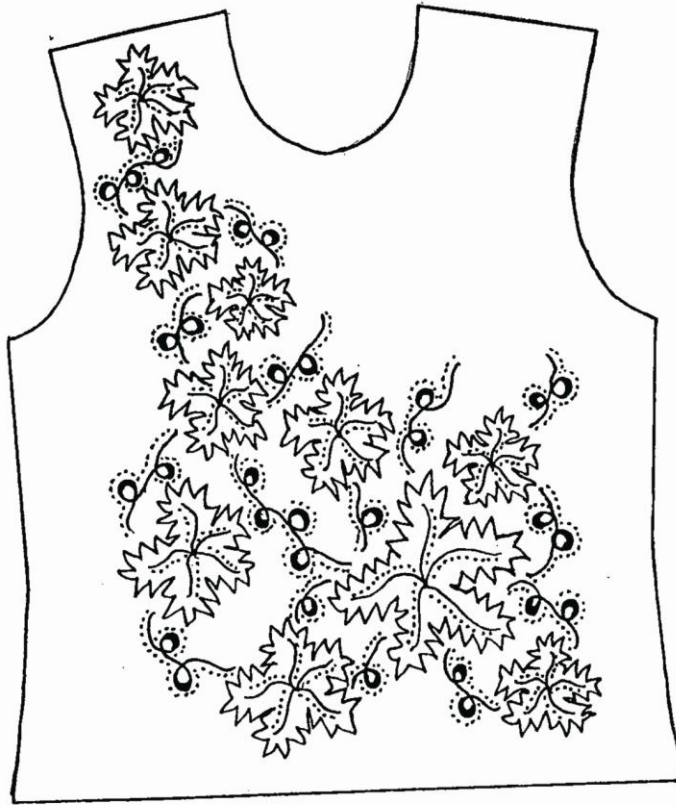
Ukuran Kain

Panjang : 190cm

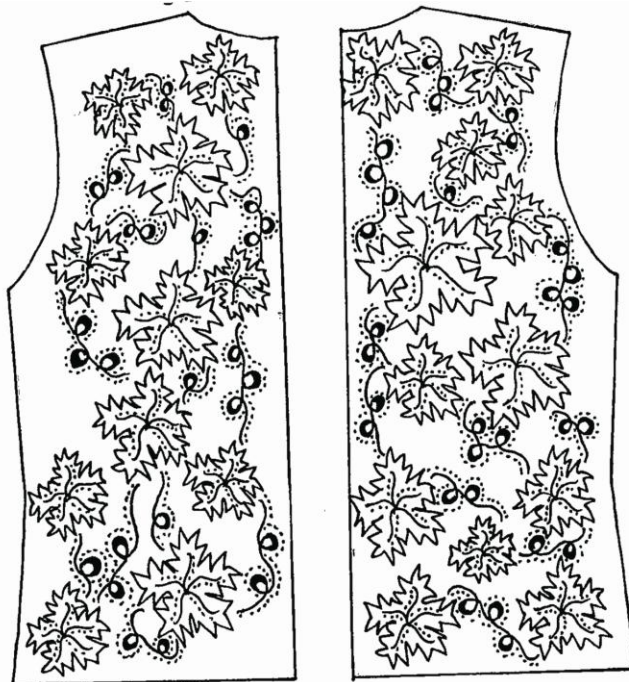
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1: 5

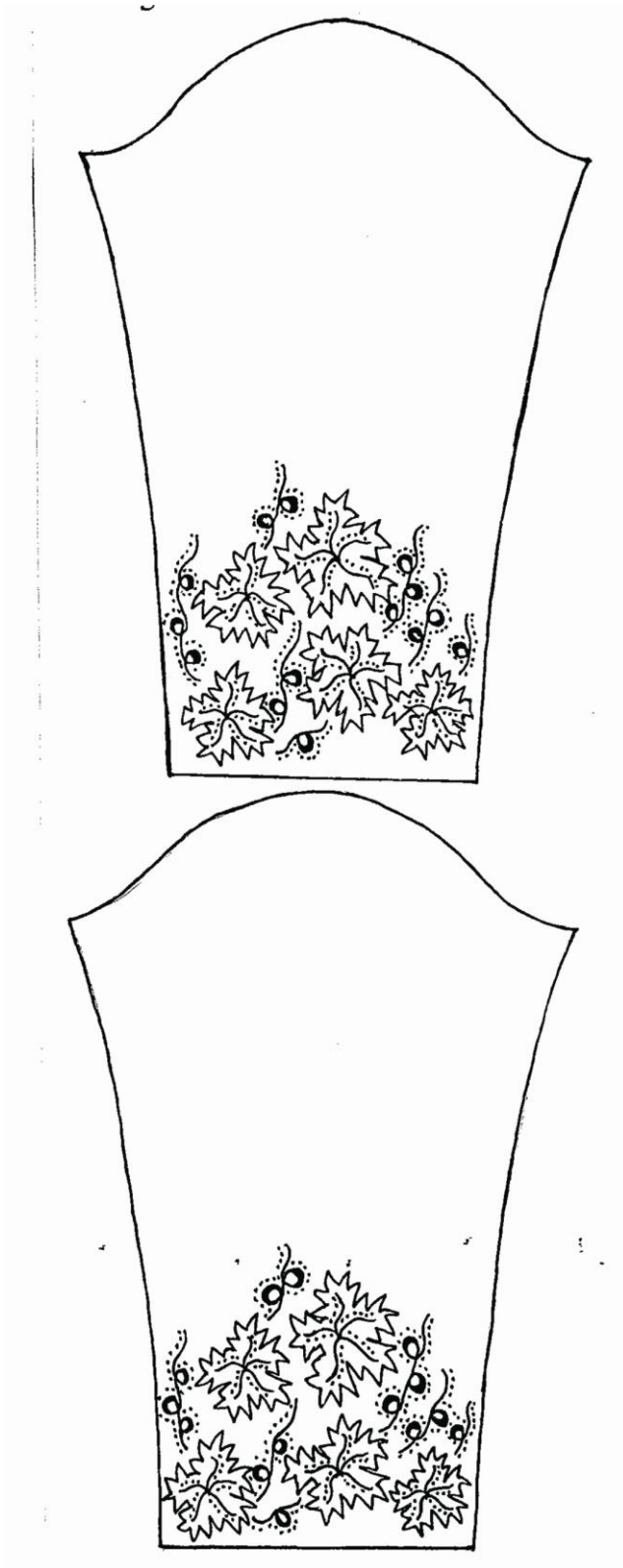
(a) Badan Depan



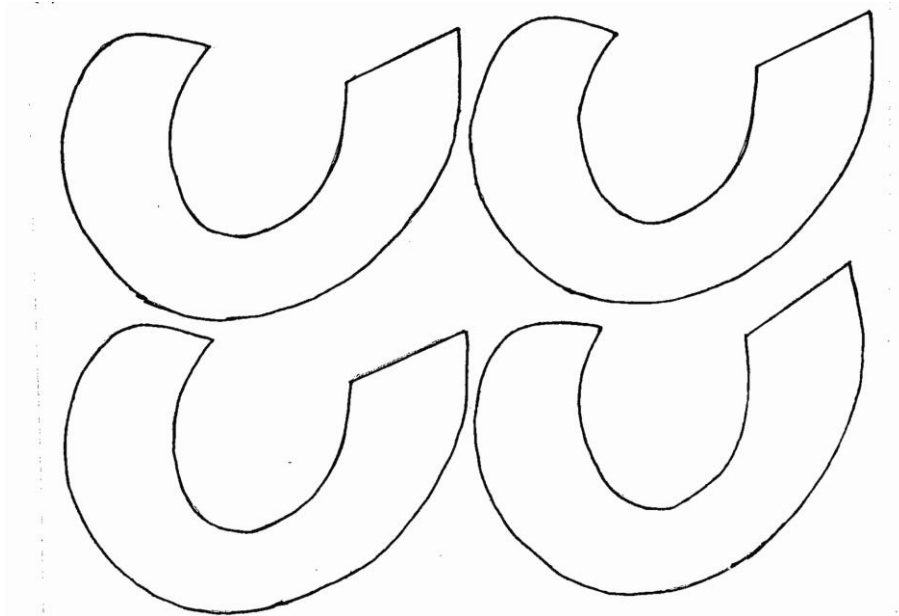
(b) Badan Belakang



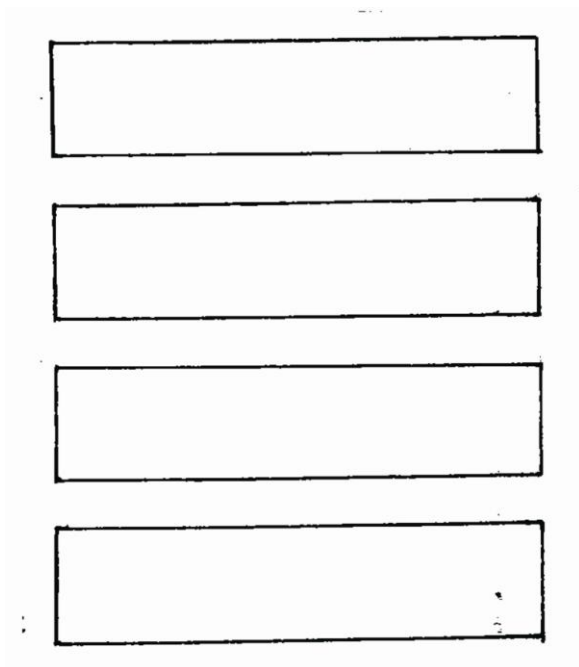
(c) Lengan



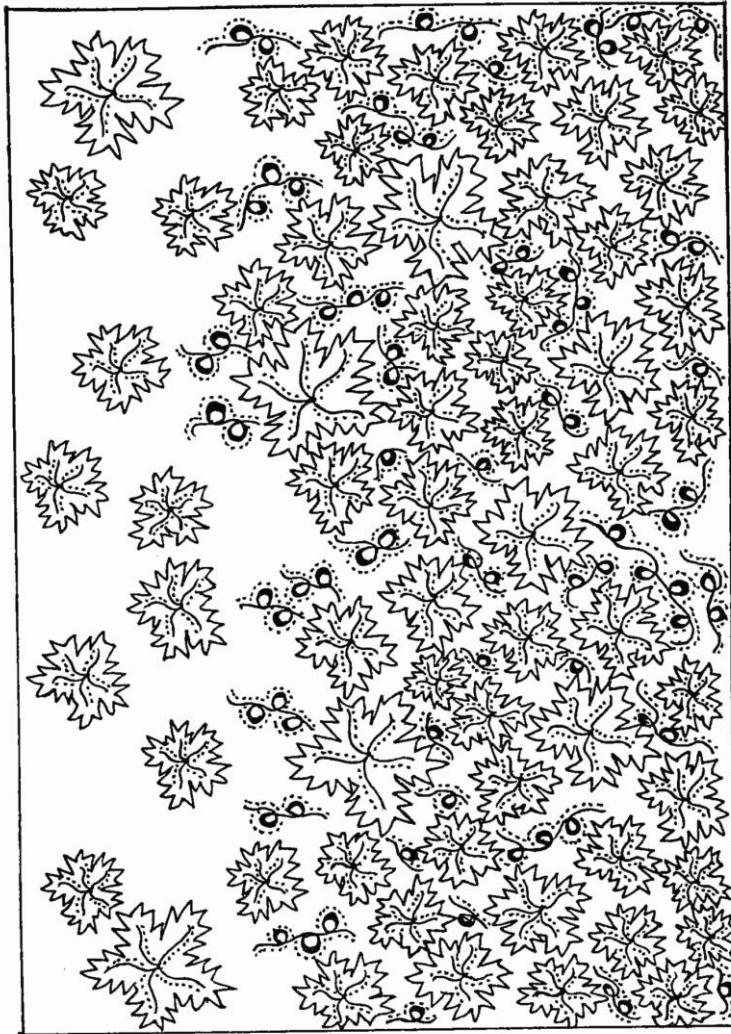
(d) Kerah Rebah



(e) Manset



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 150cm

Lebar : 105cm

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 3



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 30: Gaun Panjang 3
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Asimetris <i>Papaya Leaf</i>
Ukuran	: L
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik	: Celup, meliputi: pewarna naphthol biru muda dan biru tua

Bentuk gaun panjang *casual* remaja ketiga dibuat dengan stilasi motif daun pepaya sebagai motif utama yang disusun besar kecil untuk semua bagian. Diberi motif pendukung tumbuhan tali putri dan isen-isen cecek. Untuk motif bagian rok dibuat penuh dan simetris agar memberi kesan seimbang. Bagian badan depan dibuat polos tanpa tambahan hiasan, sehingga motif batik dibentuk secara asimetris agar terlihat dinamis. Bagian belakang badan motif ditata secara acak tetapi tetap memberi kesan seimbang *obvius*. Lengan dibuat dengan motif yang sama dan hanya terdapat pada bagian bawah untuk memberi kesan menyatu antara semua bagiannya.

Model gaun panjang dibuat dengan terdapat kerutan pada bagian panggul yang diberi tambahan bahan polos warna biru muda. Selain pada panggul tambahan warna biru muda polos juga terdapat pada tambahan lengan bagian bawah dan tambahan variasi kerah rebah. Bahan tambahan polos memberi kesan kontras tetapi tetap terlihat dinamis. Model kerah rebah dibuat menggunakan warna biru tua polos dan terdapat pembuka berupa rit sliting jepang pada bagian belakang sampai batas panggul.

4) Gaun Panjang *Casual* Remaja 4

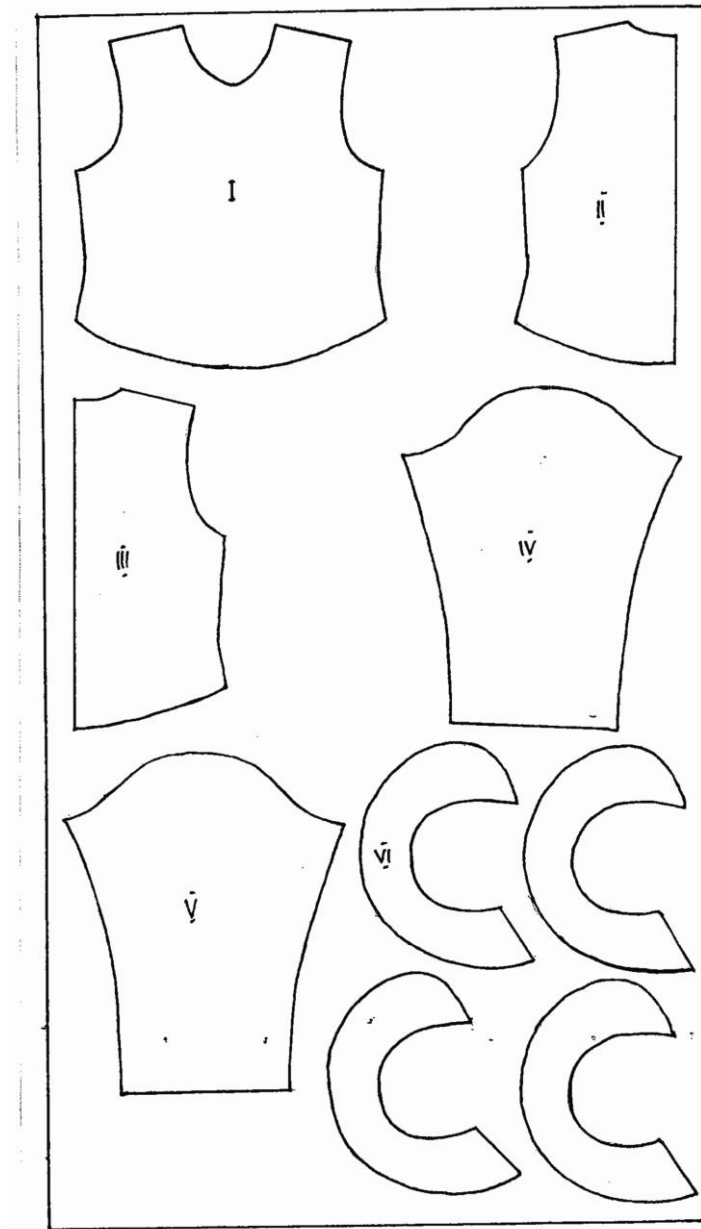
a) Desain gaun panjang



Gambar 31: Desain Gaun Panjang 4
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Depan

II : Badan Belakang

III : Badan Belakang

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Rebah

(4x)

Skala: 1:10

Ukuran Kain

Panjang : 190cm

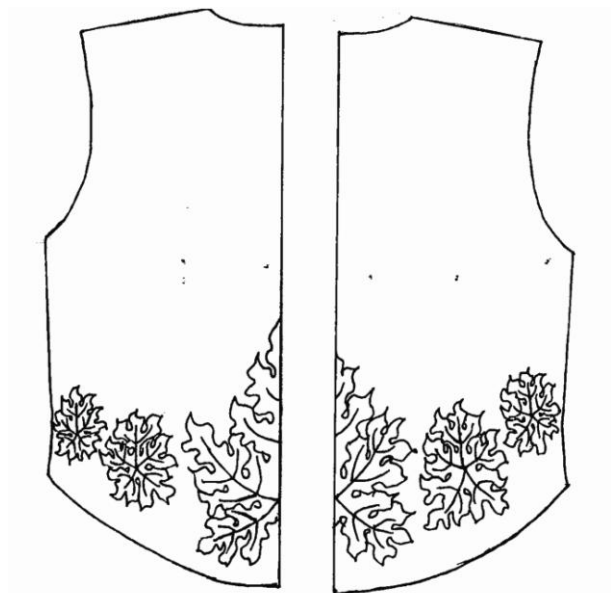
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1:5

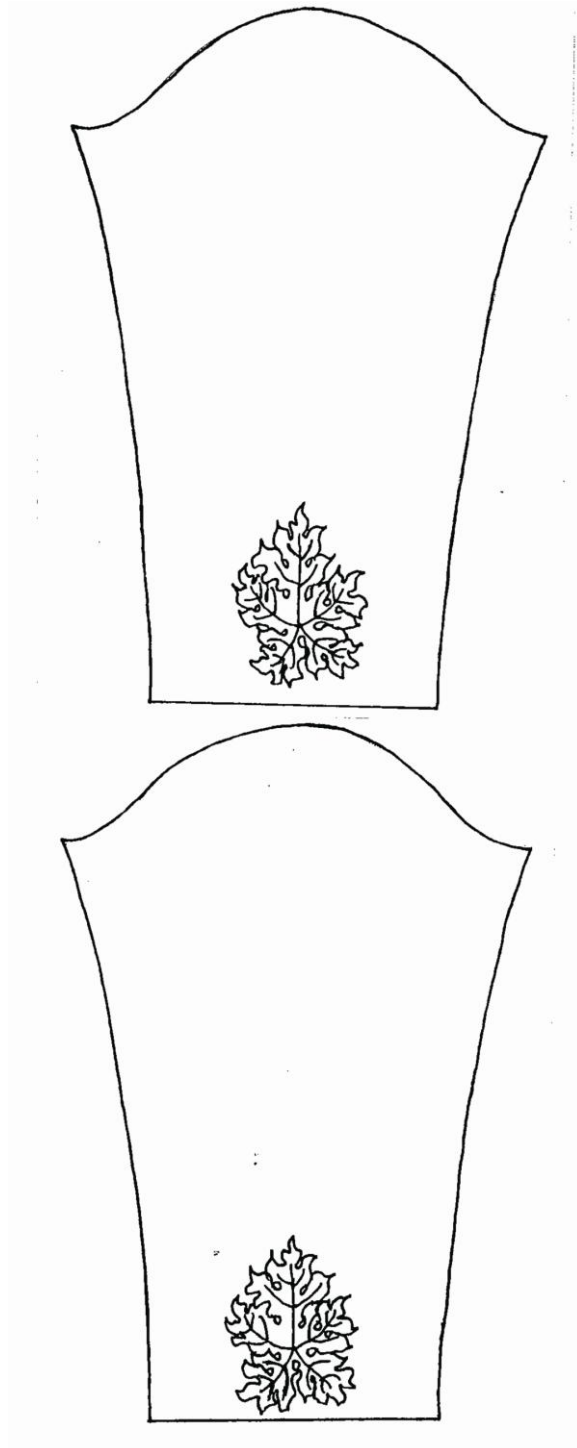
(a) Badan Depan



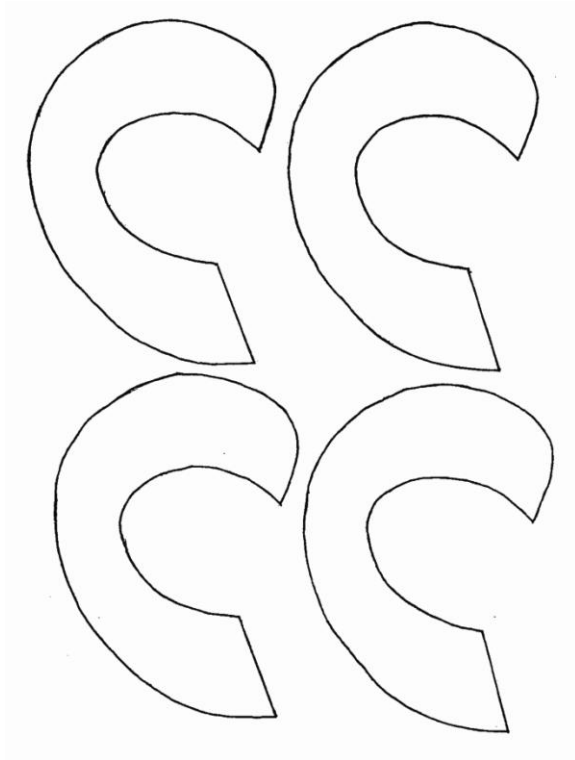
(b) Badan Belakang



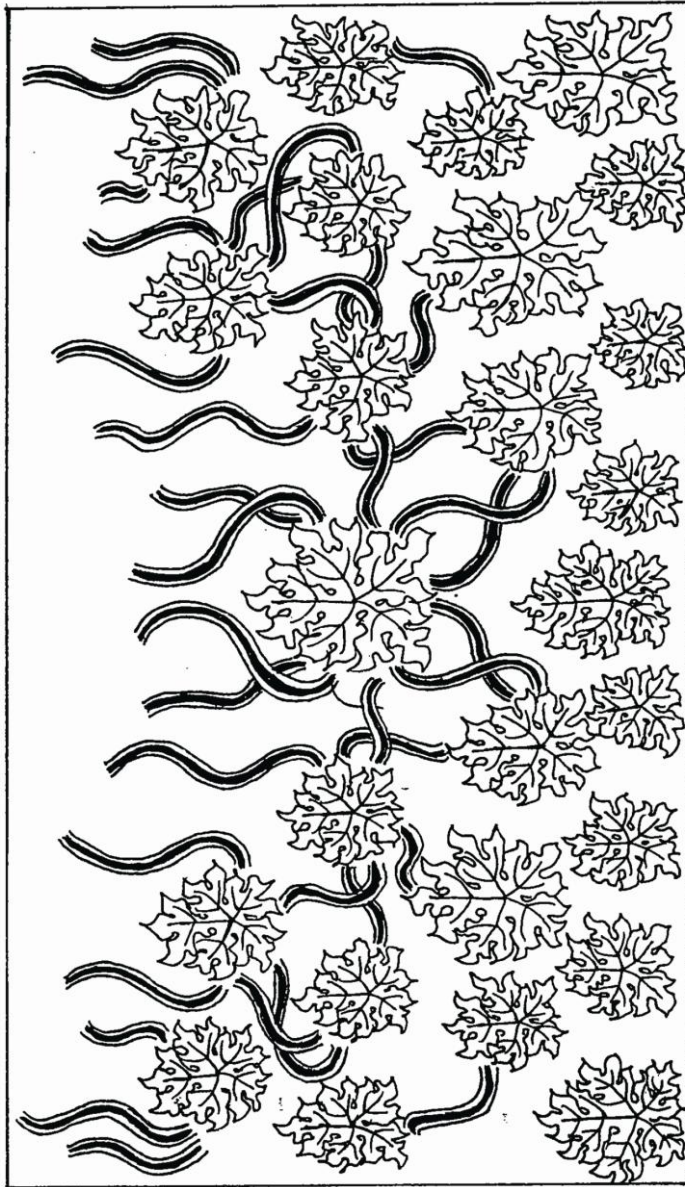
(c) Lengan



(d) Keraf Rebah



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala: 1:10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 4



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 32: Gaun Panjang 4
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: <i>Elegant Daun Pepaya</i>
Ukuran	: L
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarna naphthol kuning dan merah

Bentuk gaun panjang *casual* remaja empat dibuat dengan stilasi daun pepaya sebagai motif utama, motif pendukung tumbuhan tali putri dan isen-isen cecek. Model gaun panjang empat ini dibuat agak rumit sehingga dipadukan dengan motif stylasi daun pepaya yang agak simpel agar tidak mengganggu model gaun panjang yang akan dibuat. Motif stilasi daun pepaya dibuat jelas pada rok bagian bawah yang terlihat seperti tumpal. Motif disusun secara simetris. Untuk motif rok bagian atas tumpal dibuat motif dengan outline dan memberi kesan harmoni dan sederhana. Motif daun pepaya juga terdapat pada badan depan dan belakang yang dibuat melingkar pada bagian bawah. Motif badan depan dan belakang dibuat sama agar terlihat lebih menyatu dan tidak putus motifnya. Untuk bagian lengan terdapat satu motif pada bagian bawah agar terlihat menyatu dengan yang lain. Motif stilasi daun pepaya didominasi dengan warna kuning yang memberi kesan kontras dan sekaligus dapat menjadi pusat perhatian motif batik.

Model gaun panjang empat dibuat dengan sambungan pada bagian pinggang dan dibuat seolah-olah terpisah antara bagian badan dan rok. Bagian badan dibuat model melengkung yang memberi kesan feminin. Model lengan dibuat terdapat kerutan pada bagian bawah dan diberi tambahan kain berwarna kuning polos seperti yang terdapat pada variasi kerah rebah. Pada kerah diberi kancing besar sebagai hiasan. Untuk bagian pinggang juga diberi tambahan bahan polos kuning dan merah sebagai hiasan agar gaun terlihat lebih elegant dan menarik. Gaun ini memiliki pembuka berupa rit sliting pada bagian belakang.

5) Gaun Panjang *Casual* Remaja 5

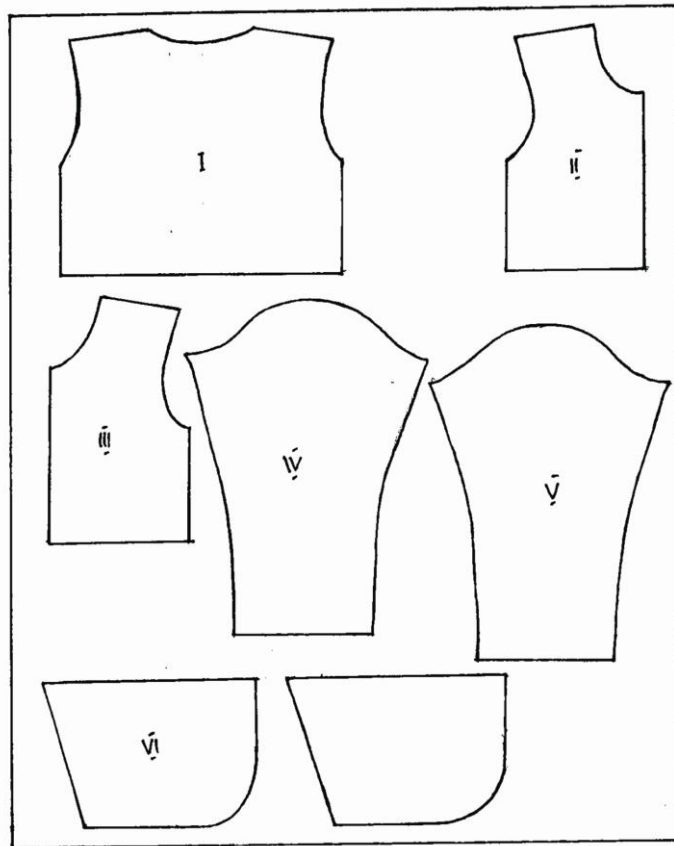
a) Desain gaun panjang



Gambar 33: Desain Gaun Panjang 5
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Belakang

II : Badan Depan

III : Badan Depan

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Penutup Kepala

(2x)

Skala: 1:10

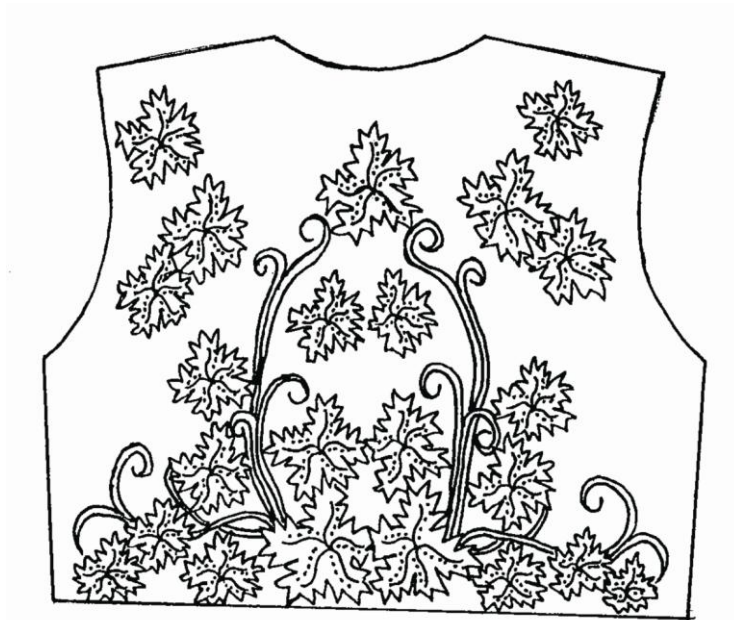
Ukuran Kain

Panjang : 130cm

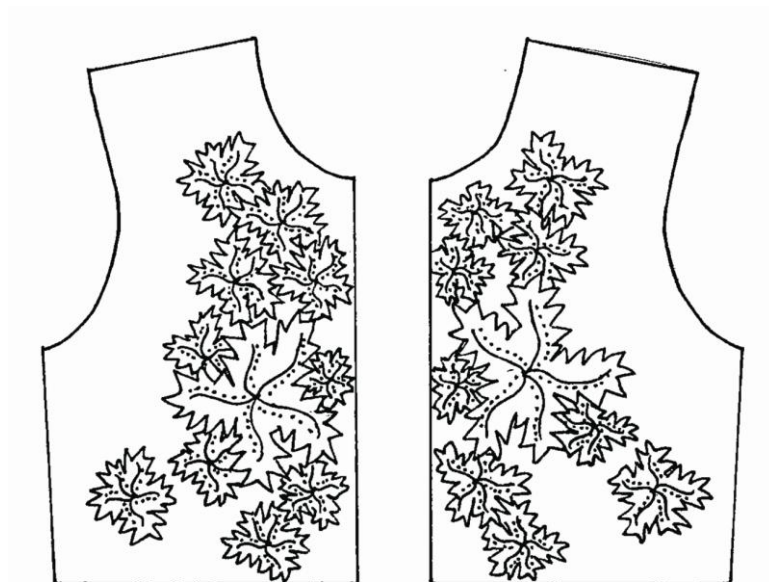
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1: 5

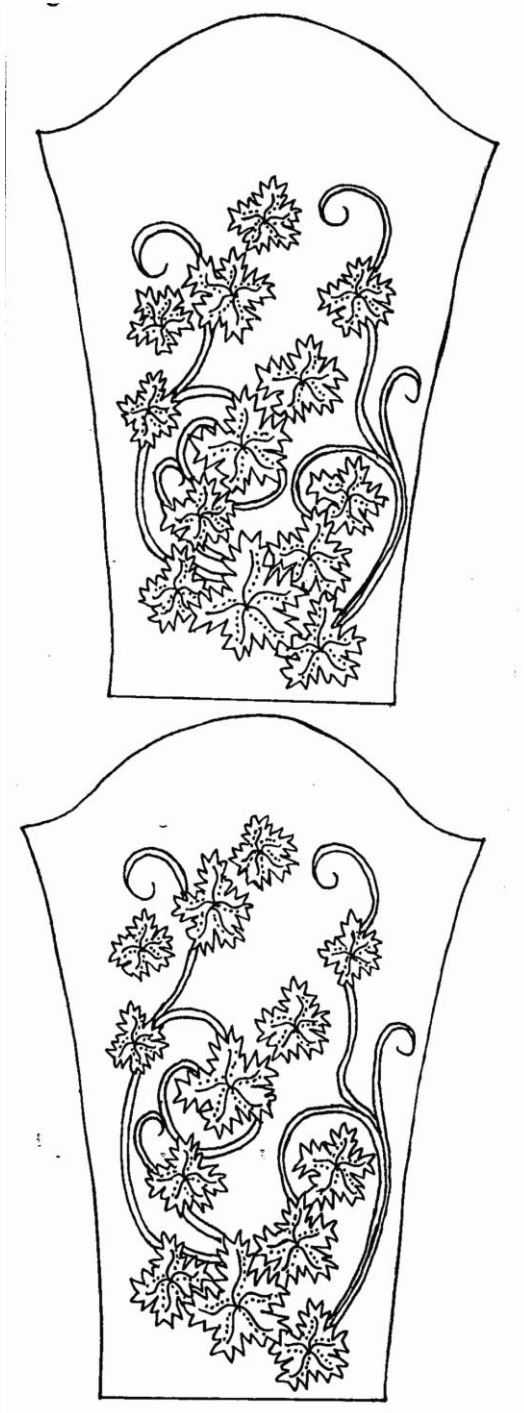
(a) Badan Belakang



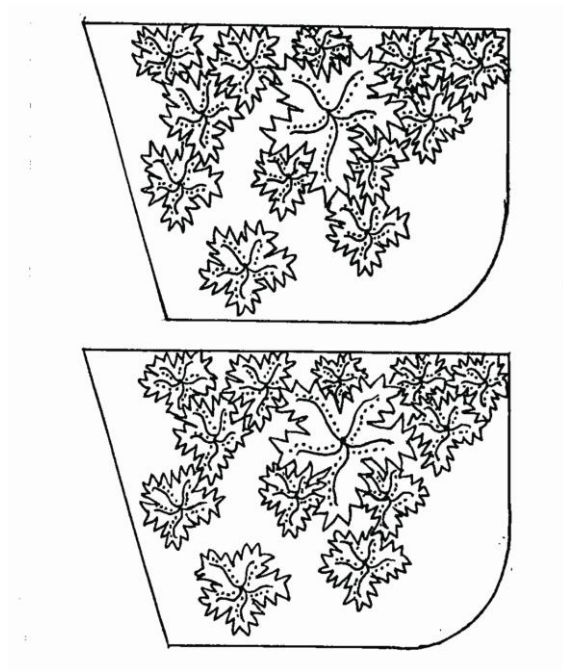
(b) Badan Depan



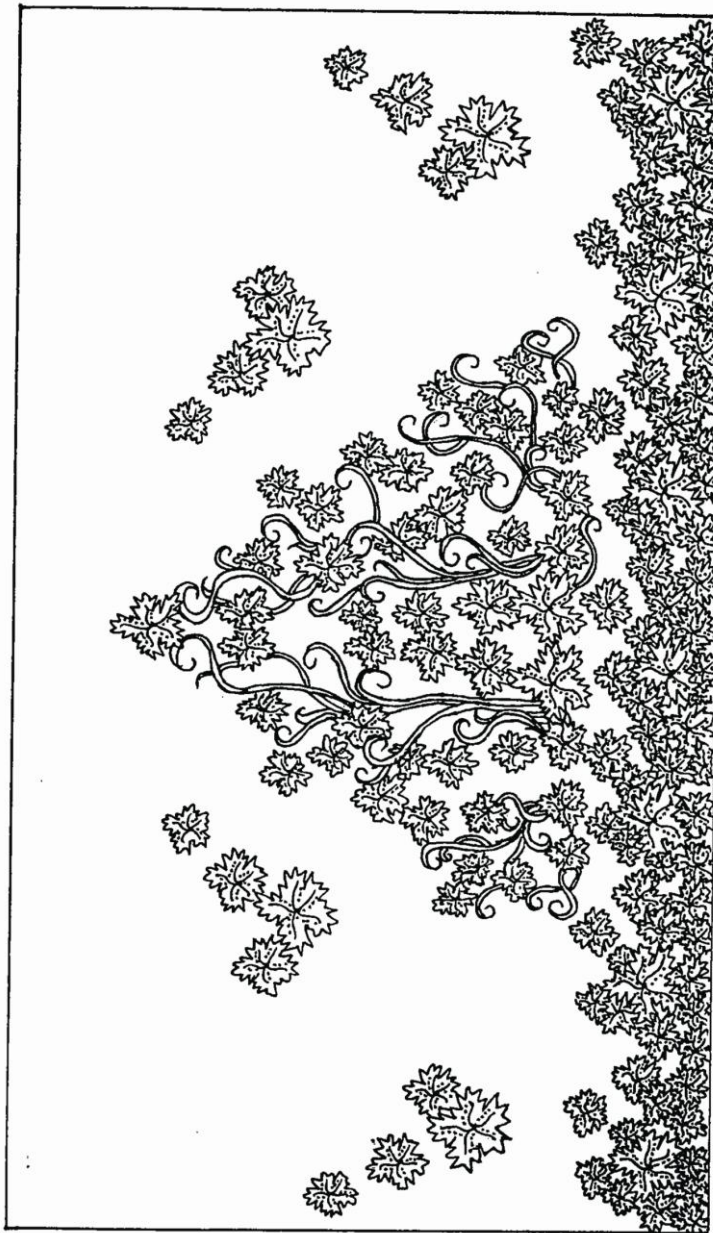
(c) Lengan



(d) Penutup Kepala



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1:10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 5



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 34: Gaun Panjang 5
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Piramid <i>Papaya Leaf</i>
Ukuran	: M
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarna indigosol <i>pink</i> dan naphthol hitam

Gaun panjang lima dibuat dengan motif utama stilasi daun pepaya yang diberi motif pendukung berupa pucuk pakis dan isen-isen cecek. Motif bagian rok dibuat membentuk segitiga besar sampai atas yang bisa juga memberi kesan tinggi dan dinamis. Pada bagian bawah juga diberi motif stilasi daun pepaya yang dibuat bertumpuk-tumpuk sebagai tumpal. Untuk motif batik bagian badan depan dibuat simetris antara kanan dan kiri agar terlihat seimbang dan dinamis. Bagian badan belakang juga dibuat bentuk segitiga yang hampir sama dengan motif pada rok. Pada bagian lengan motif dibuat memanjang keatas yang juga dapat memberi kesan panjang atau tinggi. Sedangkan untuk motif bagian topi sama dengan motif tumpal, hanya dibuat warna yang berbeda agar membentuk kesatuan.

Model gaun panjang ini terdapat kerutan kecil pada bagian pinggang yang diberi tambahan bahan polos berwarna *pink*. Selain itu tambahan bahan polos pink juga terdapat pada tambahan lengan bagian bawah yang dibuat lipit-lipit dan tali pada bagian leher depan yang memberi kesan kontras. Warna-warna polos tersebut diletakkan pada beberapa bagian tersebut agar terlihat menyatu tiap bagiannya dan sekaligus sebagai pusat perhatian. Gaun ini memiliki pembuka berupa rit sliting jepang pada bagian depan agar terlihat seperti model jaket.

6) Gaun Panjang *Casual* Remaja 6

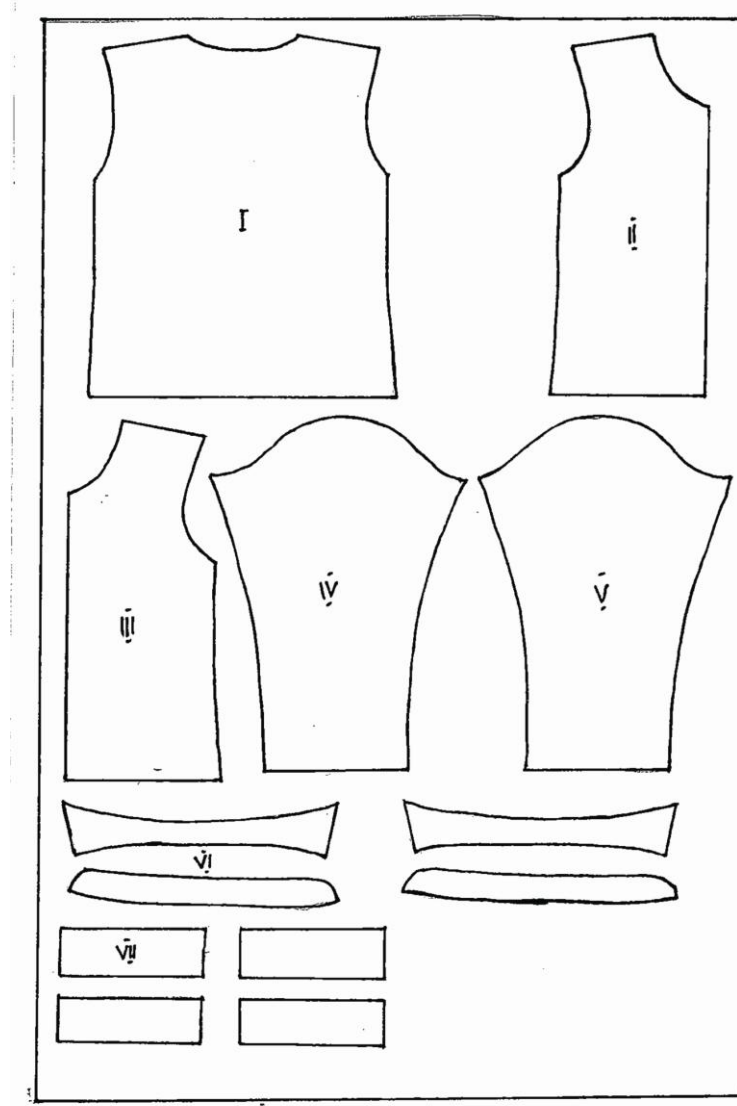
a) Desain gaun panjang



Gambar 35: Desain Gaun Panjang 6
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Belakang

II : Badan Depan

III : Badan Depan

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Kemeja

(2x)

VII : Tambahan

Lengan (4x)

Skala: 1:10

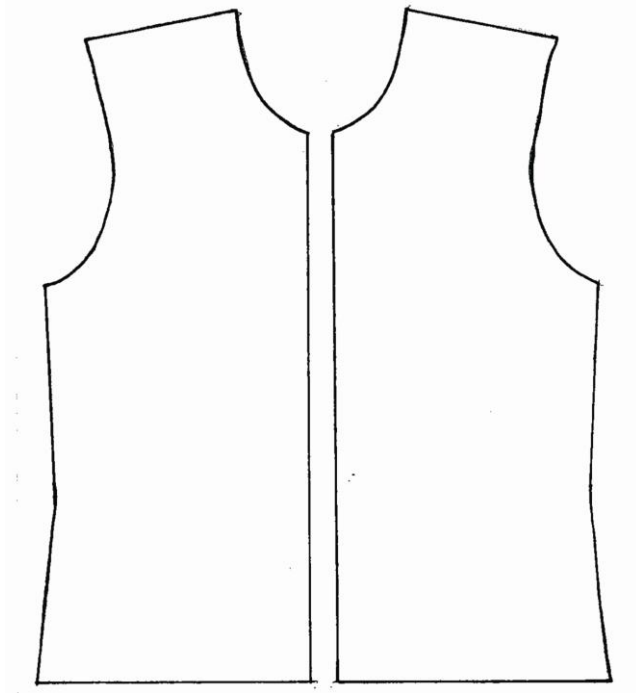
Ukuran Kain

Panjang : 160cm

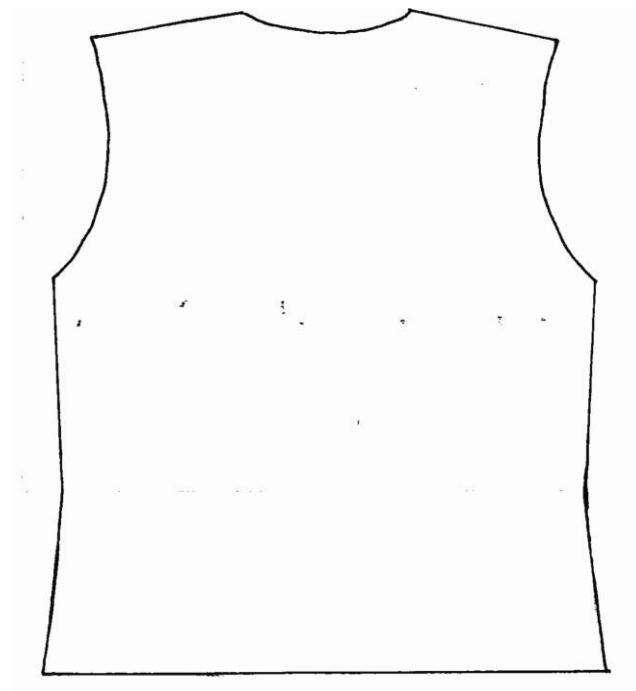
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1: 5

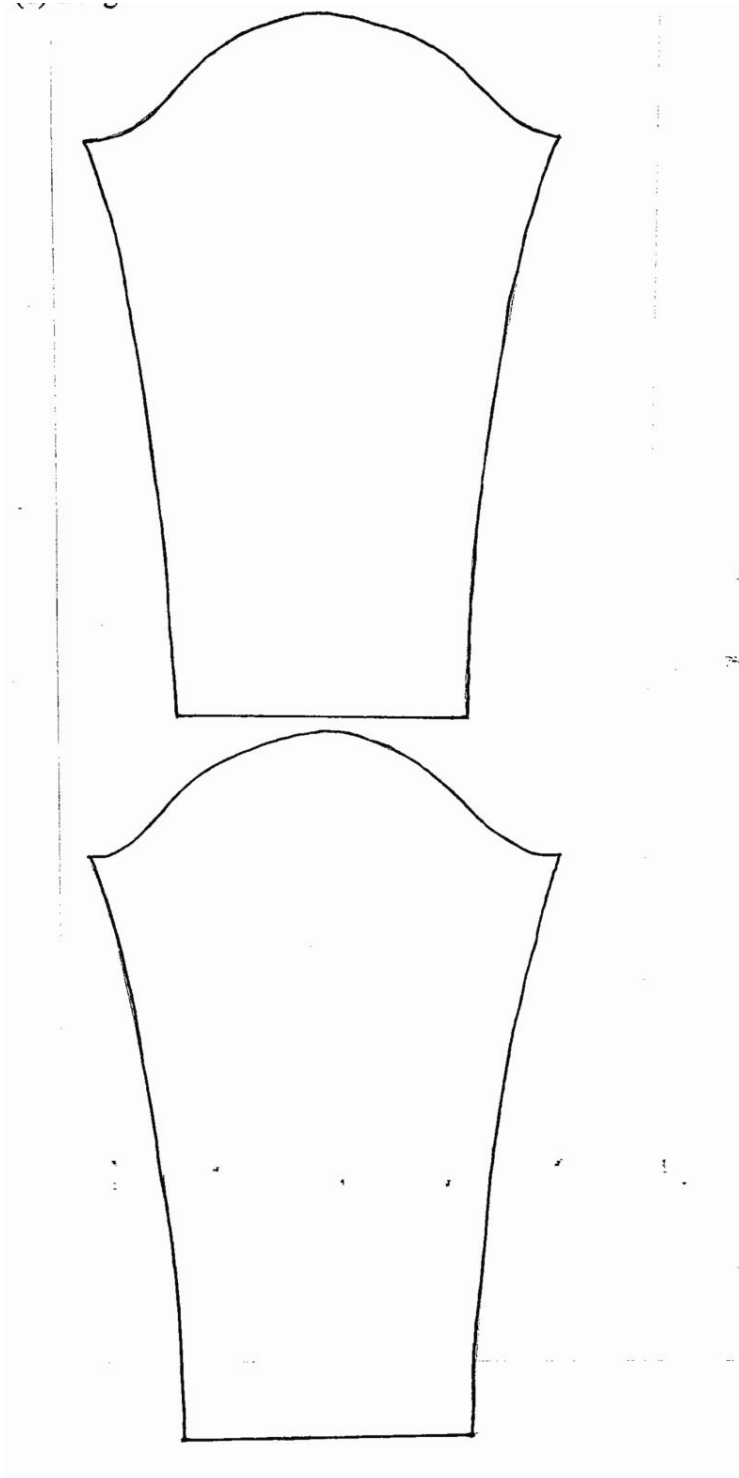
(1) Badan Depan



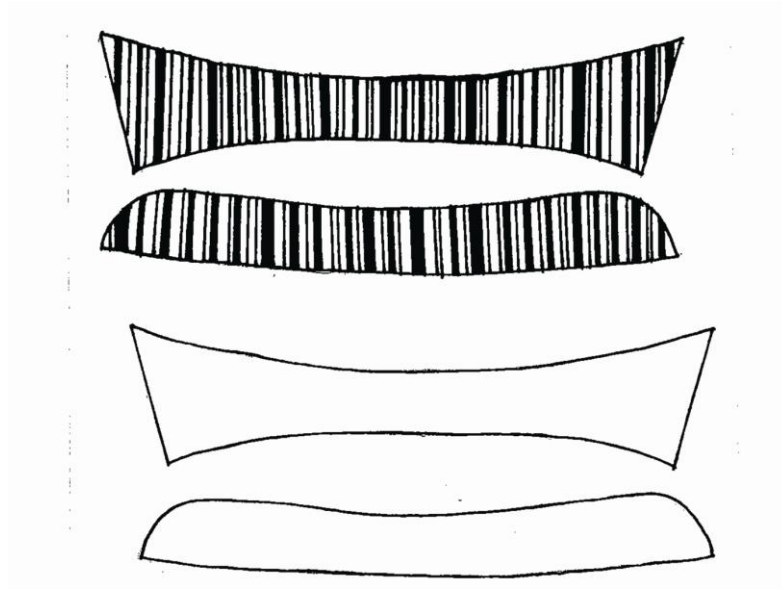
(2) Badan Belakang



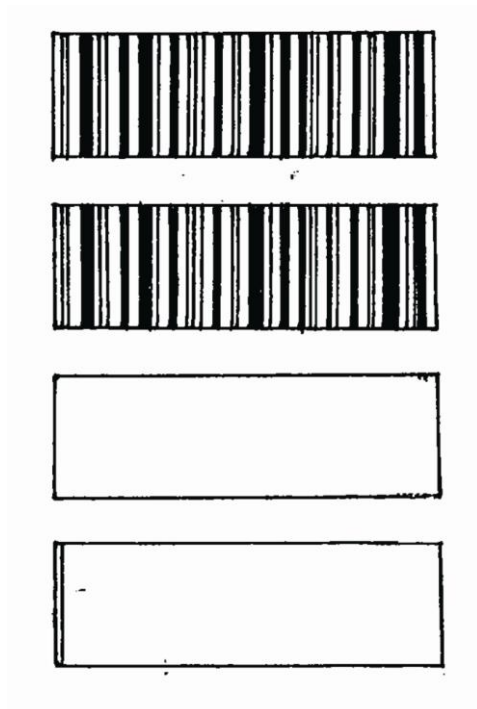
(3) Lengan



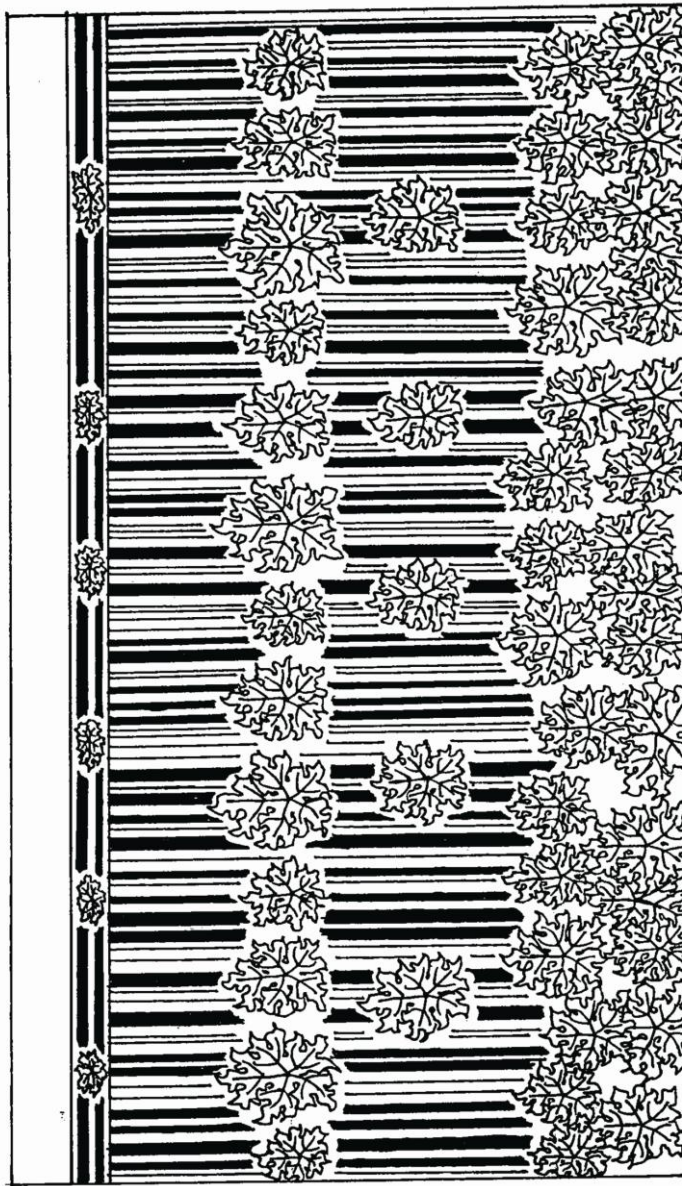
(4) Kerah Kemeja



(5) Tambahan Lengan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1:10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 6



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 36: Gaun Panjang 6
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Garis Pemersatu
Ukuran	: M
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarna indigosol ungu muda dan naphthol ungu tua.

Bentuk gaun panjang enam dibuat dengan motif stilasi daun pepaya sebagai motif utama dan motif garis-garis vertikal sebagai *background*. Motif stilasi daun pepaya lebih mendominasi gaun pada bagian rok. Motif stilasi daun pepaya disusun secara besar kecil dan berirama, untuk bagian bawah rok dibuat tumpal besar dengan satu warna yang memberi kesan sederhana. Untuk bagian tengah dibuat melingkar simetris dan untuk sela-selanya diberi tambahan motif garis vertikal yang memberi kesan tinggi. Untuk bagian badan dibuat polos dengan model kemeja. Terdapat motif garis vertikal pada kerah kemeja dan tambahan lengan bagian bawah yang berkesan menyatu dengan rok. Selain itu juga terdapat tali yang melingkar pada bahu, mulai dari panggul depan sampai panggul belakang kanan dan kiri dengan motif yang sama dengan bagian rok sebagai pusat perhatian dan memberi kesan seimbang.

Model gaun panjang enam ini dibuat dengan sambungan ban pinggang pada bagian panggul. Itu juga yang menjadikan alasan mengapa diberi motif garis vertikal, karena agar rok tidak terlihat pendek dan memberi kesan tinggi/panjang. Untuk bagian badan dibuat model kemeja tanpa manset tapi dengan tambahan bahan. Gaun panjang enam terdapat pembuka berupa kancing kemeja pada bagian depan sampai batas panggul. Kancing dibuat berjejer dua-dua agar lebih bervariasi dan sekaligus sebagai hiasan.

7) Gaun Panjang *Casual* Remaja 7

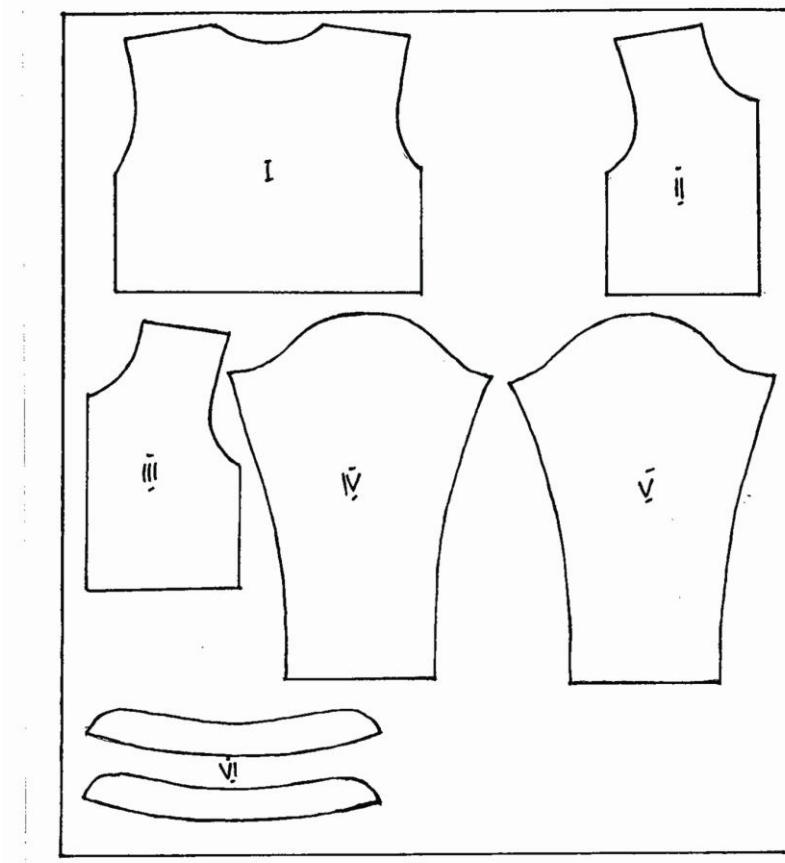
a) Desain gaun panjang



Gambar 37: Desain Gaun Panjang 7
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Belakang

II : Badan Depan

III : Badan Depan

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Shanghai

(2x)

Skala: 1:10

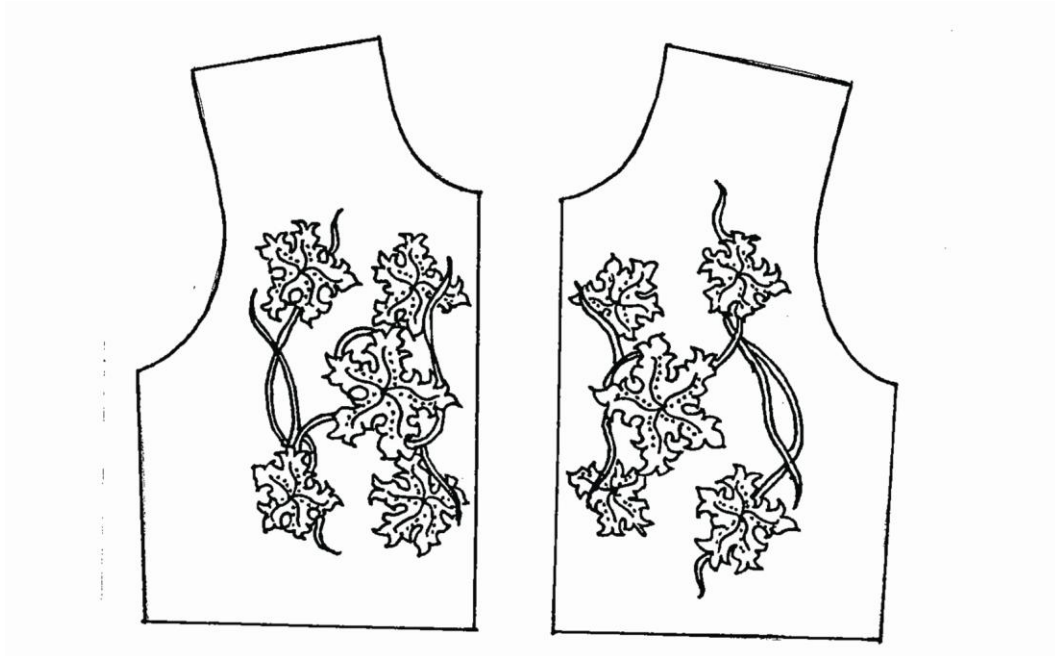
Ukuran Kain

Panjang : 120cm

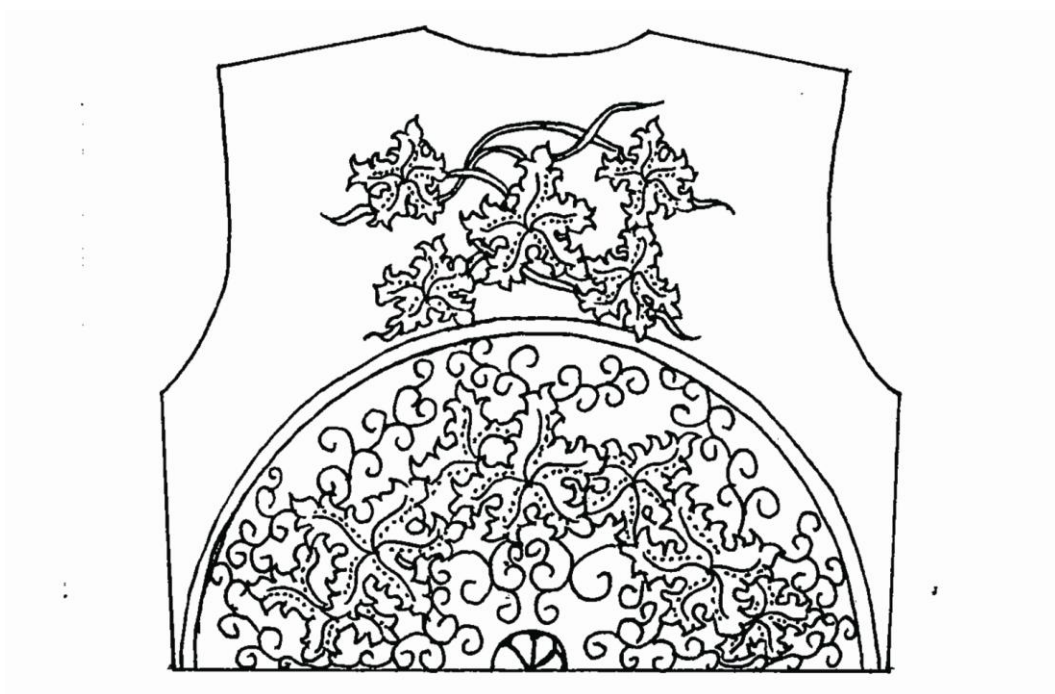
Lebar : 105cm

(2) Motif Batik

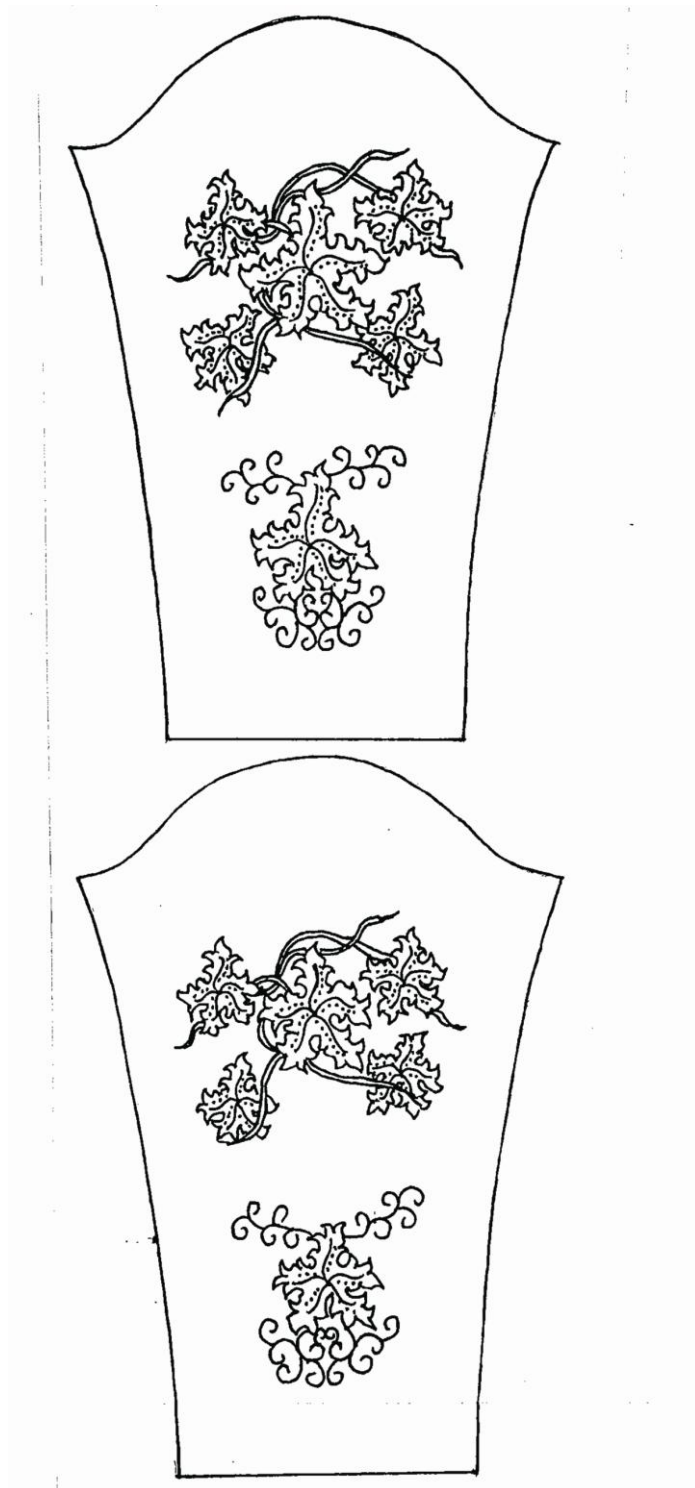
(a) Badan Depan



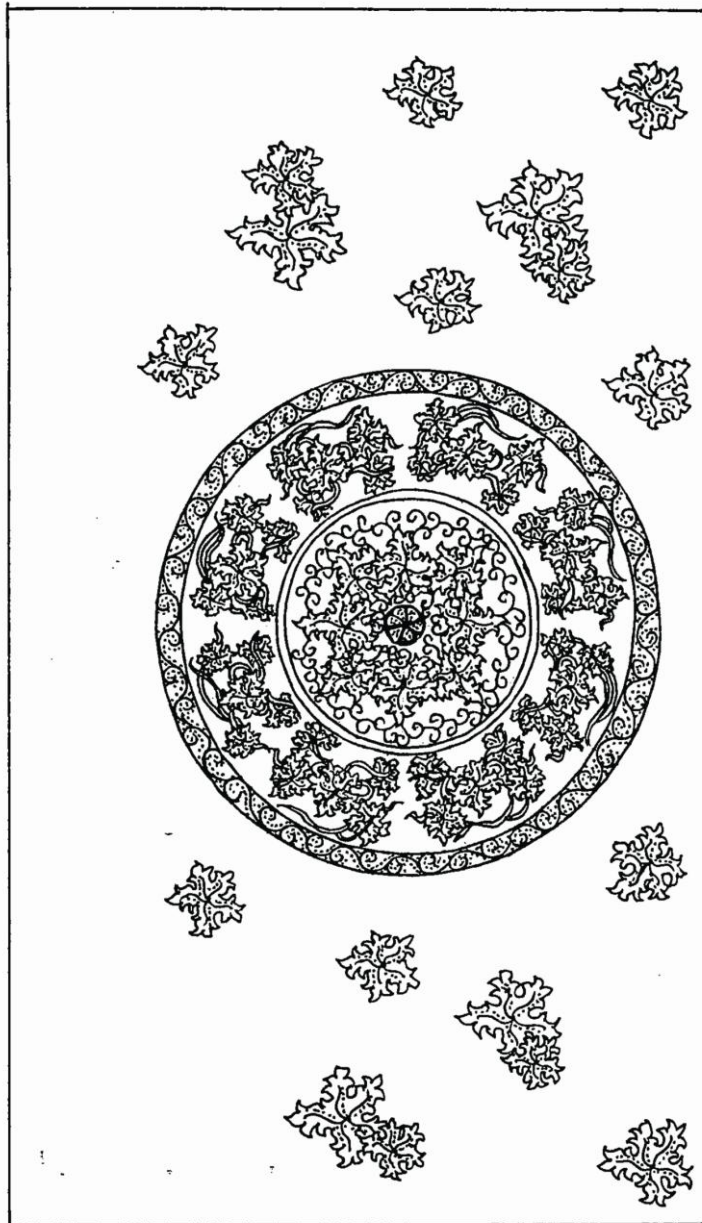
(b) Badan Belakang



(c) Lengan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1: 10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 7



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 38: Gaun Panjang 7
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Daun Pepaya Dalam Lingkaran
Ukuran	: M
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarna naphthol orange dan coklat

Gaun panjang *casual* remaja tujuh ini dibuat dengan stilasi daun pepaya sebagai motif utama, motif pendukung tumbuhan tali putri dan pucuk pakis, serta diberi isen-isen cecek. Motif batik pada rok dibuat dengan bentuk lingkaran besar yang terdapat pada bagian depan, motif ini bertujuan untuk memberi kesan membesarkan badan pemakai. Motif ditata secara simetris agar lebih terlihat dinamis. Untuk motif yang terdapat diluar lingkaran dibuat acak dan menyebar agar memberi kesan penuh. Bagian badan depan motif dibuat sesuai dengan bagian bawah dan dibuat simetris antara kanan dan kiri, sedangkan untuk badan belakang dibuat membentuk setengah lingkaran. Untuk bagian lengan juga diberi motif yang sama dengan badan depan dan sebagian motif badan belakang. Motif batik yang dibuat menimbulkan kesan dinamis dan menyatu.

Model gaun panjang dibuat dengan sambungan kerutan kecil bagian pinggang dan tambahan bahan polos orange pada bagian lengan bagian bawah, tambahan tali pada pinggang dan tambahan hiasan rempel pada leher bagian depan yang memberi kesan kontras tetapi tetap harmoni. Gaun panjang ini menggunakan kerah sanghai dan pembuka berupa kancing bungkus pada bagian depan. Kancing dibuat pada bagian depan karena agar tidak mengganggu motif yang terdapat pada bagian belakang dan untuk menyesuaikan kerah sanghai.

8) Gaun Panjang *Casual* Remaja 8

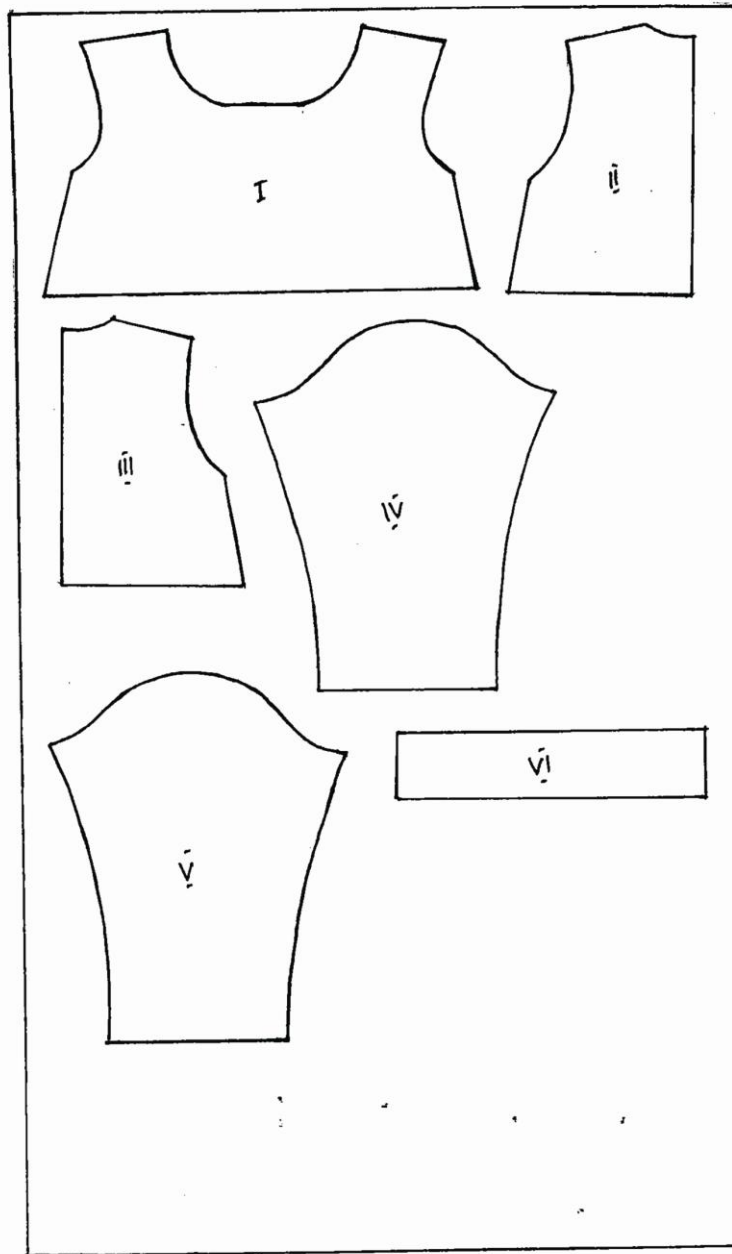
a) Desain Gaun Panjang



Gambar 39: Desain Gaun Panjang 8
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Depan

II : Badan Belakang

III : Badan Belakang

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

VI : Kerah Showl

(2x)

Skala: 1:10

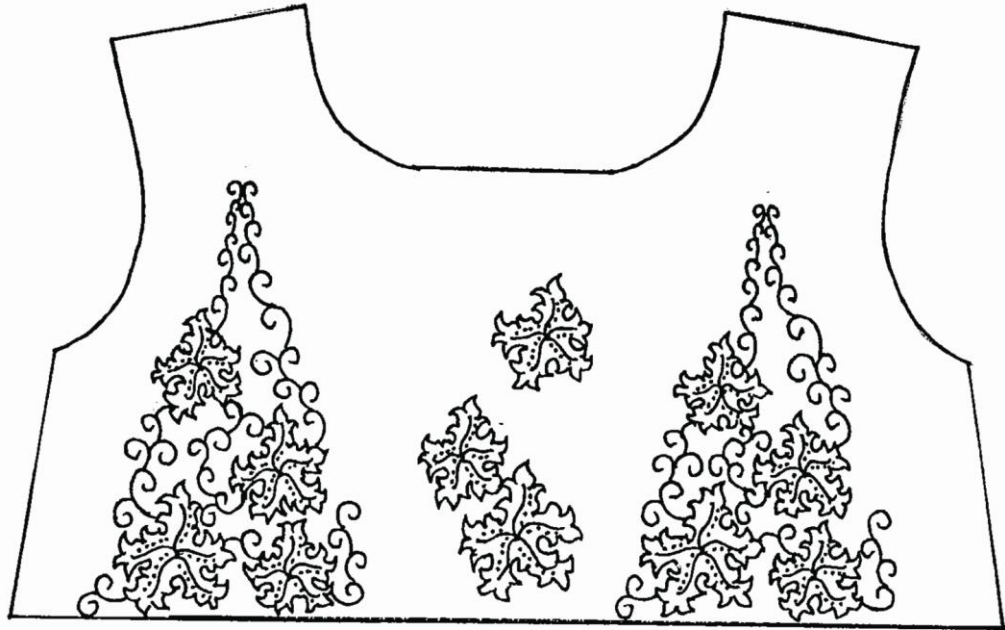
Ukuran Kain

Panjang : 180cm

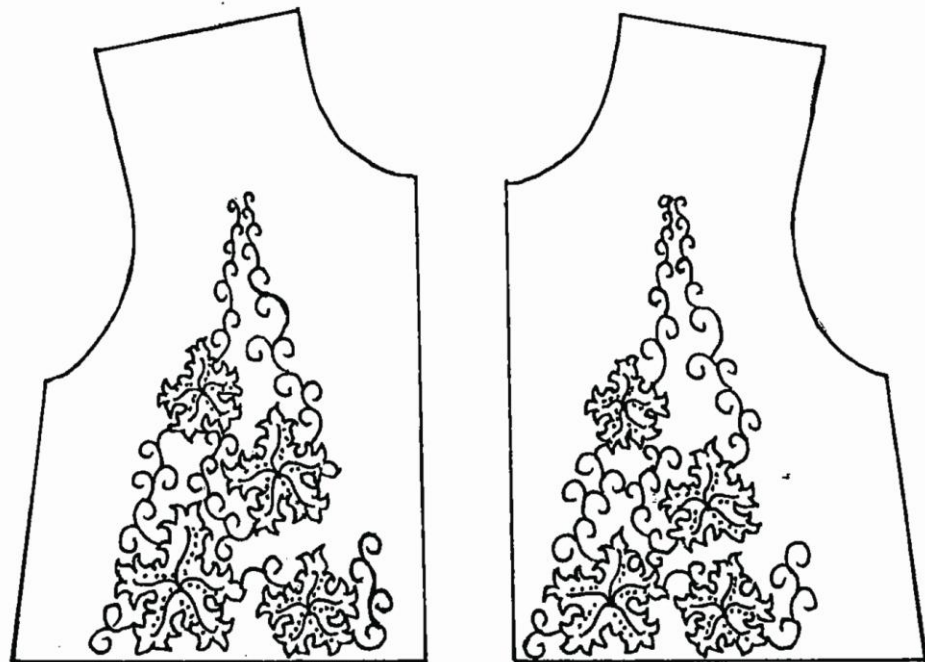
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1: 5

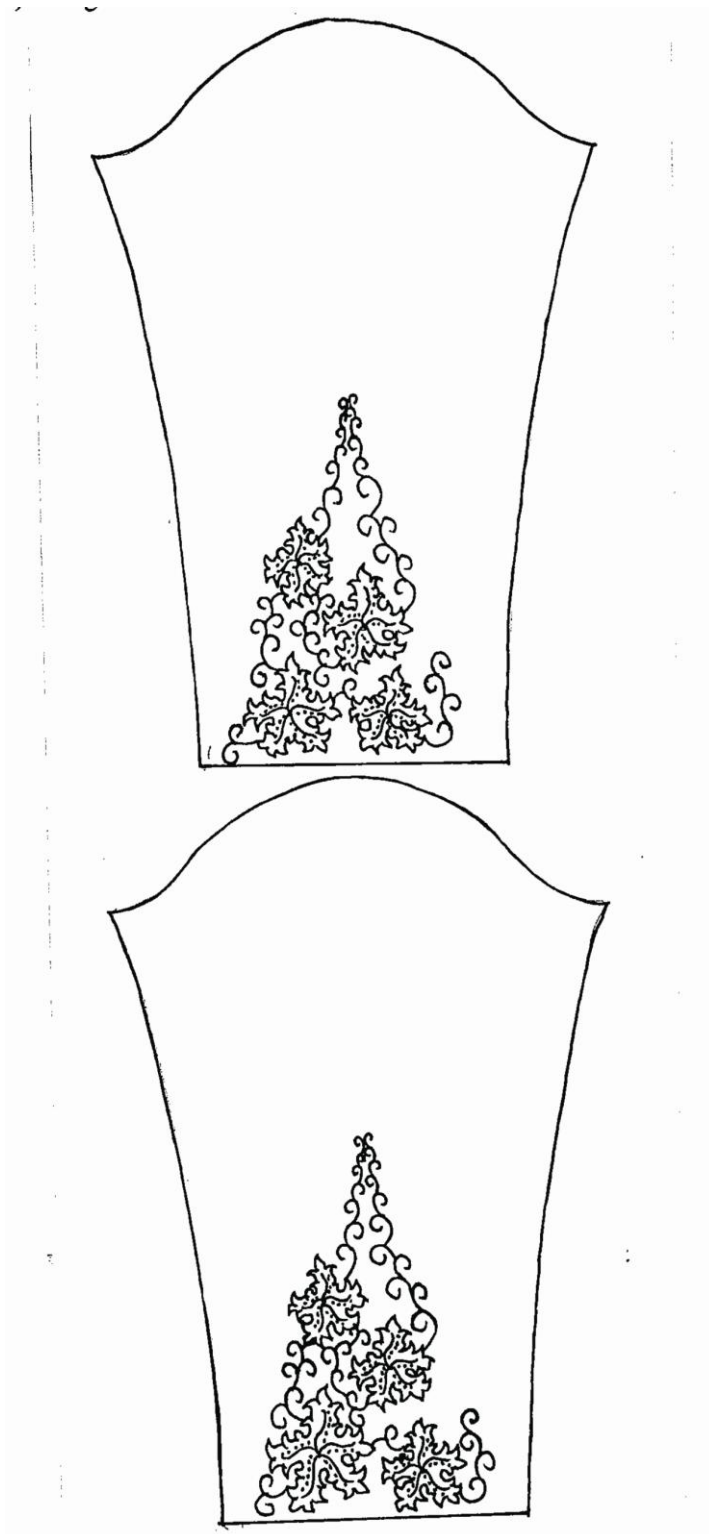
(a) Badan Depan



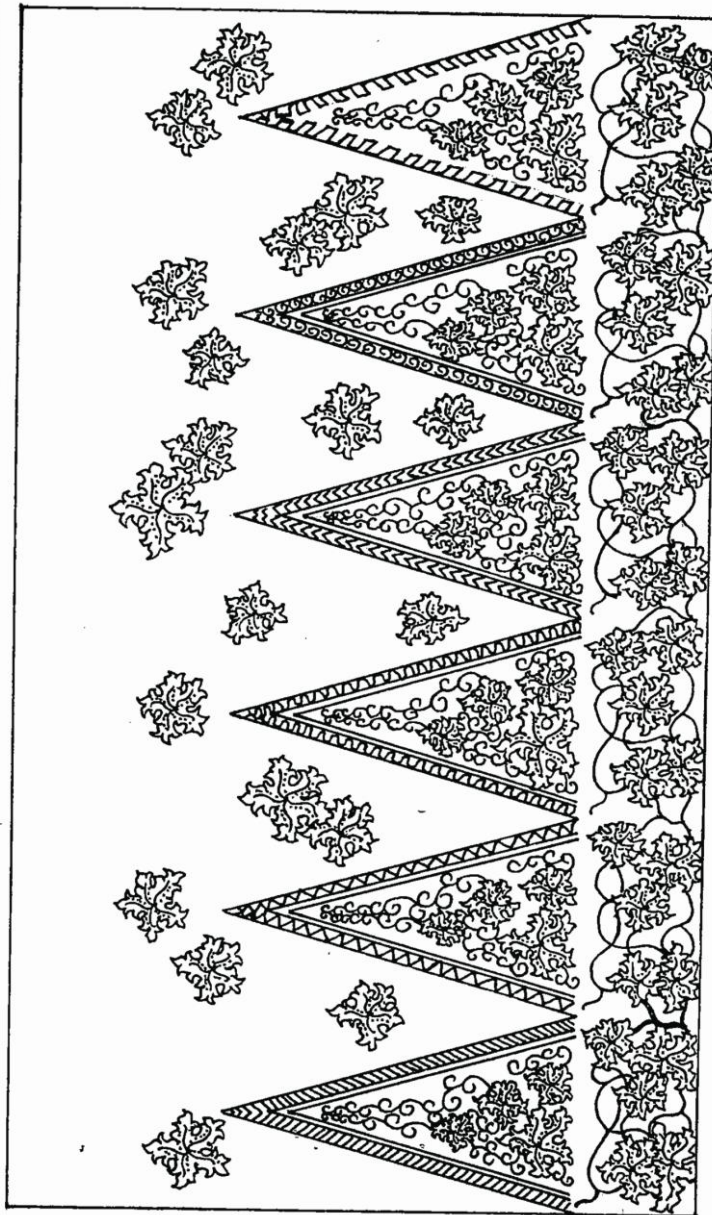
(b) Badan Belakang



(c) Lengan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala: 1 : 10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 8



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 40: Gaun Panjang 8
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama : Segitiga Pemisah
 Ukuran : L
 Media : Kain Mori Primiissima
 Teknik Pewarnaan : Celup, meliputi: pewarna indigosol hijau toska dan naphthol coklat

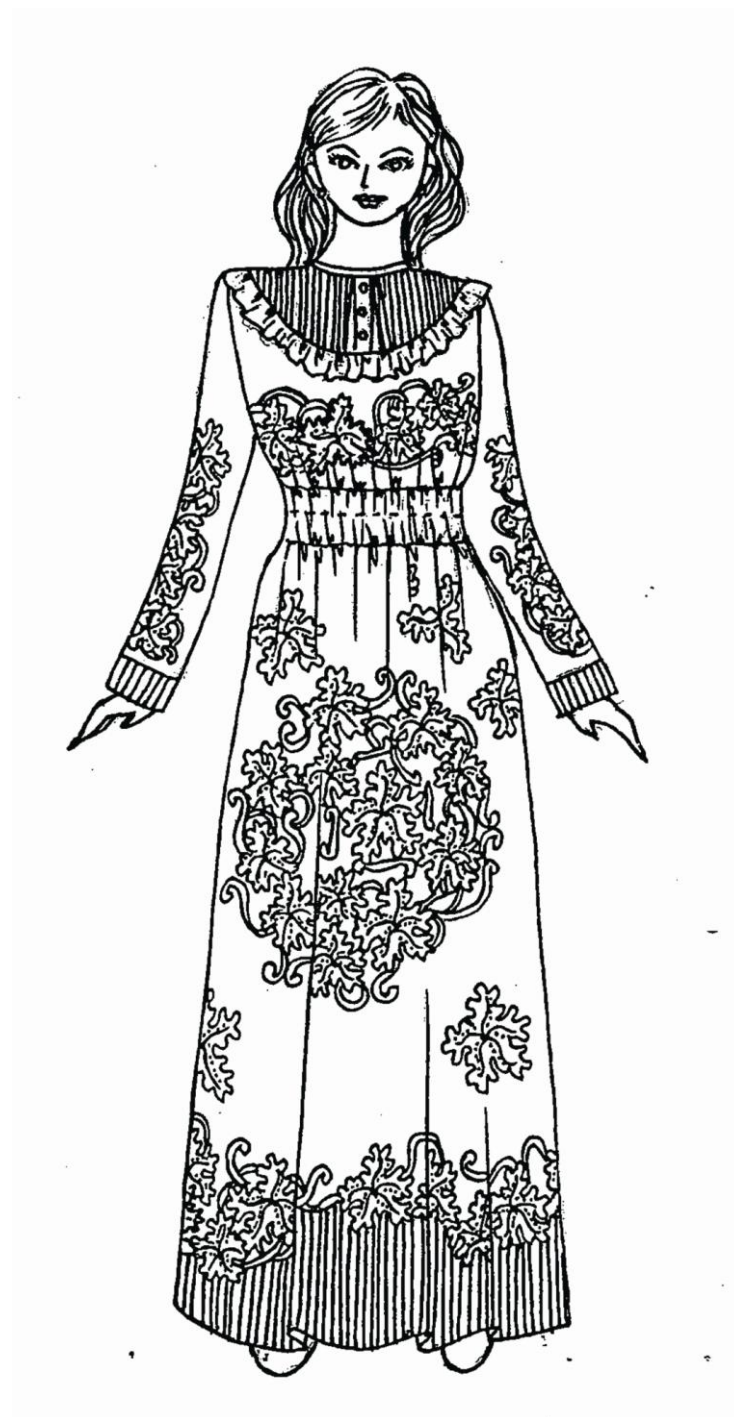
Bentuk gaun panjang delapan diatas dibuat dengan motif yang sama antara motif yang terdapat pada rok, badan depan, badan belakang maupun lengan.

Bentuk motif dibuat segitiga dengan motif utama stilasi daun pepaya dan tumbuhan pucuk pakis serta tali putri, selain itu juga terdapat isen-isen berupa cecek, garis diagonal, garis bergelombang, garis zig-zag. Motif bagian rok bagian bawah diberi motif stilasi daun pepaya dan diberi motif pendukung tali putrid sebagai tumpal. Untuk motif bentuk segitiga yang terdapat pada rok dibuat berjejer dan diberi pembatas berupa bentuk segitiga yang diberi isen-isen yang berbeda di tiap garisnya karena untuk menyesuaikan tumpal yang mengarah keatas. Untuk sela-sela bagian luar segitiga juga diberi tambahan motif stilasi daun pepaya yang dibuat menyebar agar terlihat penuh dan segitiga tidak memberi kesan membatasi motif. Motif badan depan diberi tambahan motif stilasi daun pepaya diantara susunan motif segitiga, yang nantinya dibuat lipitan sebagai hiasan gaun panjang berbentuk vertikal yang memberi kesan tegas.

Model gaun panjang dibuat dengan terdapat kerutan besar pada bagian pinggang dengan tambahan bahan polos hijau toska. Menggunakan model kerah shawl dan bahan tambahan kecil pada lengan lengan bagian bawah dengan warna hijau toska yang memberi kesan kontras dan mewah. Terdapat hiasan lipit dan kancing bungkus pada badan depan. Terdapat pembuka berupa rit sliting jepang pada bagian belakang, yang dipasang sampai batas pinggang. Rit diletakkan bagian belakang karena agar tidak mengganggu hiasan bagian depan dan untuk menyesuaikan model kerah.

9) Gaun Panjang *Casual* Remaja 9

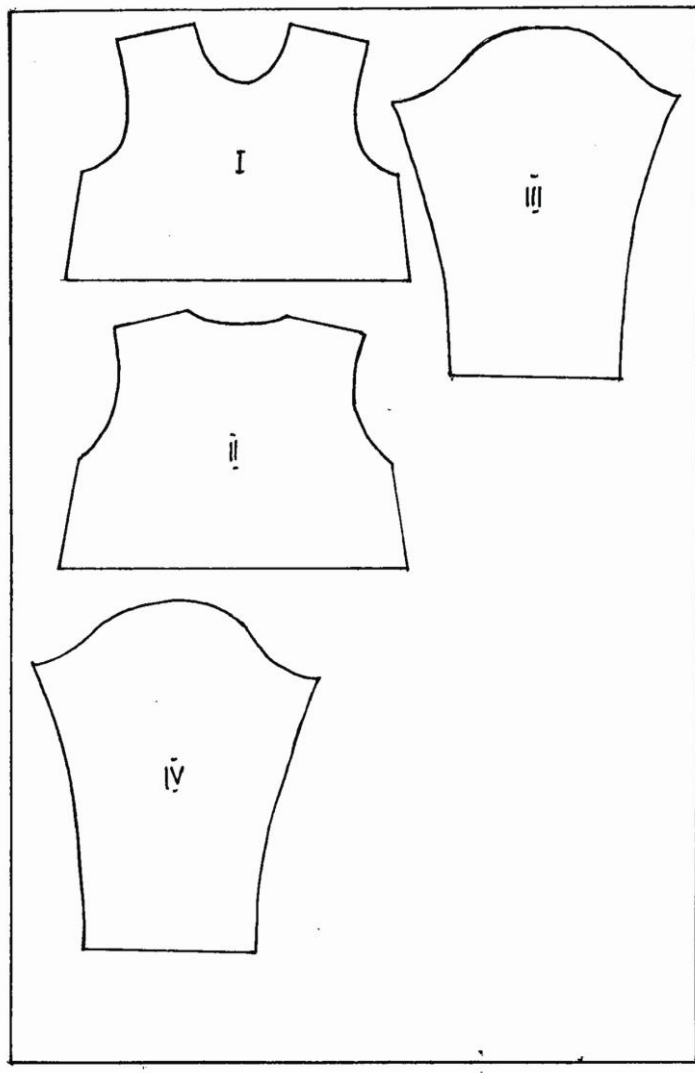
a) Desain gaun panjang



Gambar 41: Desain Gaun Panjang 9
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Depan

II : Badan Belakang

III : Badan Belakang

IV : Lengan Kanan

V : Lengan Kiri

Skala: 1:10

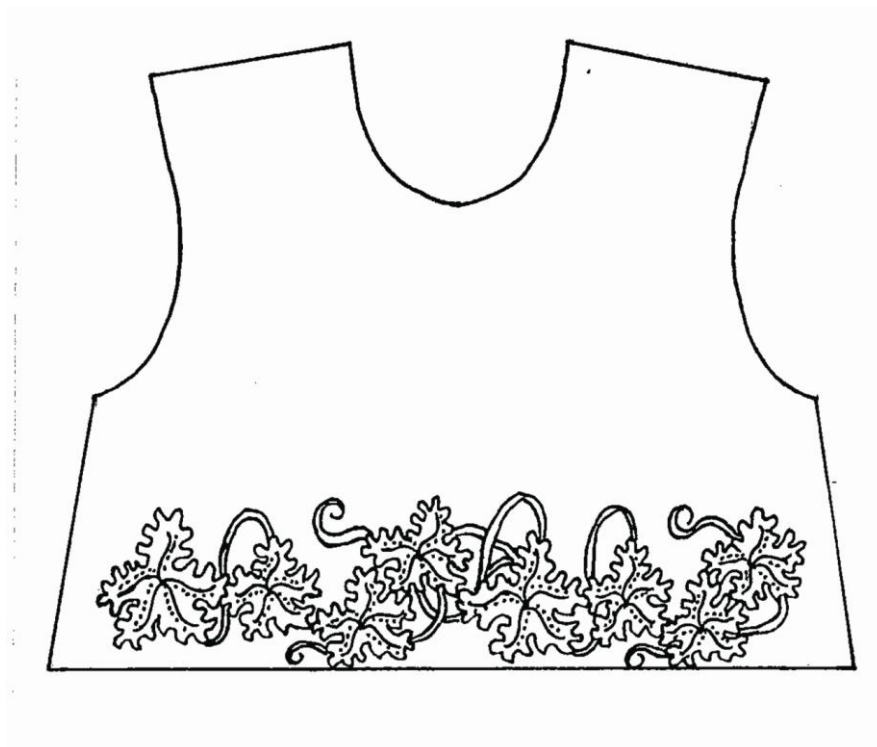
Ukuran Kain

Panjang : 160cm

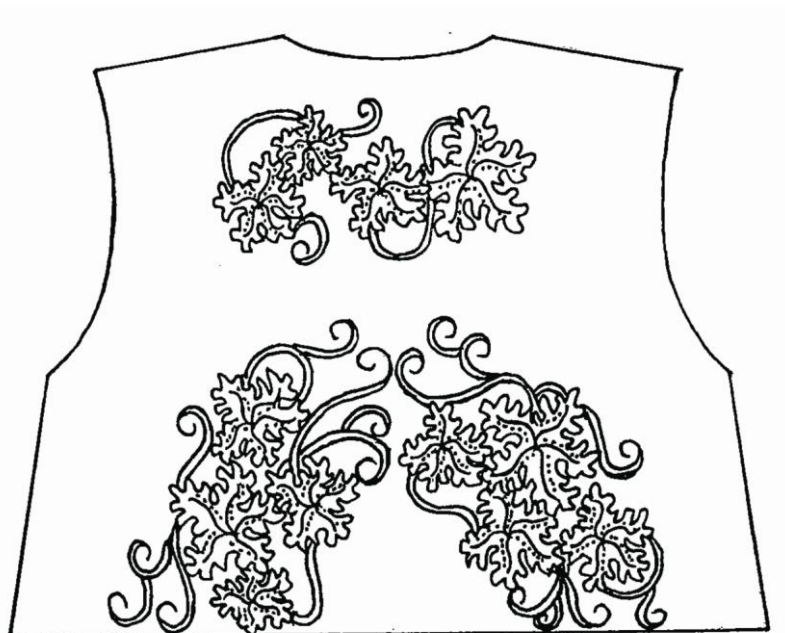
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1 : 5

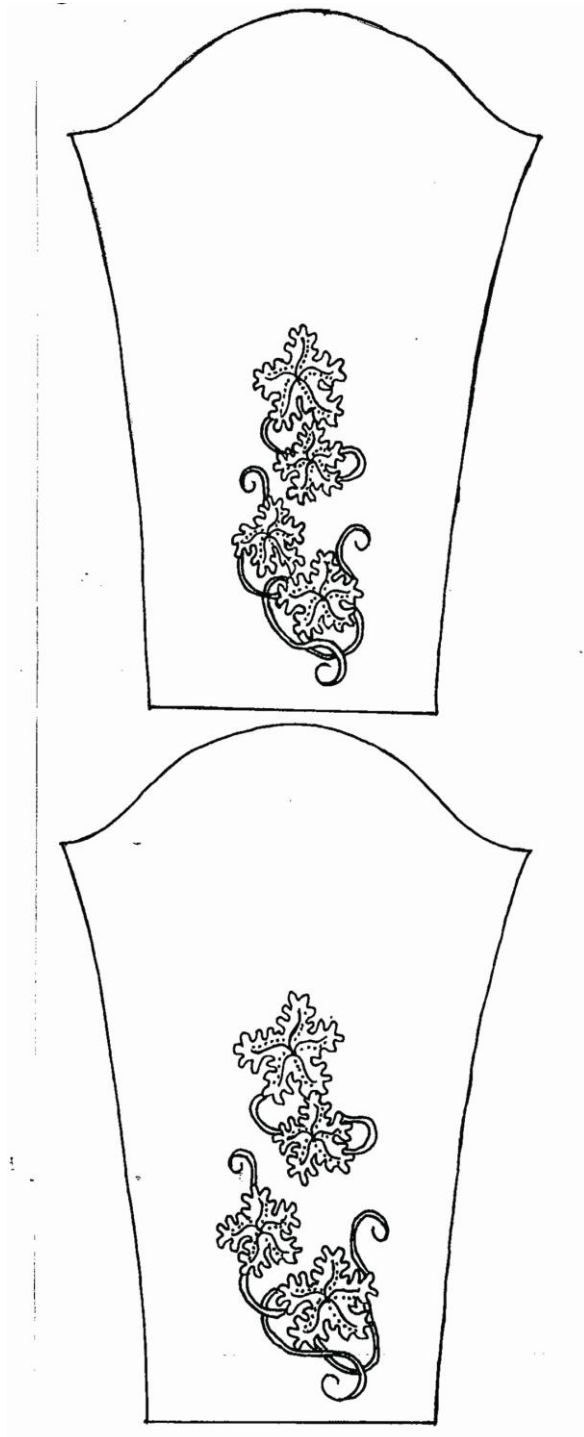
(a) Badan Depan



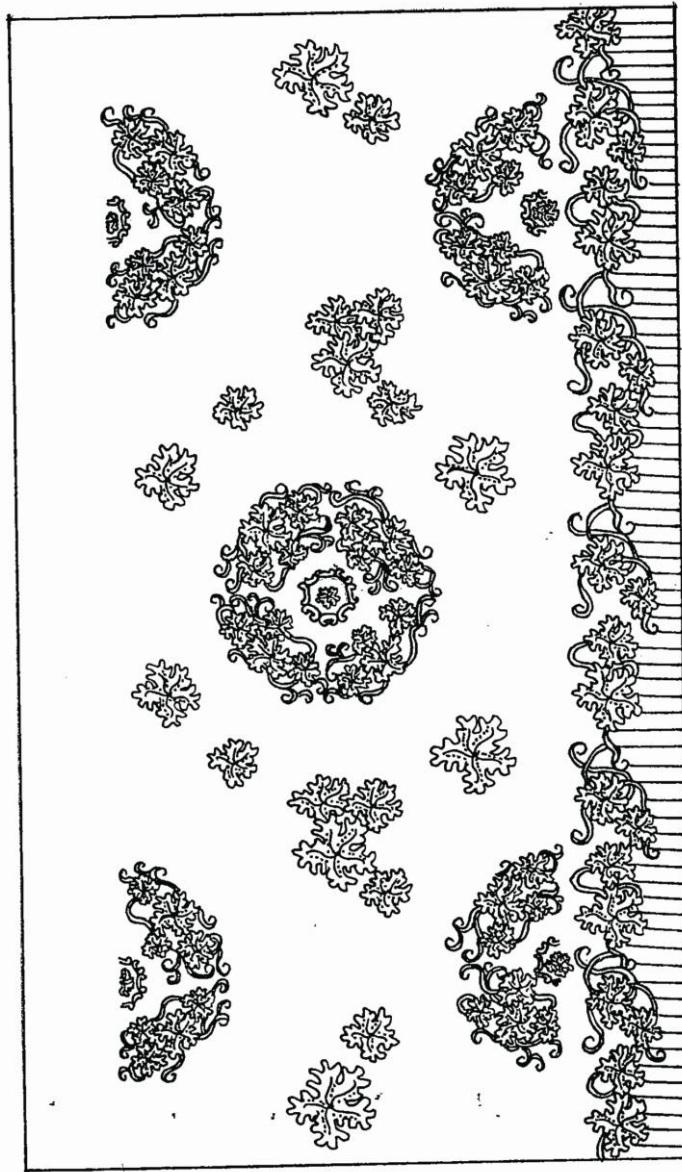
(b) Badan Belakang



(c) Lengan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1 : 10

(4) Deskripsi karya gaun panjang *casual* remaja 9



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 42: Gaun Panjang 9
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: <i>Sweet Papaya Leaf</i>
Ukuran	: L
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi pewarna indigosol <i>pink</i> dan naphthol merah

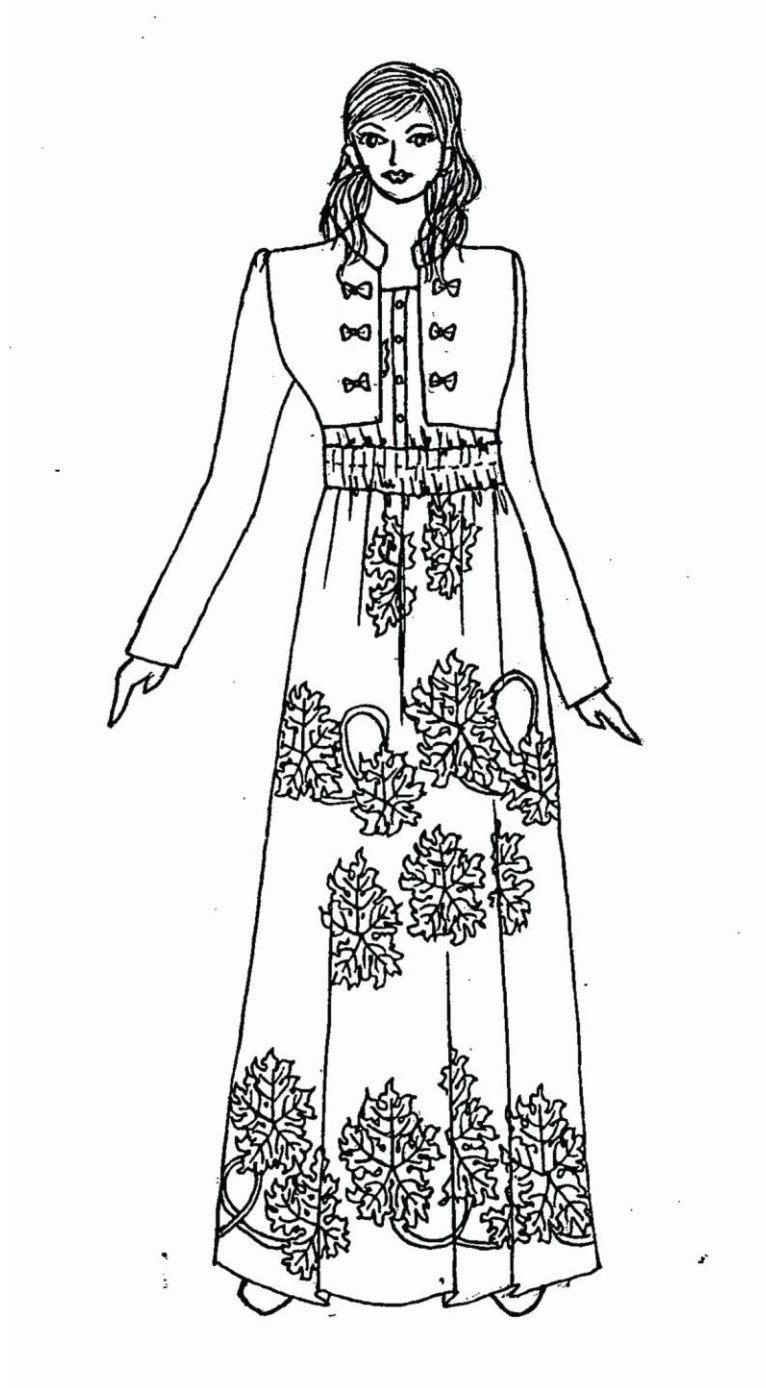
Gaun panjang *casual* remaja 9 ini dibuat dengan motif stilasi daun pepaya sebagai motif utama, pucuk pakis sebagai pendukung dan isen-isen cecek. Untuk motif batik pada rok bagian bawah dibuat bentuk tumpal yang dibuat

bergelombang yang memberi kesan luwes, lembut, indah dan feminine dan diberi tambahan garis vertikal sampai batas motif yang bergelombang tersebut agar memberi kesan tegas. Motif bagian atas tumpal disusun membentuk lingkaran pada bagian tengah dan empat setengah lingkaran pada bagian samping-sampingnya sebagai pusat perhatian. Untuk bagian yang kosong diberi tambahan motif stilasi daun pepaya yang menyebar untuk memberi kesan penuh. Motif badan depan bagian bawah dibuat membentuk horizontal yang memberi kesan menggemukkan . Bagian lengan juga menggunakan motif yang sama dengan yang lain agar terlihat menyatu, sedangkan untuk motif bagian badan belakang sama seperti motif setengah lingkaran pada rok dan di atasnya diberi tambahan motif yang sama dengan bagian lengan.

Model gaun panjang sembilan dibuat dengan tambahan lipit-lipit menggunakan bahan polos warna *pink* pada badan bagian atas secara vertikal yang memberi kesan tegas dan kontras. Tambahan rempel kecil dan tali kecil yang melingkar pada leher dengan bahan polos warna merah. Tambahan tersebut sekaligus sebagai hiasan dan pusat perhatian gaun panjang. Tambahan lipit-lipit warna *pink* juga ditambahkan pada lengan bagian bawah. Gaun panjang ini memiliki pembuka berupa kancing bungkus dan tali yang terdapat pada badan depan bagian atas, tetapi hanya sampai batas dada. Model itu juga yang menjadi alasan mengapa motif yang terdapat pada bagian badan depan berbentuk mendatar/horizontal.

10) Gaun Panjang *Casual* Remaja 10

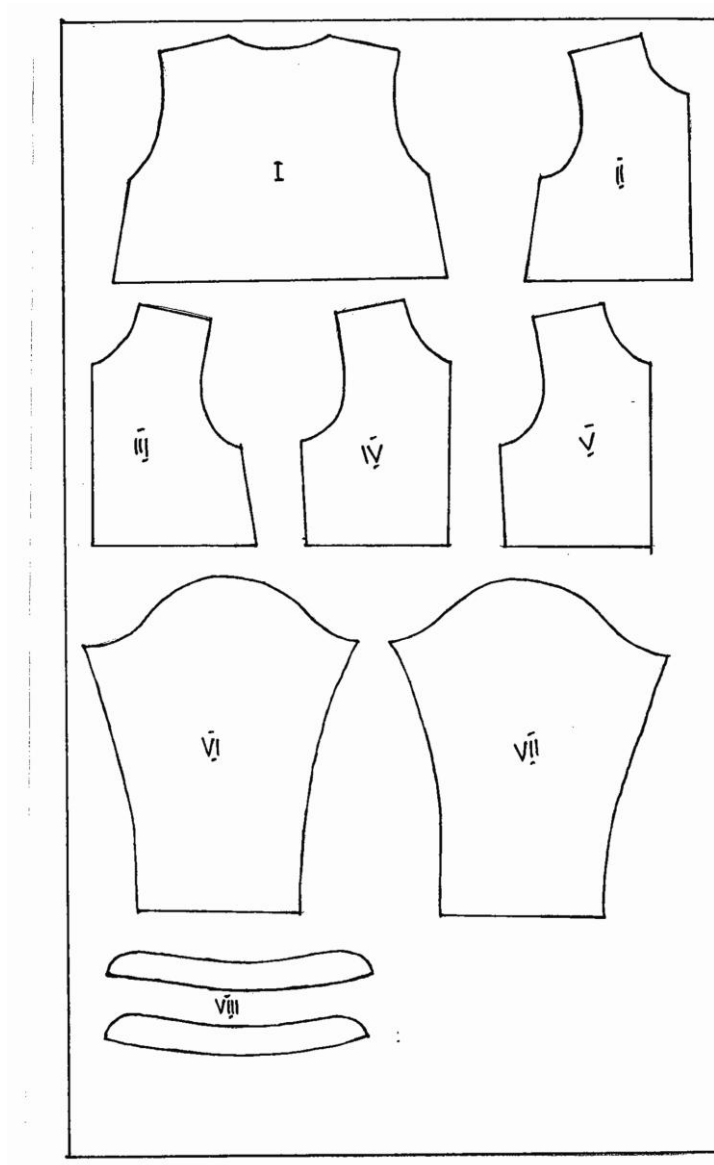
a) Desain gaun panjang



Gambar 43: Desain Gaun Panjang 10
(Sumber: Luvy, 2014)

b) Penerapan pola dan motif batik

(1) Penerapan pola gaun panjang pada kain



Keterangan Pola:

I : Badan Belakang

II : Badan Depan

III : Badan Depan

IV : Badan Depan

V : Badan Depan

VI : Lengan Kanan

VII : Lengan Kiri

VIII: Kerah Sanghai

(2x)

Skala: 1:10

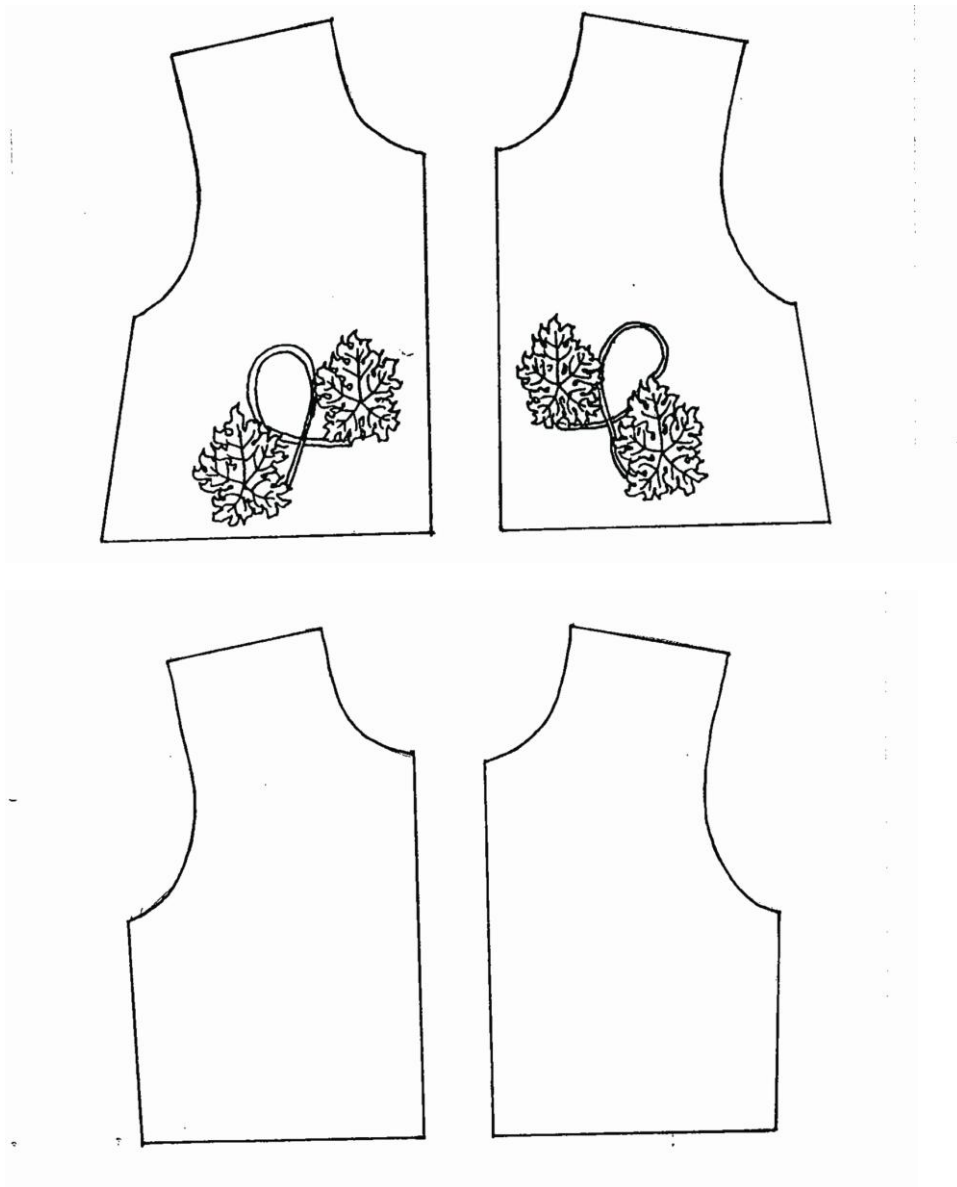
Ukuran Kain

Panjang : 180cm

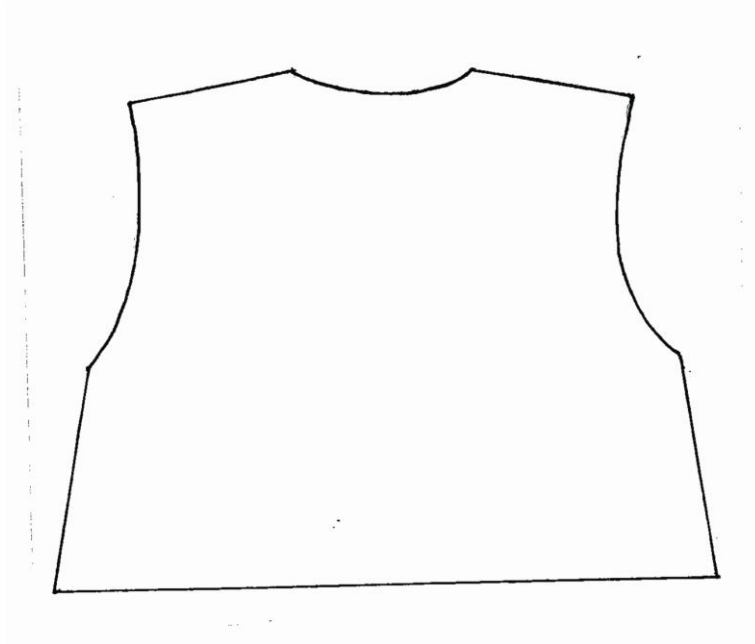
Lebar : 105cm

(2) Penerapan motif batik dengan skala 1 : 5

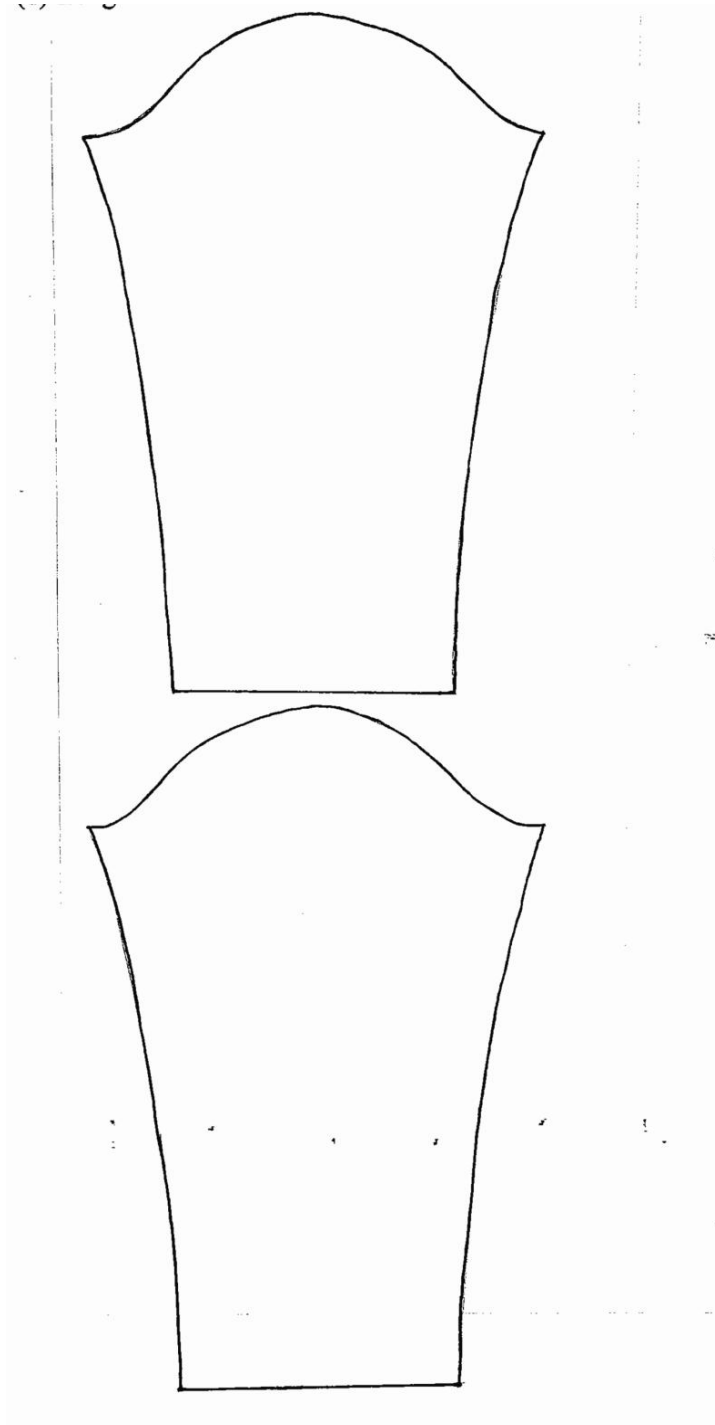
(a) Badan Depan



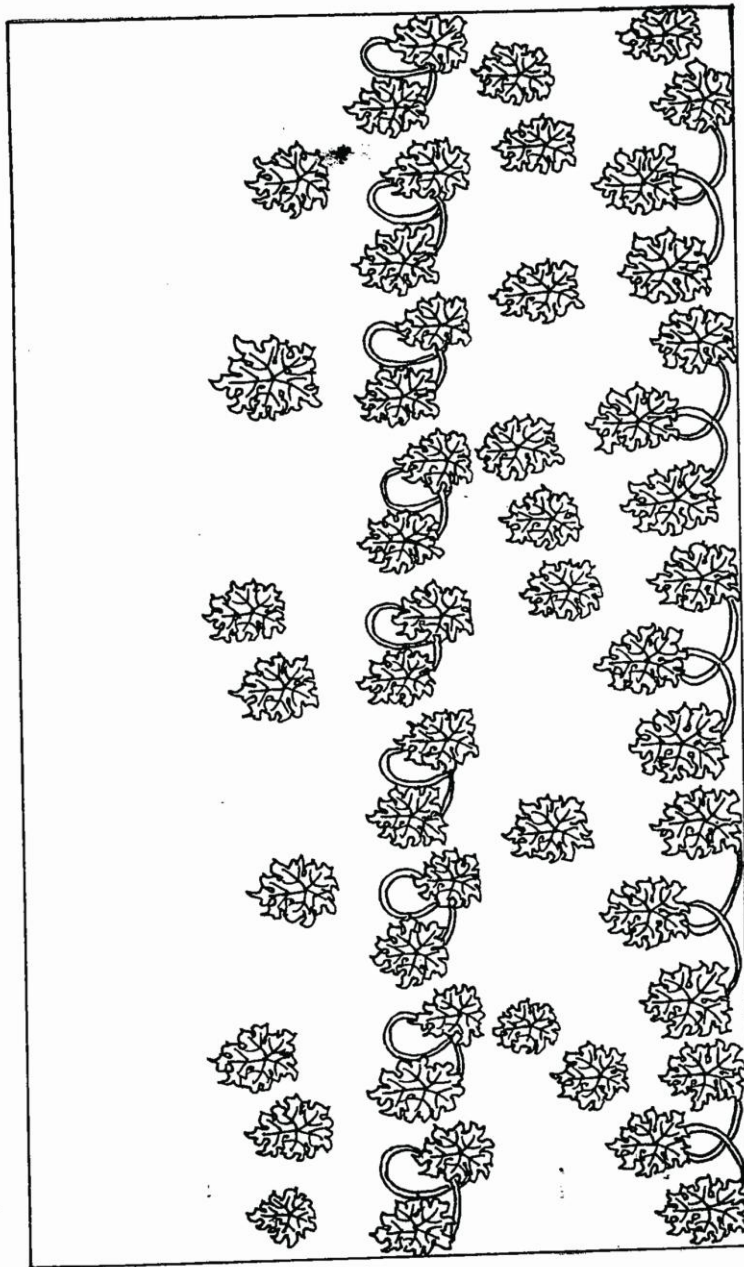
(b) Badan Belakang



(c) Lengan



(3) Bagian Bawah



Keterangan:

Ukuran Bahan

Panjang: 180cm

Lebar : 105cm

Skala : 1 : 10

(4) Gaun Panjang *Casual* Remaja 10



Tampak Depan



Tampak Belakang

Gambar 44: Gaun Panjang 10
(Dokumentasi: Luvy, 2014)

Nama	: Sanghai <i>Papaya Leaf</i>
Ukuran	: L
Media	: Kain Mori Primiissima
Teknik Pewarnaan	: Celup, meliputi: pewarna naphthol ungu tua dan ungu muda

Gaun panjang 10 ini dibuat dengan motif stilasi daun pepaya dan pendukung motif tumbuhan tali putri. Motif dalam gaun panjang ini dibuat simetris. Untuk motif rok bagian bawah dibuat dengan susunan stilasi daun pepaya dengan ukuran yang besar-besar dan disatukan dengan tumbuhan tali putri yang memberi kesan menyatu walaupun motif stilasi daun pepaya dibuat terpisah-pisah. Begitu juga dengan motif yang terdapat pada rok bagian tengah, prinsipnya sama tetapi dibuat dengan model yang berbeda agar lebih bervariasi dan menarik. Motif dibuat dengan satu warna yaitu ungu muda agar motifnya lebih jelas dan terlihat sederhana. Untuk sela-sela motif diberi tambahan motif stilasi daun pepaya dengan bentuk *outline* agar motif terlihat penuh tetapi tetap berkesan sederhana.

Model gaun panjang sepuluh ini dibuat seolah terdapat blazer, dengan cara bagian badan depan dibuat dobel, bagian luar dan dalam. Bagian luar menggunakan bahan polos seperti pada badan belakang dan lengan, sedangkan untuk badan bagian dalam batik seperti pada rok dan disambungkan dengan rok. Badan depan bagian luar terbuka, sehingga terlihat seperti memakai blazer. Gaun panjang ini memiliki kerutan besar pada bagian pinggang, kerah sanghai dan pembuka berupa kancing kemeja pada bagian badan depan. Pusat perhatian gaun panjang ini terdapat pada tambahan bahan badan depan, yang berbentuk blazer dan diberi tambahan hiasan pita-pita kecil pada ujung pembukanya.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Tugas akhir karya seni berupa penciptaan gaun panjang batik dengan judul “Daun Pepaya Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Pada Gaun panjang” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal.

Konsep perancangan motif batik dilakukan dengan cara mengubah bentuk daun pepaya dengan cara stilasi. Motif stilasi daun pepaya juga diberi motif pendukung berupa pucuk pakis dan tali putri, selain itu juga menggunakan motif isen-isen berupa cecek/titik, garis diagonal, zig-zag, segitiga, bergelombang dan melingkar. Motif batik dalam karya ini diterapkan pada gaun panjang secara simetris dan asimetris agar menimbulkan kesan dinamis. Sebelum motif diterapkan pada kain, kain dibuat pola gaun panjang terlebih dahulu, agar motif dapat disesuaikan dengan model gaun panjang. Gaun panjang batik dikerjakan dengan cara dua kali pencelupan menggunakan pewarna naphthol dan indigosol. Gaun panjang dibuat dengan model *casual* tetapi tetap memunculkan kesan formal. Ditujukan untuk kaum wanita remaja, terutama remaja muslimah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Soehardjo. 1990. Pendidikan Seni Rupa. Jakarta : PT Rosda Jayaputra.
- Arifah A. Riyanto. 2003. *Desain Busana*. Bandung : Yapendo.
- Chodiyah & Mamdy. 1982. *Desain Hiasan Busana*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dalijo, D. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Endah.S, Ratna. 2010. *Anggun Dengan Selembar Kain Batik*. Yogyakarta: Saka Mitra Kompetensi.
- Endik. S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta. P.T. SAFIR ALAM.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karomah, Prapti dan Sicillia sawitri. 1998. *Pengetahuan Busana*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Khayati , Enny Zuhni. 1998. *Teknik Pembuatan Busana III*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Gaun (Dresses)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prasetyo, Anindito. *Batik karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- R. Much. Barzani. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sektiadi. 2005. *Klarifikasi dan Unsur-unsur Motif Dalam Nusantara*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sipahelut, Atisah dan Petrus Sumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogaykarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Soetarman, Muhadi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suhersono, Heri, 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriadi, Oding. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Suradi. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali: Jagad Art Space.
- Susanto, Sewan. 1983. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industry, Departemen Perindustrian R.I.
- Sutanto, Damid. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3 –cet. 1. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Widarwati, Sri. 1993. *Desain Busana I*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- _____. 2000. *Desain Busana I*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widjiningsih. 1982. *Disain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Yudoseputro, W.dkk. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen pendidikan dan kebudayaan: bagian proyek peningkatan sarana sekolah kejuruan.

Sumber Internet:

<http://www.bougexhibition.blogspot.com/2007/02/teori-warna.html>.

Diakses pada tanggal 5 Maret 2014, pukul 08.00 wib.

*<http://www.noor-magazine.com>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2014,
15.00 wib.*

LAMPIRAN

KALKULASI HARGA

Perhitungan biaya dalam pembuatan karya gaun panjang batik *casual* untuk kaum wanita remaja ini dapat dijelaskan dengan rinci dari biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan sampai proses finishing karya.

Adapun rincian perhitungan biaya pembuatan sebagai berikut

A. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 1

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Prissima	Rp. 18.500;	3,6 meter	Rp. 66.600;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	8 resep	Rp. 68.000;
3.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
4.	Kancing Bungkus	Rp. 3.500;	½ buah	Rp. 1.750;
5.	Rit Jepang	Rp. 3.500;	1 buah	Rp. 3.500;
JUMLAH				Rp. 147.850;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

Rp. 60.000; x 3,6 meter = Rp. 216.000;

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 100.000; + Rp. 216.000; + Rp. 80.000; =

Rp. 396.000;

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 147.850;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 396.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 558.850;
Dibulatkan Menjadi Rp. 559.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 559.000; = \text{Rp. } 139.750;$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 559.000;

Laba Rp. 139.750; +
 Rp. 698.750;

Jadi harga jual untuk gaun panjang *casual* remaja 1 dibulatkan menjadi

Rp. 699.000;

B. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 2

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primmisima	Rp. 18.500;	3,4 meter	Rp. 62.900;
2.	Napthol	Rp. 8.500;	8 resep	Rp. 68.000;
3.	Kancing Kemeja	Rp. 4.000;	1 lusin	Rp. 4000;
JUMLAH				Rp.134.900;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. 60.000;} \times 3,4 \text{ meter} = \text{Rp. 204.000;}$$

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} &= \text{Rp. 100.000;} + \text{Rp. 204.000;} + \text{Rp. 80.000;} = \\ &= \text{Rp. 384.000;} \end{aligned}$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 134.900;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 384.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp.533.900;
Dibulatkan Menjadi Rp. 534.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp.534.000;} = \text{Rp. 133.500;}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 534.000;

Laba Rp. 133.500; +
Rp. 667.500;

Jadi harga jual untuk gaun panjang *casual* remaja 2 yaitu Rp. 667.500;

C. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 3

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,4 meter	Rp. 62.900;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	8 resepi	Rp. 68.000;
3.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
4.	Rit Jepang	Rp. 3.500;	1 buah	Rp. 3.500;
JUMLAH				Rp. 142.400;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. 60.000;} \times 3,4 \text{ meter} = \text{Rp. 204.000;}$$

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} \quad \text{Rp. 100.000;} + \text{Rp. 204.000;} + \text{Rp. 80.000;} =$$

$$\text{Rp. 384.000;}$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 142.400;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 384.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 541.400;
Dibulatkan Menjadi		Rp. 542.000;

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. 542.000;} = \text{Rp. 135.500;}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 542.000;

Laba Rp. 135.500; +

Rp. 677.500;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 3 yaitu Rp. 677.500;

D. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 4

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,7 meter	Rp. 68.450;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	8 resep	Rp. 68.000;
3.	Rit Jepang	Rp. 3.500;	1 buah	Rp. 3.500;
JUMLAH				Rp.139.950;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

Rp. 60.000; x 3,7 meter = Rp. 222.000;

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 100.000; + Rp. 222.000; + Rp. 80.000; =

Rp.402.000;

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp.139.950;
2.	Tenaga Kerja	Rp.402.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 556.950;
Dibulatkan Menjadi Rp. 557.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 557.000; = \text{Rp. } 139.250;$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 557.000;

Laba Rp. 139.250; +
 Rp. 696.250;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 4 dibulatkan menjadi

Rp. 696.000;

E. Kalkulasi Harga Gaun Panjang Casual Remaja 5

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,6 meter	Rp. 66.600;
2.	Napthol	Rp. 8.500;	3 resepi	Rp. 68.000;
3.	Indigosol	Rp. 15.000;	3 resepi	Rp. 45.000;
3.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
4.	Rit Jepang	Rp. 3.500;	1 buah	Rp. 3.500;
JUMLAH				Rp. 191.100;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

Rp. 60.000; x 3,1 meter = Rp. 186.000;

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 100.000; + Rp. 186.000; + Rp. 80.000; =

Rp. 366.000;

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 191.100;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 366.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 572.100;
Dibulatkan Menjadi Rp. 572.000;		

Laba 25% = $\frac{25}{100} \times \text{Rp. 572.000}$; = Rp. 143.000;

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 572.000;

Laba Rp. 143.000; +

Rp. 715.000;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 5 yaitu Rp.715.000;

F. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 6

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,4 meter	Rp. 62.900;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	3 resep	Rp.25.500;
3.	Indigosol	Rp. 15.000;	3 resep	Rp. 45.000;
4.	Kancing Kemeja	Rp. 4.000;	1 lusin	Rp. 4.000;
JUMLAH				Rp. 137.400;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. 60.000;} \times 3,4 \text{ meter} = \text{Rp. 204.000;}$$

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} \quad \text{Rp. 100.000;} + \text{Rp. 204.000;} + \text{Rp. 80.000;} =$$

$$\text{Rp. 384.000;}$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 137.400;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 384.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 536.400;
Dibulatkan Menjadi		Rp. 536.000;

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. 536.000;} = \text{Rp. 134.000;}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 536.000;

Laba Rp. 134.000; +

Rp. 670.000;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 6 yaitu Rp. 670.000;

G. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 7

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3 meter	Rp. 55.500;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	6 resepi	Rp. 51.000;
3.	Elastik	Rp. 3.000;	1 meter	Rp. 3.000;
4.	Kancing Bungkus	Rp. 3.500;	½ buah	Rp. 1.750;
JUMLAH				Rp. 111.250;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

Rp. 60.000; x 3 meter = Rp. 180.000;

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 100.000; + Rp. 180.000; + Rp. 80.000; =

Rp. 360.000;

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 111.250;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 360.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 486.250;
Dibulatkan Menjadi Rp. 486.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. 486.000;} = \text{Rp. 121.500;}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 486.000;

Laba Rp. 121.500; +
 Rp. 607.500;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 7 yaitu Rp. 607.500;

H. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 8

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,6 meter	Rp. 66.600;
2.	Napthol	Rp. 8.500;	4 resep	Rp. 68.000;
3.	Indigosol	Rp. 15.000;	4 resep	Rp. 60.000;
4.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
5.	Kancing Bungkus	Rp. 3.500;	½ lusin	Rp. 1.750;
6.	Rit Jepang	Rp. 3.500;	1 buah	Rp. 3.500;
JUMLAH				Rp. 207.850;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. 60.000;} \times 3,6 \text{ meter} = \text{Rp. 216.000;}$$

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} \quad \text{Rp. 100.000;} + \text{Rp. 216.000;} + \text{Rp. 80.000;} =$$

$$\text{Rp. 396.000;}$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 207.850;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 396.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 618.850;
Dibulatkan Menjadi Rp. 619.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. 619.000;} = \text{Rp. 154.750;}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 619.000;

Laba Rp. 154.750; +

Rp. 773.750;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 8 dibulatkan menjadi

Rp. 774.000;

I. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 9

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,4 meter	Rp. 62.900;
2.	Naphthol	Rp. 8.500;	3 resep	Rp. 25.500;
3.	Indigosol	Rp. 15.000;	3 resep	Rp. 45.000;
3.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
4.	Kancing Bungkus	Rp. 3.500;	¼ lusin	Rp. 875;
JUMLAH				Rp. 142.275;

Upah Tenaga Kerja

- a) Desain Batik Rp. 100.000;
- b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. 60.000;} \times 3,4 \text{ meter} = \text{Rp. 204.000;}$$

- c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} \quad \text{Rp. 100.000;} + \text{Rp. 204.000;} + \text{Rp. 80.000;} =$$

$$\text{Rp. 384.000;}$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 142.275;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 384.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 541.275;
Dibulatkan Menjadi Rp. 541.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 541.000; = \text{Rp. } 135.250;$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 541.000;

Laba Rp. 135.250; +

 Rp. 676.250;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 9 dibulatkan menjadi

Rp. 676.000;

J. Kalkulasi Harga Gaun Panjang *Casual* Remaja 10

No.	Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Mori Primiissima	Rp. 18.500;	3,6 meter	Rp. 66.600;
2.	Napthol	Rp. 8.500;	8 resep	Rp. 68.000;
3.	Elastik	Rp. 8.000;	1 meter	Rp. 8.000;
4.	Kancing Kemeja	Rp. 4.000;	½ lusin	Rp. 2.000;
JUMLAH				Rp. 144.600;

Upah Tenaga Kerja

a) Desain Batik Rp. 100.000;

b) Upah Mencanting Rp. 60.000; per meter

$$\text{Rp. } 60.000; \times 3,6 \text{ meter} = \text{Rp. } 216.000;$$

c) Upah menjahit Rp. 80.000;

$$\text{Jumlah Upah Tenaga Kerja} \quad \text{Rp. } 100.000; + \text{Rp. } 216.000; + \text{Rp. } 80.000; =$$

$$\text{Rp. } 396.000;$$

Kalkulasi Penjualan

No.	Biaya	Jumlah
1.	Bahan	Rp. 144.600;
2.	Tenaga Kerja	Rp. 396.000;
3.	Listrik	Rp. 10.000;
4.	Penggunaan Alat	Rp. 5.000;
JUMLAH		Rp. 555.600;
Dibulatkan Menjadi Rp. 556.000;		

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 556.000; = \text{Rp. } 139.000;$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 556.000;

Laba Rp. 139.000; +
 Rp. 695.000;

Jadi harga jual untuk gaun panjang casual remaja 10 yaitu Rp. 695.000;

DAFTAR UKURAN GAUN PANJANG BATIK

	Ukuran M
Lingkar Leher	: 36cm
Lingkar Badan	: 82cm
Lingkar Pinggang	: 70cm
Lingkar Panggul	: 86cm
Panjang Punggung	: 37cm
Lebar Punggung	: 34cm
Lebar Muka	: 32cm
Panjang Sisi	: 16cm
Panjang Bahu	: 12cm
Panjang Lengan	: 52cm
Lingkar Lubang Lengan	: 40cm
Lingkar Pergelangan Tangan	: 20cm
Panjang Rok	: 90cm
Panjang Lengan	: 52cm

Ukuran L

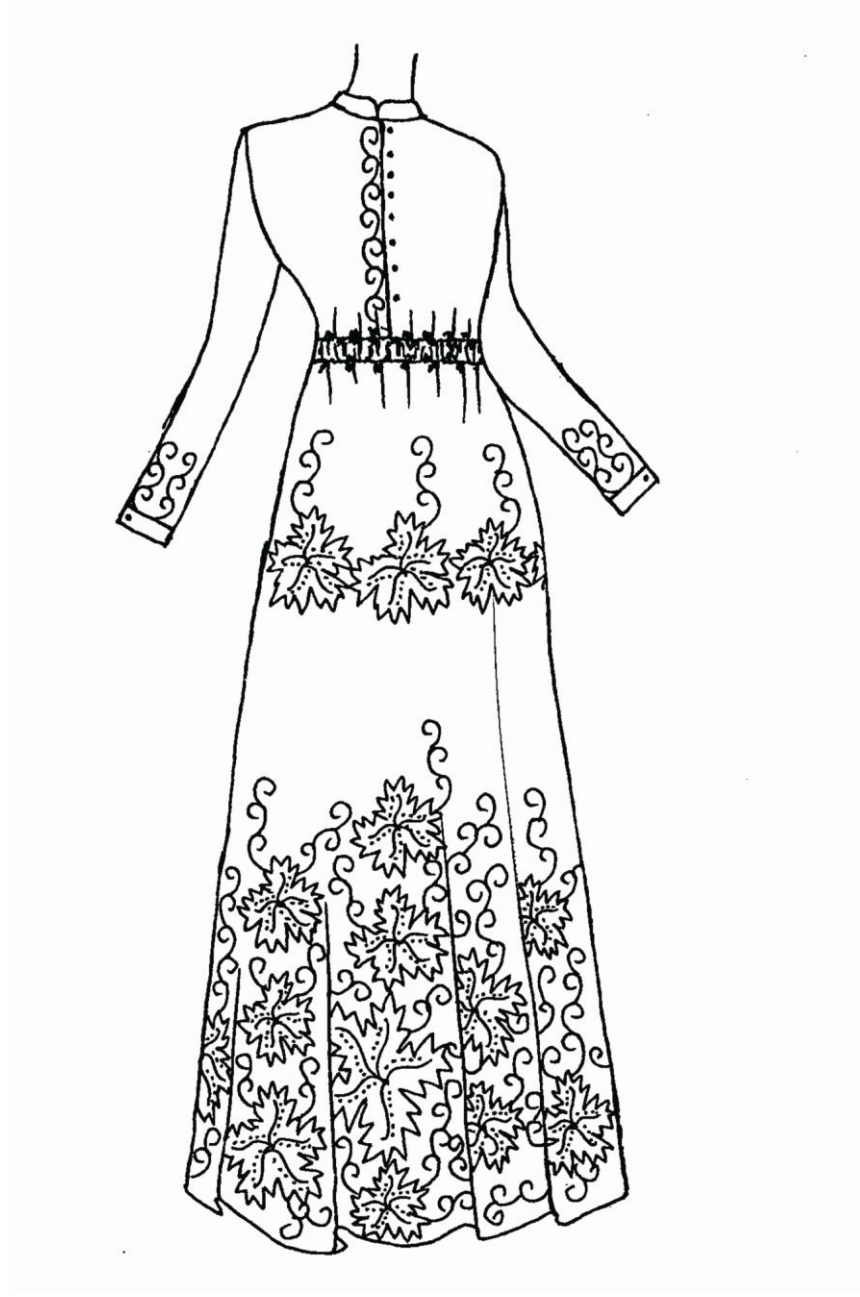
Lingkar Leher	: 38cm
Lingkar Badan	: 92cm
Lingkar Pinggang	: 85cm
Lingkar Panggul	: 100cm
Panjang Punggung	: 38cm
Lebar Punggung	: 36cm
Lebar Muka	: 34cm
Panjang Sisi	: 15cm
Panjang Bahu	: 12cm
Panjang Lengan	: 52cm
Lingkar Lubang Lengan	: 46cm
Lingkar Pergelangan Tangan	: 22cm
Panjang Rok	: 90cm
Panjang Lengan	: 52cm

SKET ALTERNATIF GAUN PANJANG

Gaun Panjang *Casual* Remaja 11



Gambar 1: Sket Alternatif Gaun Panjang
(Sumber: Luvy, 2014)

Gaun Panjang *Casual* Remaja 12

Gambar 2: Sket Alternatif Gaun Panjang
(Sumber: Luvy, 2014)

Gaun Panjang *Casual* Remaja 13

Gambar 3: Sket Alternatif Gaun Panjang
(Sumber: Luvy, 2014)

Gambar Acuan Pembuatan Desain Gaun Panjang



Gambar 4: Gaun Panjang
(Sumber: www.klinikfashion.com)



Gambar 5: Gaun Panjang
(Sumber: tokobusanaku.com)



Gambar 6: Gaun Panjang
(Sumber: kiosmurahonline.com)

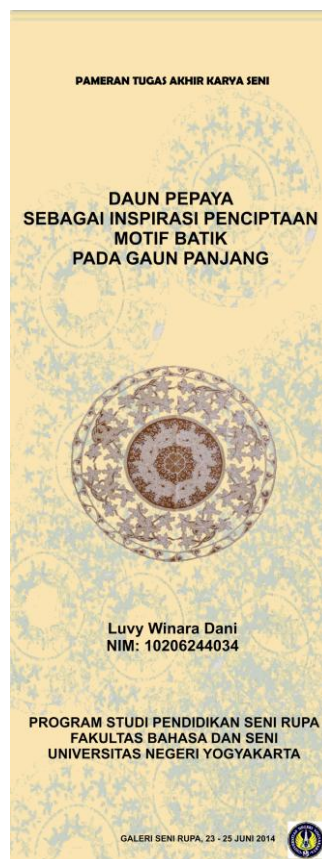


Gambar 7: *Dress*
(Sumber: www.butik-fashion.com)

DESAIN BANNER
(2m x 1m)



DESAIN X BANNER
(60cm x 160cm)



DESAIN KATALOG

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta, dan manusia yang ada di dalamnya. Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta yang indah dan menakutkan. Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta yang indah dan menakutkan. Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta yang indah dan menakutkan.

1. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 1
Ukuran : M
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

2. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 2
Ukuran : M
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

3. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 3
Ukuran : L
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

4. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 4
Ukuran : L
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

5. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 5
Ukuran : M
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

6. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 6
Ukuran : M
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

7. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 7
Ukuran : M
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

8. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 8
Ukuran : L
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

9. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 9
Ukuran : L
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

10. Nama : Gun Panjung
Carnal
Remaja 10
Ukuran : L
Media : Kain Mori
Prinsipnya : Prinsipnya
Teknik : Celup
Finishing : Jahit

PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

DAUN PEPAYA SEBAGAI INSPIRASI PENCITAAN MOTIF BATIK PADA GAUN PANJANG

Ditulis Oleh:
Luvy Winara Dani
NIM: 10206244034

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

GALLERY SENI RUPA FEB 22 - 23 JUNI 2014